

# **BADE DALAM PROSESI NGABEN MASYARAKAT BALI**

**I Ketut Sudharma Putra  
Dwi Bambang Santosa**



## **BADE DALAM PROSESI NGABEN MASYARAKAT BALI**

© Penerbit Kepel Press

Penulis :

I Ketut Sudharma Putra

Dwi Bambang Santosa

Desain cover : Winengku Nugroho

Layout & setting : Emanuel Edo M.

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,  
Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : [bpnbbali@gmail.com](mailto:bpnbbali@gmail.com)

email: [bpnb.bali@kemdikbud.go.id](mailto:bpnb.bali@kemdikbud.go.id)

Cetakan Pertama, September 2020

**Anggota IKAPI**

**ISBN : 978-602-356-344-9**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya, laporan hasil penelitian tentang “Bade dalam Prosesi Ngaben Masyarakat Bali”, dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Bade sebagai salah satu sarana upacara dalam upacara pitra yadnya, bagi masyarakat Hindu di Bali, telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak jaman dahulu. Penulisan ini merupakan tugas, pokok, dan fungsi Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Bali untuk mengkaji, melestarikan, dan mengembangkan aspek-aspek budaya, termasuk dalam bidang upacara yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu, melaksanakan berbagai bentuk upacara, sebagai ungkapan rasa terima kasih ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah yang telah dilimpahkan kepada umat-Nya. Selain sebagai ungkapan rasa terima kasih, pelaksanaan upacara mengandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Seperti dalam upacara pitra yadnya, yang dalam penyelenggaraannya menggunakan bade, sebagai salah satu sarana upacara. Bangunan bade dalam prosesi upacara pitra yadnya, mengandung nilai-nilai budaya di dalamnya, salah satu di antaranya adalah nilai religius. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bangunan bade, dapat dipakai pedoman oleh masyarakat pendukungnya, dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian dan dipublikasikan, agar generasi selanjutnya mengetahui dan memahami mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya mereka, dan dapat berguna dalam kehidupan masyarakat.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini sangat jauh dari sempurna, dan melalui kesempatan ini kami minta masukan maupun saran yang bersifat membangun, demi penyempurnaannya. Akhirnya kami tidak lupa mohon maaf atas keterbatasan kami, dan tetap berharap semoga laporan ini ada manfaatnya.

Badung, 15 Juni 2020  
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Bali

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si.  
NIP. 197106161997031001

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Ruang Lingkup.....	5
1.5. Manfaat Penelitian .....	5
1.5.1. Manfaat Teoritis .....	5
1.5.2. Manfaat Praktis .....	5
1.6. Konsep dan Landasan Teori.....	6
1.6.1. Konsep .....	6
1.6.2. Landasan Teori .....	7
1.7. Metode Penelitian .....	9
1.7.1. Lokasi Penelitian .....	9
1.7.2. Jenis dan Sumber Data.....	10
1.7.3. Teknik Penentuan Informan.....	10
1.7.4. Instrumen Penelitian .....	10
1.7.5. Teknik Pengumpulan Data.....	11
1.7.6. Teknik Analisa Data .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>

<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA ADAT PADANGTEGAL .....</b>	<b>21</b>
3.1. Gambaran Umum Provinsi Bali .....	21
3.1.1. Letak dan Luas Wilayah .....	21
3.1.2. Kondisi Topografi .....	23
3.1.3. Iklim .....	23
3.1.4. Penduduk .....	24
3.1.5. Kawasan Hutan.....	26
3.1.6. Kondisi Sosial Budaya Bali .....	27
3.1.7. Keberagaman Masyarakat Bali .....	31
3.2. Gambaran Umum Desa Adat Padangtegal .....	33
3.2.1. Letak Geografis Desa Adat Padangtegal .....	33
3.2.2. Keanggotaan Krama Desa Adat Padangtegal.....	34
3.2.3. Kelembagaan Desa Adat Padangtegal ....	36
<b>BAB IV BENTUK BADE DALAM PROSESI NGABEN DI BALI .....</b>	<b>41</b>
4.1. Perkembangan Bade .....	41
4.2. Struktur Bade.....	52
4.3. Pembuatan Bade .....	55
4.3.1. Bahan dan Peralatan Pembuatan Bade ..	55
4.3.2. Proses Pembuatan Bade .....	60
4.4. Motif Hiasan Bade .....	65
4.5. Tingkatan Bade Dalam Upacara Pitra Yadnya..	70
4.6. Bade Berdasarkan Strata Sosial Masyarakat ....	73
<b>BAB V FUNGSI DAN NILAI-NILAI BUDAYA BADE DALAM PROSESI NGABEN DI BALI .....</b>	<b>79</b>
5.1. Fungsi Bade .....	79
5.1.1. Sebagai Sarana Mengusung Jenazah.....	79
5.1.2. Sebagai Sarana Pendidikan .....	80

5.1.3. Sebagai Sarana Mengembangkan Seni dan Budaya .....	86
5.1.4. Sebagai Khazanah Budaya Bangsa .....	89
5.2. Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Bade .....	93
5.2.1. Nilai Religius .....	94
5.2.2. Nilai Estetika .....	98
5.2.3. Nilai Sosial .....	98
5.2.4. Nilai Ekonomi .....	100
5.2.5. Nilai Etika .....	101
5.2.6. Nilai Gotong-Royong .....	102
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	103
6.1. Simpulan .....	103
6.2. Rekomendasi .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	105
<b>LAMPIRAN</b> .....	109



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bade sebagai menara pengusung jenazah .....	18
Gambar 3.1. Peta Provinsi Bali .....	22
Gambar 3.2. Struktur Desa Adat Padangtegal.....	40
Gambar 4.1. Struktur Bade.....	55
Gambar 4.2. Bambu sebagai bahan pembuat bade .....	56
Gambar 4.3. Kayu sebagai bahan pembuat bade .....	57
Gambar 4.4. Triplek sebagai bahan pembuat bade .....	58
Gambar 4.5. Kertas sebagai bahan penghias bade .....	58
Gambar 4.6. Lem sebagai perekat hiasan bade .....	58
Gambar 4.7. Paku berbagai ukuran sebagai bahan pembuat bade .....	59
Gambar 4.8. Alat-alat pertukangan yang dipergunakan dalam membuat bade .....	60
Gambar 4.9. Proses membuat bade .....	64



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Proyeksi Penduduk menurut Jenis Kelamin di Provinsi Bali Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2020 .....	24
Tabel 3.2. Keadaan Penduduk Desa Adat Padangtegal.....	35
Tabel 3.3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Adat Padangtegal .....	35



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masyarakat Bali memiliki keragaman budaya yang sangat unik dan menarik. Keragaman budaya yang dimiliki tersebut, menyebabkan Bali dikenal oleh negara-negara manca. Beragam cabang kesenian, tradisi/adat-istiadat, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan unsur-unsur budaya lainnya, ditemukan dalam kebudayaan masyarakat Bali. Koentjaraningrat, (1985:2), mengatakan bahwa kebudayaan terdiri atas tujuh unsur, yaitu: 1. Sistem religi dan Upacara keagamaan, 2. Sistem dan Organisasi kemasyarakatan, 3. Sistem pengetahuan, 4. Bahasa, 5. Kesenian, 6. Sistem mata pencaharian hidup, 7. Sistem teknologi dan peralatan.

Berdasarkan ketujuh unsur kebudayaan seperti yang telah diuraikan, sistem religi dan upacara keagamaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang ada dalam kebudayaan masyarakat, demikian pula halnya dengan kebudayaan Bali. Lebih lanjut menurut Geertz, (1981:13 dalam Rostiani, 1994/1995:1), mengatakan bahwa adanya ritus, selamatan atau upacara, merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamatan merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Aktivitas selamatan atau upacara merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia) dengan dunia ritus atas (makhluk halus/Tuhannya). Melalui selamatan, sesaji atau ritus maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan dunia atas, dengan leluhur, roh halus dan

Tuhannya. Melalui perantara ini leluhur, roh halus dan Tuhannya akan memberi berkah keselamatan manusia di dunia.

Masyarakat Bali khususnya yang menganut agama Hindu, dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan beragam jenis dan bentuk upacara keagamaan. Pelaksanaan upacara keagamaan, dapat diketahui melalui salah satu ajaran agama Hindu yang dinamakan dengan *Panca Yadnya*. Kata *yadnya* ada yang mengartikan pemujaan, persembahan, korban suci, upacara kurban dan lain sebagainya. Semua kata itu belum dapat menjelaskan arti kata *yadnya* secara tepat. Di dalam *Bhagavadgita*, *yadna* artinya sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan. Dengan demikian, ada beberapa unsur yang mutlak yang terkandung dalam *yadnya*. Unsur-unsur tersebut yaitu adanya perbuatan, ketulusikhlasan, kesadaran dan persembahan atau karya, budhi dan bakti. Jadi semua perbuatan yang berdasarkan *dharma* dan dilakukan dengan tulus ikhlas bisa disebut *yadnya*. Ajaran panca yadnya mencakup *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*. *Dewa Yadnya* merupakan korban suci ke hadapan *Hyang Widi Wasa* dengan jalan cinta, bakti, sujud memuja, berterima kasih, bersyukur (*angayu bagia*), *tirtayatra*, serta yang tidak kalah penting adalah dengan mengamalkan segala bentuk petunjuk-Nya. *Rsi Yadnya*, merupakan korban suci untuk kesejahteraan para rsi, orang suci (*sulinggih*) serta memuja, berterima kasih kepada para rsi yang sudah meninggal (*newata*), termasuk pula melaksanakan segenap ajarannya. *Pitra Yadnya* merupakan korban suci kepada leluhur dengan mendoakan ke-moksa-an leluhur, sujud memuja, bersyukur (*angayu bagia*), serta mengikuti pula tuntunan para leluhur. *Butha Yadnya* adalah korban suci kepada para *bhuta* (kekuatan alam) untuk memelihara kesejahteraan dan keharmonisan alam semesta beserta umat manusia. *Manusa Yadnya* adalah korban suci untuk kesejahteraan hidup sesama manusia, mendoakan dan mengupayakan kesejahteraannya, seperti dengan upacara, dengan cara memberikan bantuan sesuatu dengan yang

dibutuhkan dan sesuai pula dengan kemampuan kita. (Sukahet, 2016:118).

Berdasarkan pengertian *panca yadnya* tersebut di atas, tampak jelas bahwa syarat terpenting *yadnya* adalah korban/pengorbanan suci, baik berupa upacara (ritual), sikap, perilaku, atau tindakan (menolong), pikiran (ide-ide, pengetahuan, pemahaman), perkataan (menasehati, memberikan petunjuk hidup, atau *berdharma wacana*), didasari dengan hati yang tulus ikhlas, tanpa pamrih, serta tujuan mulia. Setiap pikiran, perkataan, tindakan, maupun sikap yang mengandung nilai pengorbanan suci, nilai tulus ikhlas, dan tujuan mulia itu adalah *yadnya*.

Sehubungan dengan ajaran *Panca Yadnya*, khususnya *pitra yadnya* yang merupakan salah satu dari bagian ajarannya, merupakan korban suci kepada leluhur dengan mendoakan *ke-moksa-an leluhur*, sujud memuja, bersyukur (*angayu bagia*), serta mengikuti pula tuntunan para leluhur. Dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* membutuhkan berbagai sarana dan prasarana. Salah satu sarana dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* adalah sebuah usungan yang dinamakan bade. Sementara ini masyarakat pada umumnya hanya mengetahui bangunan bade tersebut baru dari pandangan luarnya saja, yaitu sebagai sarana untuk mengusung jenazah. Namun di balik itu ada beberapa hal penting yang belum diketahui secara lebih mendalam. Penelitian mengenai bade secara lebih mendalam penting untuk dilakukan, hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, menjelaskan bahwa Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan.

Pemajuan kebudayaan bertujuan untuk: a. mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, b. memperkaya keberagaman budaya, c. memperteguh jati diri bangsa, d. memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, e. mencerdaskan kehidupan

bangsa, f. meningkatkan citra bangsa, g. mewujudkan masyarakat Madani, h. meningkatkan kesejahteraan rakyat, i. melestarikan warisan budaya bangsa, dan j. mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Sehingga kebudayaan menjadi haluan Pembangunan Nasional. Adapun obyek Pemajuan Kebudayaan meliputi: a. tradisi lisan, b. manuskrip, c. adat-istiadat, d. ritus, e. pengetahuan tradisional. f. seni, g. bahasa, h. permainan rakyat, dan i. olahraga tradisional. Berdasarkan obyek pemajuan kemajuan kebudayaan, bade yang menjadi kelengkapan dalam pelaksanaan upacara pitra yadnya mempunyai banyak ranah di dalamnya. Bade dapat dilihat sebagai ritus, teknologi tradisional, maupun pengetahuan tradisional. Mudah-mudahan penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Bali, dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat umat Hindu Bali pada khususnya dan Bangsa Indonesia pada umumnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk bangunan bade dalam Prosesi Ngaben Masyarakat Bali?
- b. Apa saja fungsi dan nilai-nilai budaya bangunan bade dalam Prosesi Ngaben Masyarakat Bali?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini terdiri atas dua sasaran yaitu tujuan secara khusus dan tujuan umum. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bade itu sendiri. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menambah khasanah budaya nasional pada umumnya dan budaya Bali pada khususnya.

## **1.4. Ruang Lingkup**

Suatu penelitian memerlukan rancangan ruang lingkup, supaya penelitian dapat lebih terfokus pada permasalahan yang ingin diangkat. Dengan ruang lingkup penelitian akan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan pekerjaannya. Ruang lingkup penelitian meliputi dua hal yaitu ruang lingkup lokasi, yang menunjukkan di mana penelitian itu dilakukan, dan ruang lingkup materi yang menunjukkan jangkauan dari permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan pengertian ruang lingkup penelitian seperti telah dikemukakan, ruang lingkup lokasi penelitian, akan memfokuskan penelitian mengenai bade di Desa Adat Padangtegal, Kelurahan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Sedangkan ruang lingkup materi bertujuan menjawab permasalahan yang telah dibuat dalam rumusan masalah.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Menambah khazanah pengetahuan mengenai bade, khususnya bagi masyarakat di Provinsi Bali.
- b. Penelitian ini dapat dipakai acuan keilmuan dalam khazanah penelitian ilmu-ilmu sosial, terutama mengenai makna dalam suatu upacara keagamaan, seperti halnya bade di Provinsi Bali.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat:

- a. Sebagai bahan informasi kepada pemerintah daerah Provinsi Bali maupun pemerintah pusat dalam

- mengambil kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan di daerah.
- b. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat bahwa di Provinsi Bali, terdapat unsur-unsur budaya yang unik dan menarik, salah satu di antaranya adalah bade, dan mengandung nilai-nilai budaya yang berguna bagi kehidupan masyarakat.
  - c. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat, khususnya masyarakat di Provinsi Bali, untuk selalu menjaga dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki, salah satunya adalah bade.

## 1.6. Konsep dan Landasan Teori

### 1.6.1. Konsep

#### Bade

Kata *bade* diartikan sebagai tempat besar dan tinggi untuk mengusung jenazah yang akan dibakar di kuburan (Anandakusuma, 1986:14, dalam Anadhi, 2016:47). Bade sebagai *pemereman* dari segi *arsitektonis* adalah suatu jenis/bentuk bangunan tradisional di Bali yang bersifat sementara dan ringan berbentuk *bebatuan* dan *pepalihan*, di atasnya berdiri balai-balai, dirancang khusus untuk tempat jenazah pada waktu akan diusung dari rumah duka menuju ke kuburan.

#### Prosesi

Prosesi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta (1976:769), mengandung arti pawai atau perarakan dengan upacara. Sedangkan prosesori dalam kaitannya dengan ngaben selain mengandung makna seperti yang sudah dijelaskan, juga mengandung makna suatu proses yang dilaksanakan terkait dengan pembuatan bade tersebut, mulai dari persiapan (mengumpulkan bahan-bahan pembuatan bade), sampai bade tersebut selesai dibuat sesuai dengan perencanaan.

## Ngaben

Ngaben dalam bahasa *alus-singgihnya* adalah *malebuang* atau *atiwa-tiwa*. Inilah klimaks dari pitra yadnya tahap pertama atau penyelesaian secara tuntas bagi pitra yadnya bagian mengupacarai *sawa*. Setelah ngaben terlaksana, barulah pitra yadnya tahap berikutnya dilakukan berupa *atma wedana* atau upacara penyucian roh. Suatu hal yang patut tetap diingat adalah ngaben tetap berarti dan bernama *mreteka sawa* secara religius, walau sering tidak terdapat jenazah nyata dalam acara tersebut (Kaler, 1993:34).

## Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990:146). Pengertian masyarakat seperti yang telah dijelaskan, bila dihubungkan dengan masyarakat Bali, khususnya bagi mereka yang beragama Hindu, dalam melaksanakan adat-istiadat, selalu dilaksanakannya secara bersama-sama dengan keluarga sekitarnya dan selalu berlandaskan pada norma-norma dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat adat setempat.

## Bade Dalam Prosesi Ngaben Masyarakat Bali

Bade merupakan tempat mengusung jenazah, yang dibuat oleh masyarakat Bali, khususnya bagi mereka yang beragama Hindu. Bade ini dibuat sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan konsep dalam ajaran agama Hindu. Bade difungsikan sebagai sarana mengusung jenazah dari rumah duka menuju kuburan (tempat pembakaran).

### 1.6.2. Landasan Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme oleh Claude Levi-Straus. Strukturalisme Levi Straus beranggapan bahwa berbagai aktivitas sosial termasuk juga hasilnya seperti dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan merupakan sistem tanda dan simbol untuk

menyampaikan pesan-pesan tertentu (Soebachman dan Suropati 2012:60, dalam Suaka, 2013:81). Teori strukturalisme relevan digunakan dalam penelitian ini karena bade dalam prosesi ngaben di Bali banyak dipakai sistem tanda dan simbol untuk menyampaikan pesan-pesan.

Selain itu, teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem nilai budaya yang dikemukakan oleh Kluckhohn. Namun sebelum menguraikan lebih lanjut pendapat Kluckhohn, sebelumnya akan dijelaskan mengenai konsep kebudayaan.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang mempunyai gagasan, ide, sikap perilaku maupun segala hasil karya yang dipelajari melalui proses belajar. Kebudayaan merupakan konsep yang dapat meluas dan menyempit kini telah berkembang menjadi 71 definisi tentang kebudayaan. Kebudayaan atau *cultural* merupakan satu konsep yang paling kompleks, para ahli kebudayaan telah mencapai lima komitmen dasar tentang kebudayaan antara lain; 1). Kebudayaan, sekaligus kata benda, kata kerja, kata keadaan; 2) kebudayaan itu seperti halnya sains memiliki dalil eksistensi dan perkembangannya: (a) kebudayaan itu berubah, (b). kebudayaan itu dipelajari; (c) kebudayaan itu terpola; (d). kebudayaan itu memiliki akar dan rentang sejarah; (e). kebudayaan itu dibangun dari sinergi biologi, personaliti dan sosial manusia, (f). kebudayaan merupakan media untuk beradaptasi dengan lingkungan; (g). kebudayaan itu diwariskan dan juga dikonstruksi; (h). kebudayaan merupakan *variable dependent* dan *independent* (Herkovits,1974:3). Kebudayaan mencakup *tangible*, *intangible* dan abstrak (UNESCO, 1992:5). Kebudayaan itu konstruktif dan dinamik, sehingga dapat dianalisis secara ilmiah (Koentjaraningrat; 1985 dalam Swarsi, 2004:3).

Lebih lanjut menurut Kluckhohn, semua sistem nilai dalam semua kebudayaan di dunia itu, sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah: 1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH), 2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK), 3. Masalah mengenai

kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (selanjutnya disingkat MW), 4. Masalah mengenai hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA), 5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM) (Koentjaraningrat, 1985:28).

Teori yang dikemukakan oleh Kluckhohn, relevan digunakan dalam penelitian ini, terutama mengenai hakikat dari karya manusia dan mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Bade dalam prosesi ngaben masyarakat Bali, berhubungan dengan karya manusia, serta hubungan manusia dengan sesamanya

## 1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan strategi penelitian yang menghasilkan keterangan atau data yang dapat mendeskripsikan realitas sosial dan kejadian-kejadian yang terkait dengan kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, hubungan kekerabatan, dan pergerakan-pergerakan sosial. Pengertian metode kualitatif seperti yang telah diuraikan, nantinya dipakai sebagai acuan dalam mengkaji bade di Provinsi Bali. Dengan demikian penekanannya bukan pada pengukuran, tetapi lebih pada penjelasan yang bersifat *holistik* dan kritis (Basri, 2008:54). Metode penelitian kualitatif sesuai dengan penjelasan di atas, berikut akan dijelaskan beberapa hal mencakup: Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Penentuan Informan, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data.

### 1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gianyar. Kabupaten ini dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pada beberapa pertimbangan: (1). Memiliki potensi kaitannya dengan judul penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji mengenai bade. (2). Mudah dijangkau (tersedia sarana transportasi yang memadai).

### 1.7.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang didukung data kuantitatif. Data kualitatif maupun data kuantitatif dapat diperoleh melalui hasil wawancara di lapangan, dokumen, dan buku.

Menurut sumbernya, data yang akan digali dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, melalui wawancara mendalam dengan para tetua adat, kepala desa, dan tokoh masyarakat lainnya yang memiliki pengetahuan mengenai bade. Dalam melaksanakan wawancara peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan para *undagi* atau tukang bade. Data primer juga dapat diperoleh dengan melakukan observasi (pengamatan). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada saat *undagi* atau tukang bade sedang membuat bangunan bade. Sedangkan data sekunder adalah data yang dapat diperoleh melalui penelitian orang lain atau sumber informasi ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, di mana sumber tersebut telah didokumentasikan dan dipublikasikan.

### 1.7.3. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini informan dipilih berdasarkan kriteria atau kategori tertentu secara *purposive sampling*, yaitu cara menentukan dan pemilihan informan sebagai sampel didasarkan pada penilaian peneliti sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Para informan dalam penelitian ini diantaranya adalah tokoh masyarakat dan warga masyarakat Kabupaten Gianyar, khususnya Desa Ubud, yang memiliki informasi mengenai permasalahan penelitian.

### 1.7.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama, yang didukung

oleh pedoman wawancara (*interview guide*) yaitu pertanyaan yang dapat dikembangkan dan diperdalam di lapangan. Di samping itu, dalam pengumpulan data juga digunakan catatan lapangan (*field notes*) untuk mencatat apa yang didapat, didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan selama berada di lapangan. Alat perekam juga digunakan sebagai alat bantu merekam hasil wawancara.

### 1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data melalui observasi adalah untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumen. Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk menghimpun data penelitian berdasarkan penglihatan atau pengindraan. Data yang diperoleh melalui hasil observasi, peneliti tidak dapatkan saat melakukan wawancara. Untuk memperoleh data melalui observasi, peneliti langsung melakukan pengamatan pada saat *undagi (tukang bade)* sedang mengerjakan pembuatan bade.

Selain observasi, teknik pengumpulan data yang lain adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Selama melakukan penelitian, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Adat Padangtegal, khususnya mereka yang berprofesi (menekuni) bade.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumen juga digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengambil beberapa dokumen atau catatan masa lalu, baik pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan penelitian, maupun buku-buku yang diperoleh melalui perpustakaan dan lain-lain. Data yang diambil dengan menggunakan teknik dokumentasi ini adalah data sekunder.

### 1.7.6. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini sesungguhnya sudah dilakukan sejak penjajagan yang hasilnya kemudian dituangkan dalam rencana penelitian, terutama dalam latar belakang permasalahan. Data yang digali dalam penelitian ini secara lebih intensif sebenarnya dianalisis sekaligus atau sejalan dengan proses pengamatan dan wawancara. Karena dalam pengamatan dan wawancara, peneliti menelaah yang berdasarkan dengan acuan konsep-konsep dan teori. Lebih lanjut data yang terkumpul dicermati kembali untuk penyusunan kerangka laporan. Di dalamnya tercermin pengklasifikasian data ke dalam kategori-kategori yang disusun dengan membuat judul-judul bab dan sub babnya sebagaimana yang tertera dalam laporan ini. Di dalam uraian yang membahas permasalahanpun tercermin analisa data, tidak saja dari susunannya, tetapi juga dari penafsiran peneliti coba lakukan dengan mengacu pendapat para sarjana.

Data hasil wawancara mendalam dan hasil pengamatan akan dianalisis secara terus-menerus sepanjang berlangsungnya penelitian di lapangan. Berdasarkan data dan informasi empiris tersebut, maka dibuat kategorisasi berdasarkan konsep-konsep tertentu untuk melihat dan mengklasifikasikan antara satu data atau fakta dengan data atau fakta lainnya. Dengan teknik analisis yang demikian itulah akan dideskripsikan hasil temuan sebagai hasil pembahasan permasalahan penelitian.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan salah satu dari rangkaian penelitian yang berguna untuk mengetahui sejauh mana penelitian bade telah dilakukan oleh peneliti atau penulis sebelumnya. Studi tentang bade sudah ada beberapa orang peneliti atau penulis yang mengkajinya. Berikut akan dijelaskan beberapa fokus kajian mengenai bade. Salah satu fokus kajian mengenai bade yang telah ditulis yaitu "*Komodifikasi*".

Berdasarkan fokus kajian di atas, berikut ini akan dijelaskan penelitian mengenai *bade* yang dilakukan oleh Anadhi (2016:46), dengan judul artikelnya, yaitu: "*Komodifikasi Arsitektur Bade Di Kota Denpasar*". Penelitian yang telah dilakukannya bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan untuk sarana upacara/ritual. Masyarakat kota, khususnya Denpasar, kini memilih untuk membeli sarana ritual mereka di sentra-sentra perajin upakara, lebih-lebih untuk sarana upacara pengabenan yang cenderung harus cepat dilakukan, dan pengerjaannya membutuhkan keterampilan khusus, seperti pembuatan sarana pengusung jenazah berupa Arsitektur *Bade*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparta (2010:81-104), judul artikelnya yaitu "*Jenis Hiasan Tatahan Bade*". Hasil penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan motif hias sebagai salah satu bagian esensial pada bangunan bade, telah dijadikan sarana dan simbol oleh umat Hindu Dharma di Bali untuk mencapai keselarasan hidup lewat hubungan vertikal maupun horizontal. Unsur-unsur yang terdiri dari beberapa motif dan terhimpun membentuk motif hias *keketusan*, *pepetran* maupun *kekarangan* adalah sebagai kesatuan yang selaras untuk setiap golongan (stratifikasi) yang ada.

Pengertian motif hias, telah membias dan melandasi pemanfaatan berbagai macam, jenis, dan teknik *tatahan* yang ada pada bangunan bade.

Kajian mengenai bade juga telah banyak ditulis dalam beberapa media, yang secara garis besarnya mengkaji masalah nilai artistik bangunan bade. Bade atau juga disebut *wadah* adalah sarana religius dalam upacara ngaben, digunakan untuk membawa *sawa/* jenazah ke *setra* (kuburan). Untuk melakukan proses sementara dalam upacara *sawa wedana*, khususnya dalam upacara ngaben di Bali.

Bentuk bangunan bade/*wadah* ini dihiasi oleh beragam ornamen Bali yang dalam dominasi ornamen *patra tunggal* pada bangunan bade/*wadah* disebutkan dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- Bagian Kepala
- Bagian Badan
- Bagian Kaki

Hiasan *patra tunggal* pada bangunan bade yang dapat memberikan nilai artistik dari segi *reringgitan* dan kerumitan serta kesan yang angker dan magis dalam prosesi kematian sebagai jalan yang tidak bisa kita hindari. Secara keseluruhan disebutkan pula bahwa bangunan bade atau wadah yang dihiasi *patra-patra tunggal* akan memberikan kesan keagungan, juga seperti halnya dalam *pepalihan wadah*. *Bacam* dengan tujuh bagian dan tiap bagian terdiri atas dua *pepalihan wayah*. (<https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2012/02/bade.html> diakses tanggal 11 Juni 2020).

Sumber lain mengenai bade/*wadah* dalam upacara *ngaben* juga menjelaskan bahwa upacara ngaben adalah ritual mengantar arwah keluarga atau orang yang disayangi menuju ke alam *sunia*. Dalam prosesinya, selain menggunakan wadah, bade juga disertai *lembu*. Apa sesungguhnya *wadah*, *bade*, dan *lembu* itu. *Wadah*, *bade*, dan *lembu* umumnya memiliki fungsi yang sama sebagai perlengkapan untuk melaksanakan ritual ngaben di Bali. Namun penggunaan *wadah* biasanya digunakan oleh seseorang yang tidak berkasta. Sedangkan *bade* dan *lembu* digunakan oleh mereka yang memiliki

kasta yang lebih tinggi. "Dalam filosofinya, *wadah* dan bade merupakan simbol dari bagian bawah dari Gunung Maliawan", papar undagi yang juga ketua yayasan 'gases' Bali, Dr. Komang Indra Wirawan, S.Sn, kepada Bali Expres (Jawa Post Group). ([baliexpress.jawapos.co/redd/2018/04/04/62442/ini-dia-simbolisasi-dan-makna-wadah-bade-dan-lembu](http://baliexpress.jawapos.co/redd/2018/04/04/62442/ini-dia-simbolisasi-dan-makna-wadah-bade-dan-lembu). Diakses tanggal 6-Juni-2020.)

Sumber lain mengenai bade juga ada yang menjelaskan bahwa bade mengikuti konsep *kosala-kosali*. Penulis artikel ini mengatakan bahwa membuat bade/*wadah* tidak gampang. Perlu pengetahuan tambahan seperti pengetahuan agama, filsafat dan kesenian. Sebab pembuatan bade, bukan hanya mengikuti ornamen semata, akan tetapi ini menyangkut *sekala* dan *niskala* sesuai dengan keyakinan umat Hindu di Bali. Artinya sebelum bade itu digunakan sebagai alat pengusung jenazah untuk perlengkapan upacara ngaben, perlu ada upacara tertentu yang harus dilakukan oleh pembuat bade tersebut. Upacara *memlaspas* bade, sebelum diambil oleh pemesannya, adalah kewajiban pembuat bade.

Menurut pengrajin bade dari Desa Kapal Badung, A.A. Sudarma, konsep pembuatan bade di Bali mengikuti konsep *kosala-kosali*. Setiap bahan kayu atau bambu yang digunakan oleh tukang bade, ada ukuran-ukurannya. Panjang pendek potongan kayu diatur sedemikian rupa. Sebab ukuran kayu yang digunakan berfungsi untuk mempercantik dan anggunnya bentuk bade. Sama halnya dengan orang membuat bangunan Bali. Apakah bangunan rumah, *bale-bale*, atau membuat bangunan *rong tiga*, *padmasana* yang bertempat di *sanggah* atau *merajan* pasti menggunakan konsep *kosala-kosali*. Begitu pula halnya dulu membuat bade menurutnya, bentuk dan ukuran bade yang diperlukan pun berbeda-beda dan bermacam-macam, tergantung kepada pemesan, akan tetapi tetap mengacu kepada konsep orang yang meninggal dan filosofi bade tersebut. Lalu apa fungsi bade itu? Menurutnya bade nama lainnya *wadah*. *Wadah* berarti tempat sesuatu. Bade/*wadah* berfungsi untuk mengusung jenazah ke kuburan terkait dengan upacara ngaben. Sedangkan bentuk dan ukuran bade tersebut, lanjutnya disesuaikan dengan pesanan. Biasanya para tukang ini akan

mengikuti pesanan, bade apa yang akan dibuat. Dikatakan untuk golongan brahmana biasanya bentuk bade yang dipergunakan berbentuk *padma* dan *palih madia*. Ini termasuk bade tergolong utama. Sedangkan bade yang berbentuk *palih taman* untuk yang tergolong *madia*. Sedangkan bade yang berbentuk *batur sari* lebih di bawah sedikit tingkatannya dari *palih taman*.

Dikatakan bagi golongan *ksatria*, kalau yang meninggal itu sudah *mabiseka ratu* (pernah menjadi raja), menggunakan bade tumpang *solas* (bertumpang sebelas). Pelaksanaan dari upacara ini biasanya menggunakan banyak orang yang punya hubungan dengan orang yang meninggal. Biasanya bentuk bade yang dibuat oleh golongan *ksatria* itu, menggunakan pepalihan lengkap dan filosofi *bedawang nala*.

Kalau golongan *Wesia* saat ini lanjutnya memang agak sulit untuk membedakan jenis bade yang digunakan oleh golongan-golongan ini. Banyak orang sudah berubah status, misalnya dari golongan *wesia* ke *ksatria*. Setelah yang bersangkutan menelusuri jejak leluhurnya. Ada yang mengaku keturunan para Arya, para Dalem dll. Ada pun fenomena semacam itu, pembuatan bade tergantung pada pemesannya. Agak sulit menggolongkan. Menurutny dari golongan *sudra*, bade yang biasanya digunakan adalah bade yang menggunakan *tumpang pitu* (bertumpang tujuh). Bade jenis ini katanya, biasanya tidak menggunakan *bedawang nala*. *Pepalihan* yang digunakan adalah pepalihan hiasan ornamen yang digunakan dari golongan *brahmana* sampai *sudra* tetap menggunakan *karang gajah*, *karang manuk*, *karang tapel*, dan menggunakan ukiran dengan gaya *patra cina* dan *patra walanda*. Kemudian apa filosofi bade? Menurutny filosofi bade diambil dari konsep *bhur*, *bwah*, *swah*. Konsep ini mengingatkan kita pada tiga lapisan alam semesta ini. Masing lapisan ini memiliki arti masing-masing. Sesuai dengan tingkatan dan fungsinya masing-masing. Dan dalam konsep pembuatan bade lanjutnya ada lapisan paling bawah, tengah dan atas. (Bali Post, 24 Januari 2001).

Lebih lanjut, khusus penelitian mengenai bangunan bade, berupa buku maupun laporan penelitian, jumlahnya tidak begitu

banyak, namun tulisan-tulisan yang menyinggung bade kaitannya dengan pelaksanaan upacara pitra yadnya telah banyak ditulis oleh para ahli atau peneliti budaya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sukahet (2016:27) mengenai peleburan jenazah hingga menjadi abu, dan perjalanan *atman* setelah meninggalkan badan kasar. Demikian pula telah dipaparkan perihal keterkaitan dan keterikatan *atman* dengan badan kasar. Hindu berpendapat bahwa badan kasar manusia ini terdiri atas lima unsur utama, dinamakan *pancamahabhuta*, masing-masing berupa *pertiwi* (unsur padat), *apah* (unsur cair/air), *teja* (unsur sinar/panas/api), *bayu* (unsur angin/berembus), dan *akasa* (unsur udara/rongga/kekosongan/ruang/yang halus). Unsur-unsur badan kasar itu harus sesegera mungkin dikembalikan ke asalnya, yakni *pancamahabhuta* yang merupakan unsur-unsur alam. Apabila unsur-unsur badan kasar telah dikembalikan ke asalnya, yaitu ke *pancamahabhuta*, yang padat kembali ke *pertiwi*, yang cair kembali ke air (*apah*), yang panas kembali ke sinar (*teja*), yang berhembus/napas kembali ke *bayu*, dan rongga-rongga kembali ke udara, ruang yang halus (*akasa*). Setelah unsur-unsur badan kasar ini (*bhuwana alit*) kembali atau dikembalikan kepada asalnya masing-masing di alam semesta (*bhuwana agung*) ini, barulah *sang atman* mau melanjutkan perjalanannya menuju *pitara loka*, kemudian *dewa loka*, sampai akhirnya tiba di alam Tuhan Yang Maha Esa.

Sesuai dengan yang disuratkan dalam pustaka-pustaka lontar Bali, seperti *Yama Purana Tatwa*, *Tatwa Loka Kretti*, *Aji Pelayon*, pengembalian unsur-unsur badan kasar ke asalnya (*pancamahabhuta*) yang paling baik, paling cepat, sekaligus paling utama adalah dengan menjadikan badan kasar ini sebagai abu (disebut *ngabuin*, kemudian disebut *ngaben*, atau dinamakan *palebuan* yang berarti penghancuran, dan kemudian diucapkan *palebun*). Proses penghancuran badan kasar/jenazah menjadi abu yang paling baik, paling cepat, sekaligus paling utama adalah dengan cara dibakar. Dengan dibakar berarti badan kasar dilebur dan dikembalikan oleh *Sang Hyang Agni*, sehingga tidak lagi berbentuk badan kasar/jenazah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penulis yang telah panjang lebar membahas mengenai upacara ngaben, menyarankan kepada semeton penganut Hindu Bali, terutama keluarga besar, agar tidak mengubur jenazah, sekali pun harus menunggu *dewasa ayu* (hari baik) untuk ngaben atau *palebón*. Paling tidak beliau menyarankan supaya *mekingsan digeni* (dibakar) juga hingga menjadi abu, namun tanpa upacara *palebón*.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa proses penghancuran badan kasar/jenazah menjadi abu yang paling baik, paling cepat, sekaligus paling utama adalah dengan cara dibakar. Keterkaitan dengan proses penghancuran badan kasar/jenazah pada saat upacara *palebón* tersebut, biasanya menggunakan sarana bade, sebagai menara pengusung jenazah, seperti yang terlihat dalam gambar 2.1 di bawah ini.



**Gambar 2.1. Bade sebagai menara pengusung jenazah**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa bade dalam acara *palebón* masyarakat Hindu Bali, sarana pengusung mayat tersebut sering kali digunakan, terutama masyarakat dari golongan keluarga *ksatria* dan *brahmana*.

Lebih lanjut, Turun mengatakan bade dan *wadah* merupakan simbol dari *sukuning* (bagian bawah) dari Gunung Maliawan, Bade

atau *wadah* memiliki fungsi sama sebagai sarana pemberangkatan jenazah ke *setra* (kuburan) dalam upacara *pitra yadnya*. Namun secara fisik, kedua sarana itu sebetulnya memiliki perbedaan. Ditegaskan jika menggunakan *tumpang* (atapnya bertingkat) disebut *bade*. Sedangkan yang tidak *bertumpang* (atapnya satu) disebut *wadah* (Bali Post, 24 Januari 2001). Demikian pula berdasarkan penuturannya menjelaskan bahwa ada aturan khusus mengenai penggunaan *bade*. Misalnya keturunan keluarga mana saja yang boleh menggunakan *bade bertumpang solas* (11), *sanga* (9), *pitu* (7), *lima* (5) dan seterusnya. Menurut Turun, penggunaan *bade* berdasarkan *tumpang*nya itu penggunaannya sesuai dengan warna seseorang. Turun menegaskan bahwa dalam lontar-lontar disebutkan penggunaan *tumpang-tumpang* itu sudah diatur sesuai dengan warna seseorang. Misalnya keturunan Dalem bisa menggunakan *bade tumpang sebelas* (11), lengkap dengan *naga banda* dan kelengkapan upakarnya. dalam babad Arya Kutawaringin disebutkan para arya bisa menggunakan *bade tumpang pitu* (7) yang berhiaskan *simbar* dari kertas mas berwarna-warni, *magunung tajak*, *karang curing*, *hiasan boma*, hiasan garuda *marep mungkur* (depan belakang).

Dalam prasasti Arya Gajahpara, keturunan Arya Getas boleh menggunakan *bade Taman Agung*, yakni *bade* yang berisi hiasan bunga-bunga dan *kekarangan*. Selanjutnya keturunan Arya Kloping bisa menggunakan *bade tumpang pitu* (7), *mapadma patra*, *mekakitir*, *magaruda mungkur*. Selain itu keturunan Dauh Bale Agung, juga bisa menggunakan *bade tumpang pitu* (7), sebab mereka juga keturunan Arya kepakistan. Begitupun keturunan Abasan bisa menggunakan *bade tumpang pitu* (7), berhiaskan *boma bersayap*. Namun dari sekian keturunan itu, keturunan Dalem Bangkalan (Bali Aga) yang lebih banyak memiliki pilihan. Sebab, selain bisa memakai *bade tumpang sanga* (9), mereka juga bisa menggunakan *bade tumpang pitu* (7) dan *tumpang lima* (5).

Lebih lanjut, Artana mengatakan bahwa belakangan ini telah terjadi perubahan dalam penggunaan *bade*, khususnya pada golongan-golongan tertentu, mereka diperbolehkan menggunakan

bade tumpang *solas* (11), namun terlebih dahulu mendapat izin dari keluarga Dalem (keturunan Raja Klungkung). Demikian pula dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu diperbolehkan pula menggunakan tumpang-tumpang bade, meskipun tidak sesuai dengan warnanya. Alasan diperbolehkannya penggunaan tumpang bade tersebut, berdasarkan pada penghormatan terhadap jasa-jasa (pengabdian) mereka yang sangat besar bagi kehidupan warga masyarakat, di wilayah atau lingkungan sekitarnya. Sehingga saat mereka meninggal diperkenankan menggunakan bade mengingat jasa-jasa yang telah mereka lakukan selama hidupnya.

Seperti apa yang telah dijelaskan dalam uaian di atas dapat diketahui bahwa telah banyak dilakukan kajian mengenai bade, oleh para peneliti dan budayawan yang tertarik untuk menekuninya. Namun penelitian yang sudah dilaksanakan oleh beberapa penulis maupun peneliti, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan pada bentuk, fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bangunan bade. Bangunan bade ini dikaji berdasarkan bentuk, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bangunan bade, dan selanjutnya dapat informasikan kepada masyarakat lebih luas, bahwa bangunan bade tersebut, bukan saja sebagai sarana pengusung mayat, tetapi mengandung nilai-nilai budaya yang adiluhung dan perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat penganut agama Hindu.

# **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DESA ADAT PADANGTEGAL**

Bab ini akan menguraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi kondisi geografis, kondisi penduduk, latar belakang sejarah serta sosial budaya, khususnya terkait dengan tradisi dalam hal kematian.

### **3.1. Gambaran Umum Provinsi Bali**

#### **3.1.1. Letak dan Luas Wilayah**

Pulau Bali merupakan salah satu pulau dalam kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah dikenal oleh semua negara karena keindahan alam serta budaya masyarakatnya. Sebelum dimekarkan menjadi provinsi tersendiri, Pulau Bali merupakan wilayah dari Provinsi Sunda Kecil, yang terdiri dari Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Pulau Bali secara resmi menjadi Provinsi Bali semenjak 14 Agustus 1958, hal ini didasarkan pada Dasar Hukum UU No. 64 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Guna mengenang proses sejarah tersebut, maka tanggal 14 Agustus kemudian dijadikan sebagai hari jadi Provinsi Bali, dengan Ibukota Provinsi Bali adalah Kota Denpasar.

Provinsi Bali terdiri dari 1 (satu) pulau besar yaitu Pulau Bali dan beberapa pulau kecil seperti Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Nusa Ceningan, Pulau Serangan, Pulau Burung dan Pulau Menjangan. Secara geografis Pulau Bali terletak di antara  $114^{\circ} 25' 53^{\circ}$  BT sampai dengan  $115^{\circ} 42' 40^{\circ}$  BT dan di antara  $08^{\circ} 03' 40^{\circ}$  LS sampai dengan  $08^{\circ} 50' 48^{\circ}$  LS, dengan batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Bali
- Sebelah Timur : Selat Lombok
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Selat Bali



**Gambar 3.1. Peta Provinsi Bali**

Sumber: Provinsi Bali dalam Angka 2020

Secara administratif Pemerintahan Provinsi Bali terdiri dari 1 (satu) Kota yakni Kota Denpasar dan 8 (delapan) Kabupaten yakni Kabupaten Buleleng, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung, Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Jembrana (Provinsi Bali dalam Angka Tahun 2020).

Luas wilayah Provinsi Bali secara keseluruhan mencapai 5.780,06 km<sup>2</sup>. Ada pun luas masing-masing wilayah administratif yang ada di Bali adalah sebagai berikut, Kota Denpasar memiliki luas wilayah 127,78 km<sup>2</sup>(2,21%) dari luas provinsi, Kabupaten Buleleng memiliki luas terbesar 1.364,73 km<sup>2</sup> (23,61%) dari luas provinsi, diikuti oleh Jembrana 841,80 km<sup>2</sup>(14,53%), Karangasem 839,54 km<sup>2</sup>(14,52%), dan Tabanan 1.013,88 km<sup>2</sup>(14,56%). Sisanya berturut-turut adalah Bangli 490,71 km<sup>2</sup> (8,49%), Badung 418,62 km<sup>2</sup>

(7,24%), Gianyar 380,00 km<sup>2</sup> (6,37%). Dari data di atas kita ketahui bersama bahwa Kabupaten Buleleng memiliki wilayah administratif yang lebih luas dibanding dengan wilayah administratif lainnya. (Sumber: Provinsi Bali dalam Angka 2020).

### **3.1.2. Kondisi Topografi**

Dilihat dari kondisi topografinya, Provinsi Bali cukup komplek dengan kelas lereng mulai datar, landai, agak curam, curam sampai sangat curam. Relief/bentuk wilayah Pulau Bali didominasi wilayah berbukit dan bergunung dengan deretan pada bagian tengah memanjang dari barat ke timur. Puncak tertinggi adalah Gunung Agung (3.142 m). Gunung-gunung/ yang terdapat di Pulau Bali adalah Gunung Agung (3.142 m), Gunung Abang (2.153 m), Gunung Batukau (2.274 m), Gunung Sengayang (2.087 m), Gunung Pohen (2.063 m), Gunung Pengilingan (2.098), Gunung Penulisan (1.745 m), Gunung Batur (1.717 m), Gunung Seraya (1.175 m), Gunung Musi (1.224 m), Gunung Catur (2.098 m) dan gunung lainnya. Sungai/tukad yang mengalir di wilayah Provinsi Bali adalah Tukad Unda, Tukad Pancoran, Tukad Petanu, Tukad Pakerisan, Tukad Bubuh, Tukad Musi, Tukad Sumbul, Tukad Ayun, Tukad Sangiang, Tukad Pangi dan tukad lainnya. Danau-danau yang ada di wilayah Provinsi Bali adalah Danau Batur (1.607,5 ha), Danau Buyan (360 ha), Danau Beratan (370 ha) dan Danau Tamblingan (110,0 ha) (Provinsi Bali Dalam angka 2020).

### **3.1.3. Iklim**

Wilayah Bali secara umum beriklim laut tropis yang dipengaruhi oleh angin musim. Terdapat musim kemarau dan musim hujan yang diselingi oleh musim pancaroba. Pada bulan Juni hingga September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sedangkan pada bulan Desember hingga Maret, arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik sehingga terjadi musim penghujan.

Corak produksi masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh perubahan iklim (siklus alam dan curah hujan). Karena itu peralihan musim merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi musim kemarau dan musim hujan secara lebih dini, sehingga perencanaan pertanian terutama periode tanam dan jenis komoditas dapat disusun sesuai kondisi iklim aktual.

### 3.1.4. Penduduk

Penduduk merupakan aset pembangunan bila mereka dapat diberdayakan secara optimal. Kendati begitu, mereka juga bisa menjadi beban pembangunan jika pemberdayaannya tidak dibarengi dengan kualitas penduduk (SDM) yang memadai pada wilayah/daerah bersangkutan, demikian pula halnya bagi Provinsi Bali.

Berdasarkan angka proyeksi penduduk tahun 2020 tercatat jumlah penduduk di Bali sebanyak 4.380.800 jiwa yang terdiri atas 2.206.200 jiwa penduduk laki-laki dan 2.174.600 jiwa penduduk perempuan. Ada pun persebarannya berdasarkan wilayah administratif dapat dilihat dalam tabel di bawah.

**Tabel 3.1. Proyeksi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Bali Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2020**

Kabupaten/ Kota	Proyeksi Penduduk menurut Jenis Kelamin (Ribu Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
Kab. Jembrana	138.7	140.9	279.6
Kab. Tabanan	22.4	225.6	448
Kab. Badung	348.4	334.8	683.2
Kab. Gianyar	260.6	255.7	516.3
Kab. Klungkung	89	90	179.9
Kab. Bangli	115.5	112.9	228.4
Kab. Karangasem	209.4	209.1	418.5
Kab. Buleleng	330.7	333.3	664
Kota Denpasar	491.5	471.4	962.9
Provinsi Bali	2206.2	2174.6	4380.8

Sumber: <https://bali.bps.go.id/site/resultTab>

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa proyeksi penduduk di tahun 2020 berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali terbanyak terjadi di Kota Denpasar dengan jumlah penduduk 962.900 jiwa penduduk yang terdiri dari 491.500 jiwa penduduk laki-laki dan 471.400 jiwa penduduk perempuan. Kemungkinan besar yang menjadi alasan terjadinya kondisi tersebut adalah Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali, sehingga merupakan pusat pemerintahan serta pusat perekonomian, Kota Denpasar seakan mempunyai daya tarik bagi masyarakat untuk tinggal di wilayahnya.

Dengan luas wilayah 5.780,06 km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduk di Bali telah mencapai 750,32 jiwa/km<sup>2</sup>. Di antara kabupaten/kota yang ada di Bali, Kabupaten Buleleng memiliki luas wilayah terbesar dengan jumlah penduduk mencapai 664.000 jiwa. Dengan luas wilayah yang mencapai 1.364,73 km<sup>2</sup>, dan kepadatan penduduknya sebesar 484,05 jiwa/km<sup>2</sup> atau masih di bawah rata-rata kepadatan penduduk Bali secara umum, maka semua potensi yang ada sangat menunjang dalam pelaksanaan program-program pembangunan di Kabupaten Buleleng.

Kota Denpasar kepadatan penduduknya adalah yang tertinggi di Bali yaitu 7.411 jiwa/km<sup>2</sup>. Luas wilayah Kota Denpasar sebesar 127,78 km<sup>2</sup>, sehingga cukup masuk akal apabila problem kependudukan menjadi sorotan penting bagi kelangsungan pembangunan Kota Denpasar yang berwawasan budaya. Hal inilah yang menjadi perhatian pihak/instansi kependudukan di Kota Denpasar dengan melakukan program pendataan ulang penduduknya.

Sementara itu, untuk rasio jenis kelamin (perbandingan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan) di Bali selama setahun terakhir ini menunjukkan angka 101,45 di tahun 2019. Rasio jenis kelamin tertinggi dicapai oleh Kabupaten Badung sebesar 104,14. Sedangkan rasio jenis kelamin terendah berada di Kabupaten Klungkung sebesar 97,90. Pada bagian lain, jumlah penduduk Bali terbanyak ada pada kelompok umur (10-14 tahun) yakni mencapai 351,9 ribu jiwa atau 8,11% dari total penduduk.

Sementara itu, penduduk Bali yang masuk ke dalam kelompok umur tua (>64 tahun) ada 315,2 ribu jiwa atau 7,23%.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010, tercatat jumlah penduduk di Bali sebanyak 3.890.757 jiwa yang terdiri dari 1.961.348 jiwa (50,41%) penduduk laki-laki dan 1.929.409 jiwa (49,59%) penduduk perempuan. Jumlah penduduk hasil SP 2010 ini meningkat 23,63 persen jika dibandingkan dengan hasil SP 2000. Dengan luas wilayah 5.636,66 km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduk di Bali hasil SP 2010 telah mencapai 690 jiwa/km<sup>2</sup>. Di antara kabupaten/kota yang ada di Bali, Kota Denpasar merupakan daerah yang berpenduduk terbanyak dengan jumlah penduduk mencapai 788.589 jiwa atau 20,27 persen dari seluruh penduduk Bali. Kondisi tersebut sangatlah wajar mengingat Denpasar merupakan pusat pemerintahan dan pusat ekonomi Bali. Dengan luas wilayah yang hanya 127,78 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk Kota Denpasar sangat tinggi yakni mencapai 6.171 jiwa per km<sup>2</sup> atau tertinggi di antara kabupaten lain di Bali. Sehingga cukup masuk akal apabila problem kependudukan menjadi sorotan penting bagi kelangsungan pembangunan Kota Denpasar yang berwawasan budaya.

### 3.1.5. Kawasan Hutan

Sekitar tahun 1900, sebagian besar lingkungan Bali masih berupa hutan. Tahun 1908 ketika seluruh kerajaan Bali dikuasai oleh kolonial Belanda, hutan-hutan di Bali banyak dirabas untuk perkebunan kopi oleh orang-orang Tionghoa atas ijin raja-raja. Akibat hutan banyak dirabas, menimbulkan kekhawatiran rusaknya hutan dan lingkungan di Bali. Pada tahun 1924 putra daerah Cokorde Sukawati meminta ke pusat, agar hutan di Bali diselamatkan. Tahun 1927 kawasan hutan di Bali mulai ditunjuk sebagai hutan tutupan dan ditata batas.

Pada tahun 1938 Belanda mengesahkan Pemerintahan di Bali di Bagi 8 kerajaan yang berdiri sendiri (*Zelf bestuurend landschap*). Walaupun raja-raja di Bali berdiri sendiri, tetapi sangat konsen menyelamatkan Pulau Bali, sehingga dibentuk

Paruman Agung untuk menyelamatkan Bali. Salah satu *Pasubaya* (Perjanjian) adalah bahwa kerajaan-kerajaan yang berpenghasilan tinggi wajib membantu kerajaan yang berpenghasilan rendah. Setiap raja memiliki satu penasehat yang berhak bersuara di bidang lingkungan. Zaman kerajaan inilah disepakati adanya perlindungan tanaman kopi, perlindungan jurang, perlindungan hutan, kebakaran hutan bertenak liar dan menunjuk beberapa *Natuur park* (Taman perlindungan).

Kawasan hutan di Provinsi Bali pada umumnya ditunjuk dan ditetapkan sejak Pemerintahan kolonial Belanda. Kemudian sejak Orde Baru dengan Pemerintahan Indonesia menunjuk kembali kawasan hutan di Provinsi Bali dan semuanya telah ditata batas. Setiap kelompok hutan hasil tata batas disertai dengan Berita Acara Tata Batas dan disahkan serta ditetapkan oleh Menteri Kehutanan sebagai hutan tetap. Kawasan hutan Provinsi Bali terdiri dari 23 (dua puluh tiga) kelompok hutan dengan masing-masing Berita Acara dan Surat Keputusan Penetapan. Berdasarkan SK. Penetapan Kawasan Hutan di Provinsi Bali luas kawasan hutan di Provinsi Bali adalah 136.831,66 ha terdiri dari kawasan hutan daratan seluas 132.714,77 ha (23,56 % dari luas daratan Provinsi Bali) dan Kawasan hutan perairan seluas 4.116,89 ha. Seluruh Kawasan hutan di Provinsi Bali telah dikukuhkan dan di tataguna fungsinya dengan pemasangan pal beton sebagai batasnya.

### **3.1.6. Kondisi Sosial Budaya Bali**

Bali dengan masyarakat dan budaya yang unik dipastikan bukanlah satu wilayah migrasi yang baru tumbuh. Keseharian masyarakat Bali dengan budaya yang senantiasa menampilkan warna budaya lokal menunjukkan bahwa perjalanan Bali telah melewati alur sejarah yang panjang. Berbagai temuan arkeologi di berbagai wilayah Bali membuktikan perjalanan panjang Pulau Bali berbarengan dengan wilayah dan negara lain.

Pendukung kebudayaan Bali adalah masyarakat Bali, yang dikenal sebagai etnik Bali atau orang Bali. Sebagai sebuah etnik, orang Bali memiliki ciri identitas etnik yang melekat pada

diri dan kelompoknya. Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2008:3) mendefinisikan etnik Bali sebagai sekelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, baik kebudayaan lokal Bali maupun kebudayaan nasional. Rasa kesadaran akan kesatuan kebudayaan Bali ini diperkuat oleh adanya kesatuan bahasa, yakni bahasa Bali, agama Hindu, dan kesatuan perjalanan sejarah dan kebudayaannya. Keyakinan terhadap agama Hindu melahirkan berbagai macam tradisi, adat, budaya, kesenian, dan lain sebagainya yang memiliki karakteristik yang khas, yang merupakan perpaduan antara tradisi dan agama. Dalam kehidupan sehari-hari, karakteristik tersebut mewujudkan diri dalam berbagai konsepsi, aktivitas sosial, maupun karya fisik orang Bali (Suputra 2006; Geriya, 2008). Identitas etnik orang Bali juga tampak pada busana tradisional Bali dan identitas ruang serta lingkungan tempat tinggal (Suputra, 2006:88-89). Dalam pengertian ruang dan tempat tinggal, persamaan-persamaan yang menjadi ciri identitas etnik orang Bali mencakup kesamaan sebagai *krama desa* (warga desa) dari suatu *desa pakramanan* (desa adat) dengan berbagai aturan yang mengikatnya, yang termuat dalam *Awig-awig Desa Pakraman* (peraturan tertulis desa adat) (Windia dan Sudantra, 2006; Sirtha, 2005). Di samping hidup sebagai *krama desa* sebuah *desa pakraman*, seluruh masyarakat Bali juga terikat dalam kelompok-kelompok kekerabatan yang disebut *dadia*, yang jumlah anggotanya bervariasi dan bertempat tinggal menyebar, tidak selalu pada satu teritorial tertentu. Geertz and Geertz (1975) menyebutkan, bahwa *dadia* merupakan basis atau unit terkecil dari kelompok masyarakat adat di Bali yang terdiri dari beberapa *kuren* (keluarga) dan merupakan bagian dari *desa pakraman*. Mereka terikat oleh kesamaan *wit* (asal) berdasarkan kesamaan leluhur, dan terikat pula oleh suatu tempat persembahyangan bersama, yakni *Pura Dadia* (Windia dan Sudantra, 2006:71). Dalam kehidupan kesehariannya, perilaku masyarakat Bali juga didasarkan pada nilai-nilai agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana. Falsafah hidup Tri Hita Karana sangat menekankan adanya keharmonisan dan keseimbangan hidup antara manusia dengan manusia, manusia dengan Sang

Pencipta, dan manusia dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip ini terinternalisasi dan terinstitusionalisasi dalam struktur sosial masyarakat Bali dan menjadi pandangan hidup masyarakat Bali, baik dalam mengembangkan sistem pengetahuan, pola-pola perilaku, sikap, nilai-nilai, tradisi, seni, dan sebagainya. Pada akhirnya falsafah Tri Hita Karana ini menjadi ideologi dan *core values* (inti ajaran) dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Bali. Ideologi dan *core values* inilah yang kemudian menjadi landasan bagi standar peraturan yang digunakan institusi-institusi utama, seperti *kuren* dan *dadia, sekaa* (organisasi tradisional), *subak* (organisasi pengairan) dan *desa pakramanan* di Bali, dalam mengevaluasi perilaku anggotanya.

Implikasi yang lebih luas dari adanya pandangan yang mengandung *core values* tersebut adalah, unsur-unsur dalam struktur sosial yang membangun masyarakat Bali senantiasa menerapkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana sesuai dengan lingkungan kehidupannya. Pada tataran individu, manusia Bali sebagai bagian dari lingkungan dunia mikrokosmos, meyakini bahwa kehidupan manusia merupakan wujud yang dinamis dari gerak hubungan unsur-unsur *atman* (jiwa), *prana* (tenaga, kekuatan), dan *sarira* (unsur badan kasar) (Kaler, 1983:13). Sehubungan dengan itu, maka pranata-pranata sosial masyarakat Bali mulai dari yang lebih luas sebagai pencerminan dari lingkungan makrokosmos, maupun unit terkecil sebagai pencerminan lingkungan mikrokosmos, menerapkan pola yang sama dalam menciptakan hubungan harmonis dari ketiga unsur di atas. Hal tersebut melandasi pola aktivitas budaya sehari-hari, melalui peneguhan pelaksanaan pada tiga aspek lingkungan hidup yakni, lingkungan spiritual (*parhyangan*), lingkungan manusia (*parwongan*), dan lingkungan fisik (*palemahan*).

Di samping dari sisi sosial budaya yang bersifat tak benda yang berupa pola pikir, tata nilai, norma, kebudayaan Bali juga bisa dilihat dari hasil temuan arkeologis yang ditemukan di seluruh wilayah Bali. Dari temuan arkeologis ini memperlengkap catatan-catatan yang menggambarkan tatanan kehidupan bermasyarakat.

Yang menjadi acuan adalah temuan berbagai peralatan yang dipergunakan sebagai sarana menopang kelangsungan hidup manusia Bali saat itu.

Dari berbagai temuan masa pra sejarah itu, jaman pra sejarah Bali - sebagaimana dengan kebanyakan wilayah lain - meliputi tiga babak tingkatan budaya. Lapis pertama adalah masa kehidupan yang bertumpu pada budaya berburu. Secara alamiah, berburu adalah cara mempertahankan kelangsungan hidup yang amat jelas dan mudah dilakukan. Dengan alat-alat sederhana dari bahan batu, yang peninggalannya ditemukan di daerah Sembiran di Bali Utara dan wilayah Batur, manusia Bali diperkirakan mampu bertahan hidup. Peninggalan peralatan sejenis yang lebih baik, dengan menggunakan bahan tulang, ditemukan pula di gua Selonding di daerah Bilit, Badung Selatan. Ini menunjukkan bahwa masa berburu melewati masa cukup panjang disertai dengan peningkatan pola pikir yang makin baik.

Masih berdasar pada temuan benda-benda purbakala, tergambar bahwa Bali mulai meninggalkan masa berburu dan masuk pada masa bercocok tanam. Kendati sudah memasuki tatanan hidup yang lebih terpola pada masa bertanam, kelompok manusia Bali pada masa itu dipastikan hidup secara berpindah. Berbagai peninggalan sejenis ditemukan sebagai temuan lepas di berbagai wilayah Bali barat, Bali utara, dan Bali selatan. Tatanan hidup dengan permukiman diyakini sebagai peralihan tatanan hidup manusia Bali dari jaman prasejarah ke jaman sejarah. Peninggalan purbakala berupa nekara perunggu dan berbagai barang dari bahan logam di daerah Pejeng Gianyar, membuktikan bahwa kala itu telah terbentuk tatanan masyarakat yang lebih terstruktur.

Berbarengan dengan peralihan jaman pra sejarah ke jaman sejarah, pengaruh Hindu dari India yang masuk ke Indonesia diperkirakan memberi dorongan kuat pada lompatan budaya di Bali. Masa peralihan ini, yang lazim disebut sebagai masa Bali Kuno antara abad 8 hingga abad 13, dengan amat jelas mengalami perubahan lagi akibat pengaruh Majapahit yang

berniat menyatukan Nusantara lewat Sumpah Palapa Gajah Mada di awal abad 13. Tata pemerintahan dan struktur masyarakat mengalami penyesuaian mengikuti pola pemerintahan Majapahit. Benturan budaya lokal Bali Kuno dan budaya Hindu Jawa dari Majapahit dalam bentuk penolakan penduduk Bali menimbulkan berbagai perlawanan di berbagai daerah di Bali. Secara perlahan dan pasti, dengan upaya penyesuaian dan percampuran kedua belah pihak, Bali berhasil menemukan pola budaya yang sesuai dengan pola pikir masyarakat dan keadaan alam Bali.

Model penyesuaian ini kiranya yang kemudian membentuk masyarakat dan budaya Bali yang diwarisi kini menjadi unik dan khas, menyerap unsur Hindu dan Jawa Majapahit namun kental dengan warna lokal. Pola perkembangan budaya Bali di masa-masa berikutnya, jaman penjajahan dan jaman kemerdekaan, secara alamiah mengikuti alur yang sama yaitu menerima pengaruh luar yang lebur ke dalam warna budaya lokal.

### 3.1.7. Keberagaman Masyarakat Bali

Pendukung budaya Bali adalah masyarakat Bali yang menganut agama Hindu, sehingga adat istiadat serta tradisinya pun sangat kental dengan nuansa Hindu. Masyarakat Bali sangat meyakini adanya hubungan timbal balik dengan konsep *Yadnya* yang menghubungkan tiga alam yaitu *Tri Loka* (alam atas, tengah dan bawah). *Yadnya* mempunyai makna penting dalam pemujaan kepada Tuhan dan kuasanya karena *Yadnya* merupakan contoh perbuatan yang suci. Selain itu *yadnya* sebagai bentuk spiritual yang diterapkan dalam diri manusia secara riil. Bentuk riil *Yadnya* dilakukan manusia dapat berbentuk material dan nonmaterial. Bentuk material dapat berwujud *upakara* atau sesajen, *dana punia* dan lainnya, sedangkan bentuk non-material dapat berwujud menggali ilmu pengetahuan, menyanyikan lagu-lagu suci dan mengucapkan mantra tiap harinya.

*Yadnya* dikelompokkan menjadi lima jenis yang disebut Panca *Yadnya*. Panca *Yadnya* sendiri berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata Panca yaitu lima dan *Yadnya* yang artinya

korban suci seperti yang tercantum di dalam *Reg Weda VIII, 40.4*. Jadi Panca Yadnya adalah lima korban suci yang dilakukan untuk persembahkan dan wujud syukur kepada *Sang Hyang Widhi* sebagai pemelihara, pencipta dan pelebur. Adapun lima jenis yadnya yaitu *Dewa Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya*.

Kajian mengenai Bade Dalam Prosesi Ngaben Masyarakat Bali ini memotret salah satu sisi upacara Pitra Yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Upacara ngaben atau *pelebon* merupakan pelaksanaan pitra yadnya atau korban suci secara tulus ikhlas kepada leluhur. Upacara ini adalah salah satu tradisi budaya Bali yang sangat terkenal sampai ke manca negara karena kemegahan dan keunikannya. Terlebih untuk *pelebon* dari keluarga kerajaan di Bali yang akan lebih meriah yang memakan waktu berbulan-bulan terutama dalam pembuatan sarana – prasarana upacara tersebut.

Upacara *pelebon* atau dikenal juga sebagai ngaben adalah prosesi pembakaran mayat yang bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur pembentuk tubuh manusia kembali ke alamnya serta melepaskannya dari ikatan keduniawian. Sebuah upacara yang bila dipandang oleh orang selain Hindu Bali sebagai prosesi yang rumit namun kenyataannya sangat sederhana untuk dipahami.

Dalam kegiatan ngaben ini, yang menjadi fokus perhatian setiap orang adalah bangunan bertumpang tempat jenazah yang diarak hingga ratusan orang menuju kuburan atau setra. Bangunan bertumpang nan megah serta menjulang tinggi itu disebut dengan bade.

Sebagai sebuah bangunan yang dipergunakan dalam sebuah yadnya, bade tentu saja tidak sembarangan dibuat, namun mengandung makna tertentu di baliknya. Guna mendapatkan penggambaran mengenai bade tersebut, kajian ini melakukan observasi serta penggalian data di salah satu desa adat yang ada di Kabupaten Gianyar, yakni Desa Padangtegal.

## 3.2. Gambaran Umum Desa Adat Padangtegal

### 3.2.1. Letak Geografis Desa Adat Padangtegal

Berdasarkan *Awig-Awig* Desa Adat Padangtegal *Sargah Aran lan Wawidangan Desa Pawos 1*, sebagai berikut:

- a. *Desa adat puniki mawasta Desa Adat Padangtegal.*
- b. *Jebab kakuwub wewidangannia mapanyanding nyatur desa:*
  1. Penyanding Sisih kaler; Banjar Pakraman Taman Kelod, Desa Pakraman Peliatan.
  2. Penyanding Sisih kawuh; Desa Pakraman Ubud, Desa Pakraman Penestanan lan Desa Pakraman Katik Lantang.
  3. Penyanding Sisih kelod; Desa Pakraman Nyuhkuning lan Desa Pakraman Pengosekan.
  4. Penyanding Sisih kangin; Desa Pakraman Peliatan.
- c. *Genah krama desa jumenek pastika wewidangan Desa Pakraman Padangtegal.*
- d. *Desa Pakraman Padangtegal kepah dados 4 (petang) Desa Tempekan lan 4 (petang) Banjar suka-duka, luire:*
  1. Tempekan Desa Dalem Gede.
  2. Tempekan Desa Dalem Alit.
  3. Tempekan Desa Bale Agung.
  4. Tempekan Desa Puseh.*Lan petang Banjar Pakraman, luire:*
  1. Banjar Pakraman Padangtegal Kaja.
  2. Banjar Pakraman Padangtegal Mekarsari.
  3. Banjar Pakraman Padangtegal Kelod
  4. Banjar Pakraman Padang Kencana

Terjemahan secara bebas dari pasal 1 dan pasal 2 isi *awig-awig* tersebut di atas sebagai berikut, desa adat ini bernama Desa Adat Padangtegal. Adapun batas-batas desa: sebelah utara: Banjar Adat Taman Kelod dan Desa Adat Peliatan; sebelah barat: Desa Adat Ubud, Desa Adat Penestanan lan Desa Adat Katik Lantang; sebelah

selatan: Desa Adat Nyuhkuning dan Desa Adat Pengosekan ; sebelah timur: Desa Adat Peliatan.

### 3.2.2. Keanggotaan Krama Desa Adat Padangtegal

Kecamatan Ubud merupakan salah satu pusat kegiatan perekonomian di Kabupaten Gianyar. Lebih dari itu, Kecamatan Ubud merupakan pusat kegiatan kepariwisataan di Bali sehingga menjadi daya tarik bagi orang dari luar Kecamatan Ubud untuk datang ke Ubud, baik sebagai penduduk sirkuler, tamu menetap sementara atau pun menetap. Kondisi Kecamatan Ubud sebagai pusat perekonomian dan kepariwisataan ini menyebabkan permasalahan sampah di daerah ini merupakan permasalahan yang kompleks baik karena tingkat kesadaran masyarakat membuang sampah dan banyaknya pariwisata yang datang ke wilayah Kecamatan Ubud.

Desa adat Padangtegal adalah salah satu desa adat yang ada di Kecamatan Ubud. Penduduk yang ada di wilayah Desa Adat Padangtegal disebut dengan *krama desa*. Jumlah penduduk di Desa Adat Padangtegal sebanyak 2.644 jiwa, yang dapat di rinci dari masing-masing banjar suka duka yang berada di wilayah Desa Adat Padangtegal, yaitu: Banjar Padangtegal Kaja sebanyak: 813 jiwa dengan jumlah 213 kepala keluarga, Banjar Padangtegal Mekarsari sebanyak: 722 jiwa dengan 205 kepala keluarga, Banjar Padangtegal kelod sebanyak: 796 jiwa dengan jumlah 208 kepala keluarga dan Banjar Padang Kencana sebanyak: 131 jiwa dengan jumlah 80 Kepala Keluarga. Secara keseluruhan keadaan penduduk dari ke empat Banjar yang ada di Desa Adat Padangtegal dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 3.2. Keadaan Penduduk Desa Adat Padangtegal**

No	Lingkungan	Laki-Laki (jiwa)	Wanita (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Padangtegal Kelod	425	371	796
2	Padangtegal Kaja	420	393	813
3	Padangtegal Mekarsari	371	351	722
4	Padang Kencana	175	138	313
	Jumlah	1.091	1.253	2644

Sumber: Monografi Kelurahan Ubud, 2018

Dengan posisinya yang berada di lokasi kunjungan wisata baik nasional maupun internasional, dalam perkembangannya Desa Adat Padangtegal mengalami perubahan menyesuaikan dengan kondisi dan dinamisasi mobilitas kunjungan wisatawan yang datang berkunjung di Kelurahan Ubud secara umum dan Desa Adat Padangtegal khususnya. Perkembangan pariwisata di wilayah Ubud tentu saja membawa pengaruh terhadap mata pencaharian penduduk desa adat Padangtegal pula, yang semula penduduk bermata pencaharian di sektor agraris, dalam perjalanannya mengalami perkembangan dengan semakin meningkatnya kunjungan wisata, mata pencaharian penduduk mengalami perubahan juga. Adapun mata pencaharian penduduk di Desa Adat Padangtegal berdasarkan data yang penulis himpun dari lapangan adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Adat Padangtegal**

Mata Pencaharian	Lingkungan Banjar							
	Tahun 2017				Tahun 2018			
	Padangtegal Kaja	Padangtegal Mekarsari	Padangtegal Kelod	Padangtegal Kencana	Padangtegal Kaja	Padangtegal Mekarsari	Padangtegal Kelod	Padangtegal Kencana
Petani	87	92	79	10	44	76	51	8
Pelukis	74	40	27	15	64	74	21	11
PNS	54	62	33	9	60	79	37	9
Pelaku Pariwisata	50	40	39	17	65	55	59	25
Pengusaha	51	85	73	8	75	110	93	15
Jasa	30	15	41	18	31	27	49	20

Sumber: Profil Pengembangan Desa Ubud Tahun 2017 dan Monografi Desa Ubud Tahun 2018

Dari tabel di atas terlihat bahwa telah terjadi pergeseran mata pencaharian penduduk di Desa Adat Padangtegal, yang semula bermata pencaharian sebagai petani, dari tabel di atas terlihat bahwa dalam kurun waktu satu tahun (2017-2018) telah terjadi penurunan jumlah petani di Desa Adat Padangtegal. Dari tabel di atas juga bisa dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai pelukis, pelaku pariwisata, pengusaha serta jasa. Dalam kurun satu tahun ternyata cukup dinamis pula perubahan mata pencaharian penduduk terutama bergeser dari sektor agraris ke sektor pariwisata serta jasa. Mata pencaharian yang tergolong di bidang pariwisata di antaranya pelukis, pematung, karyawan hotel/restoran, penjaga toko, supir, dan penjual tiket pertunjukan kesenian. Selain di sektor pariwisata, penduduk Desa Adat Padangtegal yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil, pengusaha dan jasa juga mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2017 ke tahun 2018. Mata pencaharian penduduk di sektor jasa sangat dipengaruhi oleh semakin meningkatnya kunjungan wisata di daerah Ubud tentunya. Sektor penyedia jasa di antaranya adalah kepemilikan penginapan/*bungalow*, *restaurant*, *artshop*, toko bangunan, dan usaha *rental* atau penyewaan sepeda motor atau mobil dan sejenisnya.

Keberadaan Monkey Forest di wilayah Desa Adat Padangtegal memberikan angin sejuk perkembangan mata pencaharian penduduk di sektor jasa. Selain jasa penyediaan penginapan yang komplit dengan sarana prasarannya, usaha-usaha lainnya juga ikut bertumbuh, seperti halnya *arshop*, *money changer*, *laundry* dan tak ketinggalan juga bertumbuhnya *sekaa-sekaa* (perkumpulan) kesenian seperti halnya tari kecak dan sanghyang, barong, legong, dan kesenian lainnya yang disajikan oleh penduduk sebagai hiburan kepada wisatawan yang berkunjung.

### 3.2.3 Kelembagaan Desa Adat Padangtegal

Keberadaan desa adat diakui berdasarkan peraturan perundangan-undangan oleh Pemerintah Pusat maupun Peraturan Daerah Provinsi Bali. Dengan demikian, desa adat mempunyai

otonomi asli, antara lain berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat berdasarkan aspirasi masyarakat. (I Nyoman Sirta, 2008).

Dalam penyelenggaraan pemerintahan, desa pakraman dapat membuat aturan-aturan sendiri yang disebut *awig-awig*, yang berfungsi untuk mengintegrasikan potensi yang dimilikinya, yang meliputi aspek ekonomi, politik, sosial budaya, dan agama. Penyelenggaraan pemerintahan desa bertujuan mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. *Prajuru desa* dalam melaksanakan pemerintahan desa berpedoman pada *awig-awig* desa, dan warga desa dapat berinteraksi dengan sesamanya untuk meningkatkan kesejahteraan. Kontribusi desa adat dalam pelaksanaan otonomi daerah ialah untuk mewujudkan ketertiban dan ketenteraman masyarakat, serta untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat, berdasarkan prinsip demokrasi, adil, dan merata. Pada sisi lain, kontribusi desa adat ialah dalam mengembangkan dan melestarikan warisan budaya, yang dilakukan dengan melaksanakan *awig-awig* secara adil dan bijaksana.

Perkembangan pariwisata mempunyai sisi baik serta buruk yang saling berdampingan dan memberikan dampak terhadap keberadaan desa pakraman yang ada di Bali, khususnya dalam hal menjaga kelestarian budaya, nilai serta norma masyarakat Bali. Hal ini juga terjadi di desa adat Padangtegal di mana laju pariwisata memberikan tuntutan kepada desa adat untuk ikut berubah menyesuaikan kondisi namun juga harus tetap mempertahankan keberadaannya dalam melestarikan adat serta budaya setempat. Adapun kelembagaan yang berada di Desa Adat Padangtegal adalah sebagai berikut;

#### a. Lembaga Kebendesaan

Lembaga Kebendesaan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam menyelenggarakan pemerintahan di desa adat. Dalam menjalankan pemerintahan berdasarkan *awig-awig* yang berlaku di desa adat tersebut. Lembaga Kebendesaan ini terdiri

dari Bendesa Adat, Wakil/ *Pangliman*, Sekretaris/*Penyarikan*, dan Bendahara/*Juru Raksa*.

Lembaga Kebendesaan ini dipilih melalui pemilihan pendahuluan dari masing-masing Desa *Tempekan*. Masa kepengurusan kebendesaan adalah 5 tahun dan sesudahnya dapat dipilih sekali lagi dalam masa jabatan yang kedua kalinya. Bendesa adat sebagai pelaksana utama pemerintahan desa adat mempunyai tugas dan wewenang sesuai dengan ketentuan *awig-awig Pawos 49 Pawos 52* (isi bunyi *paвосnya*). Kebendesaan adalah pucuk pimpinan yang melaksanakan program program *desa adat* yang telah ditetapkan dan telah disetujui oleh krama desa melalui *paruman desa*. Tentang Kebendesaan diatur dalam *Awig-awig Desa Adat Padangtegal, Palet 3, Pawos 48* sampai 52. Dalam menjalankan kewajibannya khususnya dalam merancang perencanaan desa kebendesaan senantiasa berkoordinasi dengan lembaga Sabha Desa Desa dan Kertha Desa, serta BPK (Baga Panureksa) Sedangkan dengan *kelihan banjar suka-duka, kelihan desa tempekan*, pecalang adalah sebagai hubungan atasan-bawahan atau hubungan subordinasi.

#### **b. Lembaga Sabha Desa**

Lembaga Sabha Desa adalah suatu lembaga yang mempunyai kedudukan sejajar dengan lembaga Kebendesaan yang bertugas memberikan *darma tetimbangan* (pertimbangan) dan sekaligus (sebagai partner kerja) dari Bendesa dalam merancang atau membuat suatu rencana berkaitan dengan program-program desa adat.

#### **c. Lembaga Kertha Saba**

Lembaga Kertha Saba merupakan lembaga yang bertugas untuk mengkaji dan memutuskan segala permasalahan yang ada selanjutnya hasil keputusan ini dibawa ke paruman (rapat) desa pakraman untuk minta persetujuan krama desa. Lembaga Kertha Saba merupakan lembaga yang anggotanya terdiri dari Kebendesaan, Sabha Desa, Badan Panureksa/BPK), *Kelihan Desa Tempekan, Kelihan Banjar Suka-Duka*. Ketua Kertha Desa adalah

Bendesa. Lembaga Kertha Saba diatur tentang keseimbangan pelaksanaan awig-awig berdasarkan Tri Hita Karana.

#### **d. Lembaga Panureksa (Badan Pemeriksa)**

Lembaga Panureksa beranggotakan 3 orang, yang terdiri dari wakil dari Desa *Tempekan Dalem*, Desa *Tempekan Puseh* dan Desa *Tempekan Delod Bale Agung*. Kelembagaan ini Bertugas memeriksa keuangan desa pakraman dan segala biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan program-program desa adat Padangtegal. Hasil pemeriksaan ini diumumkan dalam rapat Kertha Desa maupun dalam *Paruman* (Rapat) Desa.

#### **e. Pecalang**

Dalam *awig-awig* Desa Adat Pakraman Padangtegal, terkait Pecalang diatur dalam Palet 5, Pawos 54. Pecalang adalah satuan Tugas Keamanan Tradisional masyarakat Bali yang mempunyai wewenang untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah desa adat. Tugas pokok pecalang adalah mewujudkan keamanan, ketertiban, dan ketentraman pelaksanaan Tri Hita Karana baik di dalam maupun di luar Desa Pakraman bersangkutan bersama aparat terkait lainnya. Pemilihan anggota Pecalang dilakukan oleh *Desa Tempekan* bersama-sama dengan masing-masing Pengurus *Banjar Adat*.

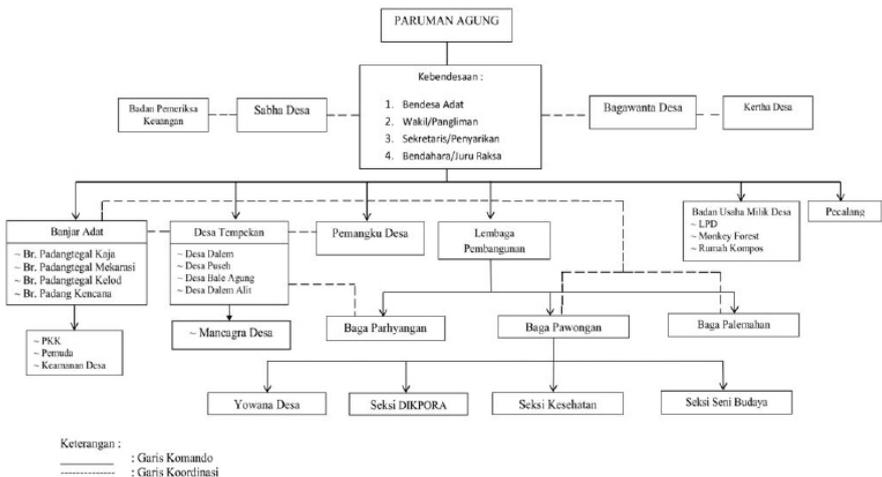
Pecalang dikenal sebagai sistem keamanan tradisional yang berada di bawah desa adat. Sebagai sistem keamanan tradisional, pecalang bukanlah satu-satunya istilah yang ada dan diakui masyarakat. Sesuai dengan prinsip "*Desa, Kala, Patra*" (tempat, waktu, dan keadaan), di Bali dikenal pula adanya istilah lain dari pecalang, yakni *Langlang, Sambangan, Dolop, Jagabaya*. (Merta, 2013)

Keberadaan pecalang di desa adat Padangtegal, sesuai dengan PERDA Nomor 3 Tahun 2003, Bab X Pasal 17 (tentang desa adat). Sedangkan dalam *awig-awig* desa adat diatur dalam *Palet 5 Pawos 54*, khususnya ketentuan yang menyatakan bahwa salah satu tujuan desa adat adalah mewujudkan keamanan dan ketertiban desa. Dengan adanya tujuan tersebut maka sudah barang tentu

desa adat memerlukan aparat penyelenggara keamanan dan ketertiban yang populer dengan sebutan “Pecalang”.

**f. Lembaga Perkreditan Desa (LPD)**

Lembaga Perkreditan Desa berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali No 7 Tahun 2017 Tentang Lembaga Perkreditan Desa menyatakan Lembaga Perkreditan Desa yang selanjutnya disebut LPD adalah lembaga keuangan milik desa adat yang berkedudukan di *wewidangan* desa adat. Lembaga Perkreditan Desa adalah alat desa adat dan merupakan unit operasional serta berfungsi sebagai wadah kekayaan desa adat yang berupa uang atau surat-surat berharga lainnya. Penggunaan dan pemanfaatan Lembaga Perkreditan Desa ditujukan pada usaha-usaha baik yang menyangkut kepentingan desa adat maupun peningkatan taraf hidup warga (*krama*) desa adat. Struktur pemerintahan Desa Adat Padangtegal dapat dilihat dalam gambar 3.2. di bawah ini.



**Gambar 3.2. Struktur Desa Adat Padangtegal**  
 Sumber: Dokumentasi Peneliti

## BAB IV

# BENTUK BADE DALAM PROSESI NGABEN DI BALI

### 4.1. Perkembangan Bade

Membicarakan Bali sebagai daerah kunjungan wisata dengan keelokan alam serta budayanya yang hingga kini masih bertahan di tengah iklim globalisasi sangatlah menarik. Budaya Bali dari terbentuk hingga dalam perjalanannya hingga hari ini mampu mengimbangi serangan budaya luar yang datang bersamaan dengan gencarnya arus mobilisasi manusia yang mengunjunginya.

Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu dari dulu hingga saat ini masih teguh dengan memegang filosofi Tri Hita Karana yang diterapkan dalam segala sendi kehidupannya. Dengan berpegang pada filosofi tersebut pola pikir masyarakat Bali terbentuk untuk selalu menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam lingkungannya.

Dalam upayanya menciptakan hubungan harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan segala anugerah kehidupan, masyarakat Bali mewujudkannya dalam sebuah upacara keagamaan. Upacara keagamaan merupakan suatu bentuk ritual atau perayaan yang digunakan oleh setiap agama dan khususnya masyarakat Hindu di Bali untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali mengenal adanya pembobotan pada upacara agama. Hal ini dapat dipahami karena upacara agama itu merupakan aktivitas beragama yang dapat menjangkau seluruh tingkat kemampuan umat dalam memahami nilai-nilai spiritual Hindu. Dari umat yang memiliki kemampuan

yang tinggi sampai dengan yang paling rendah sekalipun dapat dijangkau oleh aktivitas agama dalam bentuk upacara yadnya. Upacara yadnya memberikan wahana pendakian secara bertahap kepada umat Hindu yang melaksanakan Yadnya. Upacara Yadnya juga memberikan tuntunan kepada setiap profesi yang dimiliki oleh umat untuk diarahkan menuju pengabdian kepada kesucian hidup dan pemujaan kepada Tuhan.

Yadnya berasal dari kata “Yaj” artinya korban, sedangkan “yajna (yadnya)” berarti yang berhubungan dengan korban. Dalam hal ini korban yang dimaksud adalah korban yang berdasarkan pengabdian dan cinta kasih, sebab pelaksanaan yadnya bagi umat Hindu adalah salah satu contoh perbuatan Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan yang telah menciptakan manusia serta alam ini dengan yadnya-Nya (Ny. I Gusti Agung Mas Putra; 1995:4).

Pelaksanaan Upacara Yadnya adalah langkah yang diyakini sebagai kegiatan beragama Hindu yang amat penting, karena Yadnya adalah salah satu penyangga bumi, demikian disebutkan dalam Atharwa Weda. Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang Yadnya terus menerus dapat dilakukan oleh umat manusia. Dalam melakukan Yadnya ini, masyarakat Hindu di Bali mengenal adanya Panca Yadnya, yang bisa diartikan sebagai lima hal dalam melakukan pengorbanan suci yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Panca Yadnya tersebut terdiri dari:

1. *Dewa Yadnya*, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas ke hadapan para dewa-dewa.

Dewa asal kata dalam bahasa Sanskrit “Div” yang artinya sinar suci, jadi pengertian Dewa adalah sinar suci yang merupakan manifestasi dari Tuhan yang oleh umat Hindu di Bali menyebutnya Ida Sanghyang Widhi Wasa. Upacara Dewa Yadnya adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas ke hadapan Tuhan dan sinar-sinar suci-NYA yang disebut dewa-dewi. Adanya pemujaan ke hadapan dewa-dewi atau para dewa karena beliau yang dianggap

mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini. Salah satu dari Upacara Dewa Yadnya seperti Upacara Hari Raya Saraswati yaitu upacara suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu untuk memperingati turunnya Ilmu Pengetahuan yang dilaksanakan setiap 210 hari yaitu pada hari Sabtu, yang dalam kalender Bali disebut Saniscara Umanis uku Watugunung, pemujaan ditujukan ke hadapan Tuhan sebagai sumber Ilmu Pengetahuan dan dipersonifikasikan sebagai Wanita Cantik bertangan empat memegang wina (sejenis alat musik), genitri (semacam tasbih), pustaka lontar bertuliskan sastra ilmu pengetahuan di dalam kotak kecil, serta bunga teratai yang melambangkan kesucian.

2. *Butha Yadnya*, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas ke hadapan unsur-unsur alam.

Bhuta artinya unsur-unsur alam, sedangkan Yadnya artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Kata “Bhuta” sering dirangkaikan dengan kata “Kala” yang artinya “waktu” atau “energi” Bhuta Kala artinya unsur alam semesta dan kekuatannya. Bhuta Yadnya adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas ditujukan ke hadapan Bhuta Kala yang tujuannya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Bhuta Kala dan memanfaatkan daya gunanya. Salah satu dari upacara Bhuta Yadnya adalah Upacara Tawur ke Sanga (Sembilan) menjelang Hari Raya Nyepi (Tahun Baru/ Çaka/ Kalender Bali). Upacara Tawur ke-Sanga (Sembilan) adalah upacara suci yang merupakan persembahan suci yang tulus ikhlas kepada Bhuta-Kala agar terjalin hubungan yang harmonis dan bisa memberikan kekuatan kepada manusia dalam kehidupan.

3. *Manusa Yadnya*, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kepada manusia.

Manusa artinya manusia, sedangkan Yadnya artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara Manusa Yadnya adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dalam

rangka pemeliharaan, pendidikan serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir kehidupan. Ada pun beberapa upacara Manusa Yadnya adalah:

a. Upacara Bayi Lahir

Upacara ini merupakan cetusan rasa bahagia dan terima kasih dari kedua orang tua atas kelahiran anaknya, walaupun disadari bahwa hal tersebut akan menambah beban baginya. Kebahagiaannya terutama disebabkan beberapa hal antara lain:

- Adanya keturunan yang diharapkan akan dapat melanjutkan tugas-tugasnya terhadap leluhur dan masyarakat.
- Hutang kepada orang tua terutama berupa kelahiran telah dapat dibayar.

b. Upacara *Tutug Kambuhan*, *Upacara Tutug Sambutan*, *Upacara Mepetik*.

Upacara *Tutug Kambuhan* (Upacara setelah bayi berumur 42 hari), merupakan upacara suci yang bertujuan untuk penyucian terhadap si bayi dan kedua orang tuanya. Penyucian kepada si Bayi dimohonkan di dapur, di sumur/tempat mengambil air dan di *Merajan/Sanggah Kemulan* (Tempat Suci Keluarga). Upacara *Tutug Sambutan* (Upacara setelah bayi berumur 105 hari), adalah upacara suci yang tujuannya untuk penyucian Jiwa/Man dan penyucian badan si Bayi seperti yang dialami pada waktu acara *Tutug Kambuhan*. Pada upacara ini nama si bayi disahkan disertai dengan pemberian perhiasan terutama gelang, kalung/badong dan giwang/subeng, melubangi telinga. Upacara *Mepetik* merupakan upacara suci yang bertujuan untuk penyucian terhadap si bayi dengan acara pengguntingan/pemotongan rambut untuk pertama kalinya. Apabila keadaan ubun-ubun si bayi belum baik, maka rambut di bagian ubun-ubun tersebut

dibiarkan menjadi jambot (jambul) dan akan digunting pada waktu upacara peringatan hari lahir yang pertama atau sesuai dengan keadaan. Upacara *Mepetik* ini adalah merupakan rangkaian dari Upacara *Tutung Sambutan* yang pelaksanaannya berupa 1 (satu) paket upacara dengan Upacara *Tutung Sambutan*.

c. Upacara Perkawinan

Bagi Umat Hindu upacara perkawinan mempunyai tiga arti penting yaitu:

- Sebagai upacara suci yang tujuannya untuk penyucian diri kedua calon mempelai agar mendapatkan tuntunan dalam membina rumah tangga dan nantinya agar bisa mendapatkan keturunan yang baik dapat menolong meringankan derita orang tua/leluhur.
- Sebagai persaksian secara lahir bathin dari seorang pria dan seorang wanita bahwa keduanya mengikatkan diri menjadi suami-istri dan segala perbuatannya menjadi tanggung jawab bersama.
- Penentuan status kedua mempelai, walaupun pada dasarnya Umat Hindu menganut sistim patriahat (garis Bapak) tetapi dibolehkan pula untuk mengikuti sistim patrilineer (garis Ibu). Di Bali, apabila kawin mengikuti sistem patrilineer (garis Ibu) disebut kawin nyeburin atau nyentana, yaitu mengikuti wanita karena wanita nantinya sebagai Kepala Keluarga.

Upacara Pernikahan ini dapat dilakukan di halaman *Merajan/Sanggah Kemulan* (Tempat Suci Keluarga) dengan tata upacara yaitu kedua mempelai mengelilingi *Sanggah Kemulan* (Tempat Suci Keluarga) sampai tiga kali dan dalam perjalanan mempelai perempuan membawa sok pedagangan (keranjang tempat dagangan) yang laki memikul tegen-tegan (barang-barang yang dipikul) dan setiap kali melewati *Kala Sepetan* (upakara sesajen yang ditaruh di tanah) kedua mempelai menyentuhkan

kakinya pada serabut kelapa belah tiga. Setelah tiga kali berkeliling, lalu berhenti kemudian mempelai laki berbelanja sedangkan mempelai perempuan menjual segala isinya yang ada pada sok pedagangan (keranjang tempat dagangan), dilanjutkan dengan merobek tikeh dadakan (tikar yang ditaruh di atas tanah), menanam pohon kunir, pohon keladi (pohon talas) serta pohon endong dibelakang *sanggar pesaksi/sanggar Kemulan* (Tempat Suci Keluarga) dan diakhiri dengan melewati *Pepegatan* (Sarana Pemutusan) yang biasanya digunakan benang didorong dengan kaki kedua mempelai sampai benang tersebut putus.

4. *Pitra Yadnya*, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas bagi manusia yang telah meninggal.

*Pitra* artinya arwah manusia yang sudah meninggal. *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara *Pitra Yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dilaksanakan dengan tujuan untuk penyucian dan *meralina* (kremasi) serta penghormatan terhadap orang yang telah meninggal menurut ajaran Agama Hindu. Yang dimaksud dengan *meralina* (kremasi menurut Ajaran Agama Hindu) adalah merubah suatu wujud demikian rupa sehingga unsur-unsurnya kembali kepada asal semula. Yang dimaksud dengan asal semula adalah asal manusia dari unsur pokok alam yang terdiri dari air, api, tanah, angin dan akasa. Sebagai sarana penyucian digunakan air dan *tirtha* (air suci) sedangkan untuk pralina digunakan api *pralina* (api alat kremasi).

5. *Rsi Yadnya*, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas ke hadapan para orang suci umat.

*Rsi* artinya orang suci sebagai rokhianiawan bagi masyarakat Umat Hindu di Bali. *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara *Resi Yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas sebagai penghormatan

serta pemujaan kepada para Resi yang telah memberi tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir-bathin di dunia dan akhirat.

Kajian mengenai Bade Dalam Prosesi Ngaben Masyarakat Bali ini akan melihat sebagian kecil dari penyelenggaraan Upacara Pitra Yadnya, di mana akan lebih fokus pada melihat bade, sebuah bangunan yang menyertai dalam Upacara Pitra Yadnya yang dipergunakan untuk membawa jenazah dari rumah duka menuju *setra/* pemakaman yang selanjutnya akan dilakukan upacara ngaben atau pembakaran mayat.

Menurut Koentjaraningrat (1954) dan Wiratmadja dkk. (1952) dalam Gunawan (1987) bade merupakan perwujudan dari gunung. Konsep ini banyak ditemui pada bangunan-bangunan suci Hindu seperti Meru, Padmasana, Penjor, dan Bade Bade juga merupakan perwujudan atau simbol dari gunung Mahameru yaitu gunung yang tertinggi di Hindia menjadi tempat persemayaman Dewa, Bhatara-Bhatari, roh leluhur yang telah suci. Ditinjau dari asal katanya, bade bersal dari kata bedau yang berarti wadah atau tempat pengusungan mayat. Jadi bade adalah tempat atau wadah mayat pada waktu melaksanakan upacara ngaben (pembakaran mayat) (Turun, 1981).

Wiana menyatakan bahwa kata bade berasal dari kata wadah. Karena huruf p, b dan w adalah satu warga yang sama-sama aksara labial. Dengan demikian istilah wadah dapat berubah menjadi kata badah (Wiana, 2004:73). Hal ini memungkinkan kata badah ini berubah menjadi kata bade. Dengan demikian, badah dan bade dilihat dari segi fungsi mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai sarana pengusungan jenazah dalam upacara ngaben. Di lain pihak, penyebutan bade dikatakan bahwa bade berasal dari kata bedau yang berarti wadah atau tempat pengusungan mayat. Atau bisa juga disebut sebagai tempat yang besar dan tinggi untuk mengusung jenazah yang akan dibakar di kuburan.

Menurut Jero Mangku Nyoman Artana, kata bade berarti bangunan dengan atap yang bertumpang dan bertumpuk yang

digunakan untuk mengusung orang meninggal ke kuburan. Sedangkan bangunan yang tidak bertumpang namanya wadah. Secara singkat bisa disebutkan bahwa wadah yang memakai tumpang namanya bade, karena tumpang itulah yang kemudian dinamakan bade (wawancara 17 Januari 2020).

Dalam catatannya, Geertz juga menyebut kata bade dengan badi. “arak-arakan yang berbaris di muka badi terdiri dari pertama pasukan bertombak...” (Geertz, 2000:188). Sedangkan dalam catatan Covarrubias (2013:437), ketika melihat prosesi pengabenan Raja Mengwi pada abad ke 18 menyebutkan, “...menara kremasi besar digunakan untuk membawa jenazah ke tempat pembakaran disebut wadah, tetapi yang untuk bangsawan yang mempunyai banyak atap, mendapat nama yang lebih berkesan yakni bade...”

Penekun lontar sekaligus *undagi* bade asal Kesiman I Wayan Turun mengatakan bade dan wadah merupakan simbol dari sukuning (bagian bawah) dari Gunung Maliawan. Bade atau wadah memiliki fungsi sama sebagai sarana pemberangkatan jenazah ke setra dalam upacara pitra yadnya. Namun, secara fisik, kedua sarana itu sebetulnya memiliki perbedaan. Ditegaskan, jika menggunakan tumpang (atapnya bertingkat-*red*) disebut bade, sedangkan yang tidak bertumpang disebut wadah. Namun, wadah bisa disebut bade jika menggunakan palih bade seperti bacem, batur, taman, dan sari (Balipost 24 Januari 2001). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh I Wayan Turun tersebut, Jro Mangku Artana juga mengungkapkan bahwa bade itu adalah lambang dari Gunung Maliawan. Di mana pada sebuah gunung terdapat dasarnya, balenya dan atapnya. Ada dasarnya, dataran rendah, dataran tinggi itu dasarnya. Gunung Maliawan itu katanya bagian dari Himalaya. Maliawan atau himawan (transkrip wawancara tahun 2020).

Gunung adalah suatu pusat kesucian bagi para Dewa dan para roh leluhur yang telah suci, dengan demikian bade adalah sebagai tempat pengusungan mayat dari rumah menuju setra (tempat pembakaran mayat) di mana bentuk bade tersebut mukin tinggi makun kecil yang berbentuk sebagai suatu menara (Gelebet, 1981).

Di daerah Bali yang dianggap sebagai tempat para Dewa, Bhatara-Bhatari, roh leluhur yang telah suci adalah Gunung Agung, karena Gunung Agunglah gunung yang tertinggi di Bali, yang ada di dalam lontar-lontar kuno yang menyebutkan dengan nama Giri Toh Langkir. Di samping itu juga sering kali dijumpai bangunan-bangunan suci bagi umat Hindu mengambil perwujudan dari gunung.

Keberadaan bade sebagai salah satu komponen dalam upacara ngaben pada masyarakat Bali yang terkait dengan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan belum dapat diketahui secara kapan pertama kalinya ada, hal ini dikarenakan minimnya dokumentasi terhadap hal tersebut. Namun keberadaan bade dalam masyarakat Bali dapat diketahui dari berbagai peninggalan tertulis pada setiap *soroh*/ klan yang ada di Bali. Beberapa yang ahli bade (*undagi bade*) memperkirakan bahwa bade sudah ada ketika Dalem Waturenggong berkuasa atau sekitar abad ke enambelas.

Jro Mangku Nyoman Artana, seorang *undagi* bade mengungkapkan bahwa:

“Cerita-cerita dahulu bahwa dari jaman dahulu, sebelum jaman kerajaan Waturenggng sudah ada bade. Yang saya dengar untuk peleton pangeran Tohjiwa sudah pakai bade. Nah, dari dulu saja sudah ada bade. Pada jaman Dalem Waturenggong dibikin aturan-aturan penggunaan bade..” (wawancara, 17 Januari 2020).

Senada dengan keterangan informan di atas yang menyatakan bahwa bangunan bade telah ada sejak dahulu, hal ini dapat pula ditemukan dalam petikan Babad Arya Kenceng dalam masa pemerintahan Dalem Samprangan pada abad ke-14 M. Sebagai tambahan informasi, bahwa Arya Kenceng merupakan penguasa daerah Tabanan pada saat itu yang wilayah kekuasaannya sebagaimana disebutkan dalam terjemahan Babad Arya Kenceng sebagai berikut:

“Setelah Kerajaan Bedulu ditaklukkan, oleh raja Kerajaan Majapahit Ratu Tribhuwana Tungga Dewi, selanjutnya Gajah Mada membagi daerah kekuasaan kepada beberapa Arya, salah

satunya Arya Kenceng diberikan memimpin daerah Tabanan yang kerajaannya berada di Pucangan/ Buah Tabanan, dengan rakyat sebanyak 40.000 orang dengan batas wilayah sebagai berikut: Timur: Sungai Panahan; Barat: Sungai Sapwan; Utara: Gunung Batukaru; dan Selatan: Daerah Sanda, Kerambitan, Blumbungan, Tanggung Titi dan Bajra." (Sayoga, 2014:13-14).

Dalam melaksanakan pemerintahannya, Arya Kenceng sangat bijaksana serta pandai membawa diri, sehingga mendapat perhatian khusus oleh dari kakak ipar Dalem Samprangan. Karena kepiawaiannya dalam melaksanakan pemerintahan, Arya Kenceng mendapatkan penganugerahan dari Dalem Samprangan berupa kenaikan pangkat menjadi Menteri Utama. Pada suatu hari Dalem Samprangan mengadakan pertemuan dengan Arya Kenceng, dalam pertemuan tersebut Dalem Samprangan memberikan penghargaan kepada Arya Kenceng atas pengabdianya, berikut adalah terjemahan kutipan titah Dalem Samprangan.

"Wahai dinda Arya Kenceng, demikian besar kepercayaanku kepadamu, aku sangat yakin akan pengabdianmu yang tulus dan ikhlas dan sebagai tanda terima kasihku, kini aku sampaikan wasiat utama kepada dinda dari sekarang sampai seterusnya dari anak cucu sampai buyut dinda supaya tetap saling cinta mencintai dengan keturunanku juga sampai anak cucu dan buyut. Dinda saya berikan hak untuk mengatur tinggi rendahnya kedudukan derajat kebangsawanan (*catur jadma*), berat ringannya denda dan hukuman yang harus diberikan pada para *durjana*. Dinda juga saya berikan hak untuk mengatur para Arya di Bali, siapa pun tidak boleh menentang perintah dinda dan para Arya harus tunduk pada perintah dinda. Dalam tatacara pengabenan atau pembakaran jenazah (*atiwa-tiwa*) ada 3 upacara yang utama, yaitu *Bandhusa*, *Nagabanda* dan *Wadah* atau Bade bertingkat sebelas. Dinda saya ijinakan menggunakan Bade bertingkat sebelas. Selain daripada itu sebanyak-banyaknya upacara adinda berhak memakainya sebab dinda adalah keturunan *kesatriya*, bagiakan para dewata di bawah pengaturan Hyang Pramesti Guru. Demikianlah penghargaan yang kanda berikan kepada adinda karena pengabdian dinda yang tulus sebagai Menteri Utama." (Sayoga, 2014:14-15).

Jadi berdasarkan kutipan Babad Arya Kenceng tersebut, pernyataan dari informan terklarifikasi, bahwa penggunaan bade dalam prosesi ngaben pada masyarakat Bali telah ada semenjak dahulu, namun ketika pemerintahan Dalem Waturenggong lebih ditegaskan lagi dengan dikeluarkannya atura-aturan terkait dengan penggunaan bade dalam upacara pitra yadnya.

Pendapat lain mengenai keberadaan bade dalam upacara pitra yadnya masyarakat Bali disampaikan oleh Wiana, menyatakan bahwa “ada seorang *undagi* yang bernama Anak Agung Ketut Anggara memperkirakan penggunaan wadah atau bade dalam upacara ngaben ketika pemerintahan dalem Waturenggong (Wiana, 2004:74).

Hal senada juga disampaikan oleh I Putu Gede Suyoga, bahwa menurutnya keberadaan bade sebagai sarana upacara pitra yadnya raja-raja terungkap dalam babad. Diantaranya Babad Dalem Sukawati (Tim Alih Aksara, tt:37) disebutkan sebagai berikut:

*“Kupungkuran yanin Dalem newata, sawireh Dalem akueh, madue panjak, karyaning Dalem pemereman mangda ngangge bebaturan tur mangda matumpang solas, mangda polih panjake sareng akeh mundut Dalem kasetrane. Sapunika wewacanan Ida Sri Dalem Watu Enggong Jaya Kepakisan, ring kompiang Idane Ida Sri Empu Anyang Nirartha”.*

Artinya:

“Jika suatu saat nanti Dalem ‘raja’ wafat, karena banyak memiliki rakyat, maka buatlah tempat persemayaman berbentuk bebaturan (bade) dan supaya menggunakan atap tumpang sebelas, sehingga lebih banyak rakyat yang dapat membawa beliau ke kuburan. Demikian perkataan beliau Raja Watu Enggong Jaya Kepakisan kepada kakek buyut beliau Ida Sri Empu Anyang/ Danghyang Nirartha.” (Suyoga, 2014:12-13).

Dari beberapa kutipan hasil wawancara maupun hasil penelitian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa bade telah ada dalam kehidupan sosial masyarakat Bali sebelum pemerintahan Dalem Waturenggong, namun di masa pemerintahan Dalem Waturenggong dibuatlah sebuah aturan mengenai penggunaan

bade tumpang sebelas, yang selanjutnya diabadikan dalam sebuah prasasti-prasasti yang berlaku turun temurun hingga hari ini. Hal ini sangat memungkinkan, dikarenakan Dalem Waturenggong adalah penguasa Pulau Bali, sehingga mempunyai kekuatan atau pengaruh dalam membuat sebuah kebijakan saat itu dan berlaku untuk seluruh Bali, salah satunya mengenai kebijakan atau tata aturan bagi orang yang meninggal, terutama pejabat-pejabat pemerintahan dan pendeta. Pendeta yang meninggal ditetapkan memakai bade yang berbentuk padmasana, para raja di bawah kekuasaan Dalem dan pejabat yang berkuasa saat itu menggunakan bade dengan tumpang-tumpang tertentu sesuai kedudukannya yang telah diatur oleh Dalem. Tumpang-tumpang bade untuk para pejabat dan turunnya, dibatasi dari tumpang tiga sampai dengan tumpang sembilan.

Banyaknya sumber-sumber sejarah berupa prasasti atau babad yang menyinggung mengenai penggunaan bade dalam upacara pitra yadnya pada masyarakat Bali yang tersebar pada setiap kelompok-kelompok masyarakat atau soroh atau klan yang ada di Bali membuat keterbatasan dalam menarik kesimpulan semenjak kapan bade mulai dipergunakan, yang pasti bahwa pada setiap kelompok masyarakat yang ada di Bali mempunyai dasar aturan yang dijadikan patokan dalam penggunaan bade pada penyelenggaraan upacara pitra yadnya.

#### **4.2. Struktur Bade**

Bade merupakan salah satu sarana dalam pelaksanaan upacara pitra yadnya bagi masyarakat Bali, di mana dalam pembuatannya didasarkan pada sebuah aturan tertentu berdasarkan dari prasasti yang dimiliki oleh kelompok/klan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Dengan adanya aturan/ketentuan yang berbeda, membuat bentuk bade akan mempunyai corak yang berbeda antara klan yang satu dengan klan yang lainnya.

Namun, apabila diperhatikan dari tingkatan serta adanya konsep perencanaan arsitektur tradisional Bali yang dikenal

dengan istilah *Tri Angga*, yang membagi segala sesuatu menjadi tiga komponen atau zona yaitu *Nista*, *Madya*, dan *Utama*, atau kaki, badan, dan kepala, serta merunut terhadap tiga buah sumbu yang digunakan sebagai pedoman penataan bangunan di Bali, yaitu; *Bhur*, *Bhuwah* dan *Swah*. Secara umum bade kemudian dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu; *nista*, *madya*, dan *utama*. Adanya perbedaan jenis bade secara fisik bisa dilihat dari *pepalihan* atau tingkatan yang dipakai, jumlah atap, serta gunung tempat penempatan hiasan topeng. Keragaman bentuk bade tersebut sebagai pertanda atau simbol strata sosial atau jabatan dari orang yang telah meninggal di masyarakat.

Pembuatan sebuah bade mengadopsi dari konsep gunung, serta konsep tri angga, sehingga secara struktur bangunan bade dibuat dalam tiga bagian, yaitu bagian dasar, bagian bale, serta bagian atap atau dalam konsep tubuh manusia terdiri atas bagian kaki, bagian badan, serta bagian kepala. Dari bagian-bagian tersebut, kemudian berkembang lagi bentuk, motif dan susunannya, serta masing-masing mempunyai makna filosofis tersendiri. Adapun pembagian struktur bade adalah sebagai berikut:

- Bagian dasar atau kaki;
  - Pada bagian ini terdiri dari pepalihan bacem, pepalihan bedawang, pepalihan gunung tajak dan pepalihan gunung gelut.
    - Pepalihan Bacem adalah pembagian tempat untuk menempatkan ragam hias yang terdiri dari tujuh bagian dan tiap-tiap bagian terdiri atas dua pepalihan wayah yang masing-masing berjumlah tiga dan satu ruang yang lebar dan memanjang sebagai pembatas dari dua pepalihan wayah, yaitu pelok.
    - Pepalihan Bedawang adalah pepalihan yang berbentuk empat panjang yang bagian pinggirnya berbentuk segi tiga untuk mendapatkan bentuk yang menyerupai badan kura-kura.

- Pepalihan Tajak adalah simbol dari daratan tempat makhluk hidup berpijak dan mempunyai kekuatan dan ketahanan yang kokoh. Motif ragam hias yang dipergunakan stiliran dari binatang, di antaranya:
  - a. Kepala gajah, yang menyimbolkan kekuatan dalam wujud tanah.
  - b. Kepala raksasa bermata satu sebagai simbol dari kekuatan alam dalam wujud api, air dan udara.
  - c. Tumbuhan yang hidup di atas permukaan tanah sebagai simbol kekuatan alam dalam wujud udara dan ruang hampa.
- Pepalihan Gunung Gelut adalah simbol gunung (batu-batuan, tanah, tumbuh-tumbuhan serta cerita mitos) yang melekat pada keagungan gunung.

Bagian bawah ini disebut juga dengan gegunungan, bebatuan, atau bataran. Pada beberapa tempat disebutkan juga sebagai palih taman. Ibaratkan rumah, dapat diibaratkan dengan lantai rumah. Ornamen pada bagian ini berupa tumbuhan merambat/*bun-bunan*. Di bawah bataran disebut gunung gelut dan diletakkan ornamen karang gajah. Di bawahnya disebut palih bacem atau bungan tuwung, tempat bedawang nala. Di bawah palih bacem inilah diletakkan sanan atau bambu untuk mengusung bade dengan hitungan lubangnyanya kelipatan empat yang sebagai lambang *sang catur sanak* ikut mengantarkan pitara pulang ke alam niskala. Konsep inilah kemudian dilambangkan sebagai *Bhur Loka* sebagai tempat tumbuhan dan hewan.

- Bagian bale;
 

Bale-balean sebagai tempat bersemayamnya jenazah ketika diarak ke tempat pembakaran. Tinggi besar serta lebarnya, tergantung ukuran yang telah ditetapkan oleh seorang *undagi* berdasarkan kondisi tubuh dari orang yang meninggal. Di bawah bale-bale ini, disebut dengan badan dara. Di bawah badan dara ini terdapat pepalihan yang biasa disebut

dengan batur sari. Pada batur sari ini, sering menggunakan pepalihan palih tiga atau palih lima. Di bagian depan batur sari mempergunakan hiasan pakis dan di belakangnya hiasan angsa. Bagian depan batur sari terdapat hiasan karang guak atau garuda. Sedangkan pada bagian belakangnya terdapat hiasan boma bersayap. Bagian ini merupakan simbolisasi *Bhuwah Loka* atau kehidupan manusia di dunia.

- Bagian atap atau kepala;  
Bagian ini terdiri dari tumpang di mana banyaknya jumlah tumpang ditentukan oleh strata sosial dari orang yang meninggal berdasarkan prasasti yang berlaku di klannya. Tumpang atau atap ini merupakan simbol dari *Swah Loka* yaitu alam dewa-dewa, tujuan dari sang atman.



**Gambar 4.1. Struktur Bade**

Sumber: Dokumentasi BPNB Bali

### 4.3. Pembuatan Bade

#### 4.3.1. Bahan dan Peralatan Pembuatan Bade

Adapun bahan-bahan yang dipergunakan dalam pembuatan bade terdiri dari kayu, bambu tali, bambu santong atau bambu petung, bambu kuning, tali bambu dengan berbagai jenis dan ukuran, tali ijuk, paku dengan berbagai ukuran, papan, tripleks,

kain, kertas warna warni dengan berbagai jenisnya, kertas karton, kapas, cat, dan lem.

Pemilihan bambu sebagai bahan pembuat bade didasari pada kemudahan dalam pencarian/pengadaannya, murah dalam segi pembiayaan serta ringan, sehingga akan memudahkan dalam membawanya.



**Gambar 4.2. Bambu sebagai bahan pembuat bade**

Sumber: Dokumentasi BPNB Bali

Sedangkan kayu digunakan untuk membuat bale. Hal ini didasarkan pada kekuatan yang dimiliki kayu, karena di bale ini akan ditempatkan jenazah dari orang yang meninggal. Pemilihan jenis kayu dalam pembuatan bale didasarkan pada Lontar Tarupramana dan Lontar Prabu Janantaka. Untuk pembuatan bale ini diutamakan kayu yang mempunyai bunga harum, seperti misalnya kayu cempaka, tujuannya tak lain untuk menghormati orang yang meninggal.



**Gambar 4.3. Kayu sebagai bahan pembuat bade**

Sumber: Dokumentasi BPNB Bali

Pemilihan kertas dalam pembuatan bade ini adalah untuk membuat hiasan. Dahulu sewaktu kertas belum dikenal, bahan pembuatan bade ini dibuat dari dedaunan seperti daun jati atau daun taep.

Pada perkembangannya hingga saat ini, dengan adanya pemrosesan kayu yang sedikit rupa, ada yang berbentuk balok, usuk maka bahan pembuat bade yang dulunya sebagian besar terbuat dari bambu, saat ini mengalami perubahan menggunakan kayu. Hal ini didasarkan pada pertimbangan waktu yang disediakan kepada *undagi* dalam membuat bade. Pemakaian bambu membutuhkan waktu pengerjaan yang relatif lebih lama dibandingkan dengan menggunakan bahan kayu. Faktor waktu memegang peranan penting dalam pengerjaan sebuah bade, mengingat masyarakat Bali mempunyai perhitungan waktu tersendiri dalam menyelenggarakan sebuah kegiatan, terutama dalam penyelenggaraan upacara pitra yadnya. Selain dari pertimbangan waktu pengerjaan, hal lain yang mempengaruhi pemilihan bahan dasar pembuatan bade ini adalah permintaan dari orang yang meninggal saat masih hidup maupun permintaan dari keluarga orang yang meninggal.



**Gambar 4.4. Triplek sebagai bahan pembuat bade**  
Sumber: Dokumentasi BPNB Bali



**Gambar 4.5. Kertas sebagai bahan penghias bade**  
Sumber: Dokumentasi BPNB Bali



**Gambar 4.6. Lem sebagai perekat hiasan bade**  
Sumber: Dokumentasi BPNB Bali



**Gambar 4.7. Paku berbagai ukuran sebagai bahan pembuat bade**

Sumber: Dokumentasi BPNB Bali

Peralatan yang diperlukan dalam pembuatan bade termasuk sangat kompleks, karena memadukan peralatan pertukangan serta peralatan ukir. Dari segi peralatan pertukangan, alat alat yang dipakai berupa; gergaji, schaap, meteran, kapak, siku-siku, mutik, pisau besar, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk peralatan ukir terdiri dari pahat dengan beberapa jenis pahat yaitu: Pahat Kuku, Pahat lurus atau pengancap, pahat col atau penatar, pahat setengah lingkaran, dan pahat miring. Selain itu, diperlukan kelengkapan lainnya seperti; batu asah, gunting, palu, kayu, palu besi, Sikat ijuk, talenan kayu, serta peralatan menggambar untuk menggambar motif.



**Gambar 4.8. Alat-alat pertukangan yang dipergunakan dalam membuat bade**

Sumber: Dokumentasi BPNB Bali

#### 4.3.2. Proses Pembuatan Bade

Pembuatan bade tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau pun sembarang tukang bangunan. Pembuatan bade dipimpin oleh seorang tukang yang sudah bergelar *undagi*. *Undagi* ini biasanya adalah orang-orang yang terpanggil secara rohani untuk menjadi seorang *undagi* bade. Karena bade merupakan bangunan sebagai sarana upacara keagamaan, maka *undagi* bade akan berbeda dengan *undagi* bangunan rumah. Untuk menjadi seorang *undagi* bade, seseorang harus melalui serangkaian prosesi pelatihan serta upacara pengukuhan. Upacara pengukuhan seseorang untuk menjadi *undagi* bade disebut upacara *pewintenan*, dalam upacara ini seseorang dianggap sah secara niskala dan dikukuhkan untuk mempunyai kewenangan melakukan pekerjaan di alam nyata (*sekala*) untuk membuat bade.

Tata cara pembuatan bade berpedoman pada sastra asta kosala kosali, asta bumi, serta dharma laksana. Secara tradisional, pembuatan bade diawali dengan pencarian papah atau pelepah pohon kelapa. Pelepah itu nantinya akan dipakai untuk mengukur, baru kemudian membuat *gegulak* yang memiliki pengertian sederhana yaitu, percayalah apa yang saya buat. Tahap selanjutnya *undagi* mengukur jenazah yang terbagi menjadi tiga

bagian; kepala, badan dan kaki. Namun, saat ini beberapa *undagi* dalam melaksanakan pengukuran jenazah menggunakan meteran. Para *undagi* yang menerapkan tradisi, masih menggunakan cara lama seperti satu *cengkang* atau *guli*. Jika seseorang menggunakan ukuran lama, itu sangat erat dengan keyakinan. Oleh karena itu, pengukuran dengan cara tersebut harus disertai banten atau sesajen *ituk-ituk* yakni canang tempelan, beras, uang kepeng sebelas buah, benang dan banten pejati. Sesajen *Ituk-ituk* itu memiliki makna sebagai pemberitahuan bahwa seseorang *undagi* akan melaksanakan pekerjaannya.

Ketika ukuran sudah didapatkan, dan seorang *undagi* akan melakukan proses selanjutnya, yakni pembuatan *gegulak*, maka seorang *undagi* kemudian akan membuat sesajen berupa peras daksina serta banten *penyejer*. Hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan permohonan ijin kepada Bhagawan Wiswakarma selaku dewanya para *undagi* yang merupakan bawahan dari Hyang Siwa, agar pekerjaan yang dilaksanakan bisa diselesaikan dengan baik. Selain itu, penentuan hari baik dan buruk ketika memulai pekerjaan menjadi pedoman para *undagi*. Perhitungan tersebut didasarkan pada kalender bali, hari dengan wewaran pasah, biasanya dihindari untuk memulai pekerjaan membuat bade. Apabila hal ini tidak diperhatikan, dari keyakinan para *undagi* biasanya mereka akan kebingungan dalam membuat ukuran yang pasti, sehingga pekerjaan menjadi tidak lancar.

Pembuatan *gegulak* menjadi hal yang sangat penting bagi seorang *undagi* bade, karena *gegulak* dijadikan ukuran pasti mengenai bentuk bade yang akan dibuat, terkait dengan tinggi, besaran bade sehingga bade akan sesuai dengan ukuran jenazah dan mempunyai bentuk artistik yang proporsional.

Tahap selanjutnya adalah mengolah bahan yang telah dikumpulkan. Para tukang kayu, mengolah bahan kayu dengan cara diukur dan dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan oleh *undagi*. Demikian juga dengan bambu, juga dipotong-potong kemudian dibelah, dijadikan berbagai macam

bahan seperti; tiang, tali, palang, *ceraken*, *penyangcang*, *sanan*, dan lain sebagainya.

Para tukang *tapel* kemudian membuat berbagai macam bentuk topeng yang dijadikan hiasan di bade. Tukang *orten* kemudian mulai menggambar motif di kertas yang akan ditatah atau diukir oleh tukang tatah. Sistem kerja antar tukang ini kesemuanya bekerja secara bersamaan dan sinergis di bawah komando dari *undagi*.

Untuk diketahui, pada pengerjaan secara tradisional ketika paku, lem, tripleks, dan kertas belum dikenal, maka sistem pemakuan dalam pembuatan bade dilakukan dengan menggunakan sistem ikatan tali bambu. Selain itu, dibuat juga *ceraken* dan paku tradisional dengan nama *purus*, yang berasal dari bambu yang telah diraut kecil-kecil sehingga menyerupai paku. Sedangkan sebelum ada lem pabrikan, dibuat lem tradisional berupa kupat yang dari ketan. Cara membuatnya, kupat dari ketan yang telah direbus, kemudian dipukul-pukul hingga halus dan jadilah lem. Demikian juga sebelum berkembang tripleks, maka sistemnya adalah memakai *grantib* yakni bambu yang dirangkai dan dianyam sedemikian rupa, untuk dibuat bentuk anyaman tipis yang akan dipakai motif, baik untuk penempatan motif di samping maupun sayap *boma* dan *paksi*. Sedangkan untuk hiasan sebelum ada kertas, dipergunakanlah daun-daun yang agak tebal dan lebar sejenis daun jati atau daun *teep* atau *terap*.

Setelah semua bahan diolah, maka dimulailah merangkai dasar bade dan konstruksi tumpang yang dibuat terpisah. Kayu dan bambu dirangkai sedemikian rupa menjadi bentuk dasar bade, demikian juga dengan pembuatan tumpang. Khusus untuk dasar dan badan bade, tiang-tiang yang disebut dengan *ceraken* ini, kemudian disusun dan dirangkai ke atas. Dalam proses merangkai *ceraken* menjadi lebih tinggi, dipergunakan juga sesajen berupa *santun soroh empat*. Kemudian, setelah dasar selesai dirakit, di dalamnya dipasang bambu dengan posisi saling silang yang diistilahkan dengan *semah*. *Semah* berfungsi, agar bangunan dasar yang dibuat bisa berdiri dengan kokoh karena fungsinya sebagai

pengikat dan kuncian untuk tiang-tiang. Setelah berdiri tegak, kemudian dinaikkan bale-baleannya. Dalam pembuatan dan menaikkan bale-balean, juga memakai sesaji berupa *peras daksina*. Setelah bale-balean selesai dipasang dan dirakit, dimasukkan lagi tiang yang namanya *beti*, yang berfungsi saling tarik antar tiang dan melakukan kuncian, sehingga struktur bangunan dasar dan badan menjadi kuat. Selama proses pembuatan dasar dan badan bade dibuat, proses pembuatan atap tumpang juga dilaksanakan oleh tukang lainnya secara berbarengan.

Setelah konstruksi bade selesai dibuat, beserta dengan lekukan, reringgitan tumpang pepalihan, maka dimulailah proses pembungkusan kulit bade. Kertas, tripleks serta papan yang telah diukir, kemudian ditempelkan ke rangka bade. Proses penempelan ini dimulai dari susunan di atas kemudian dilanjutkan ke bawah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan kerusakan kulit. Demikian juga dengan pembungkusan kulit tumpang, juga dilakukan penyusunan dari atas ke bawah. Dalam proses ini, *undagi* mengawasi dengan ketat pemasangan kulit, hiasan kulit, serta penempatan *tapel-tapel*. Apabila seluruh proses ini telah dilalui, maka proses pembuatan bade sudah hampir selesai. Biasanya, dua hari atau tiga hari sebelum upacara pengabenan, bade ini telah diletakkan di sekitar tempat pengabenan. Proses berikutnya adalah pemasangan *sanan*. *Sanan* adalah bambu yang disusun di kaki bade, dengan posisi horizontal, dan saling menyilang sehingga berbentuk palang, dengan jumlah lubang kelipatan empat. *Sanan* ini adalah tempat orang-orang memikul bade.



**Gambar 4.9. Proses membuat bade**

Sumber: Dokumentasi BPNB Bali

Tahapan paling menegangkan adalah pemasangan tumpang bade. Dalam pemasangan tumpang bade, tingkat kesulitannya sangat tinggi, apalagi untuk bade yang mempunyai ukuran dengan ketinggian 10 sampai 25 meter. Pemasangan tumpang atau atap ini didahului dengan pembuatan jembatan yang disebut dengan *tragtag/trajan*. Dari *tragtag*, beberapa tukang mengarak tumpang yang kemudian dipasangkan pada badan bade. Proses pemasangannya yang sangat rumit, serta memakan waktu yang cukup lama, sehingga diperlukan tenaga manusia yang cukup banyak, kerjasama dan koordinasi yang baik, serta kesabaran dan ketelitian dari seluruh tim. Pemasangan atap bade dengan cara manual ini, biasanya menjadi tontonan yang sangat menarik perhatian orang-orang.

Beberapa jam sebelum bade diarak ke tempat pembakaran, dengan memperhatikan tata letak, maka bade ini kemudian di *pelaspas* untuk dihidupkan. *Pemelaspasan* bade ini memakai sesajen *pemelaspasan* yang dipimpin oleh seorang pemangku atau pandita. Pada beberapa kasus, *pemelaspasan* bade ini dilaksanakan oleh *undagi* yang membuat bade itu sendiri. Setelah di *pelaspas*, maka bade siap dipergunakan sebagai tempat tidur terakhir, mengantarkan orang yang telah meninggal menuju ke tempat pembakaran.

Dalam prosesi membawa bade ke tempat pembakaran ini puluhan bahkan ratusan orang bisa terlibat.

#### 4.4. Motif Hiasan Bade

Bade adalah lambang *bhuana agung* atau makrokosmos. Dalam konteks ajaran hindu, *bhuana agung* disimbolkan memiliki berbagai macam lapisan. Makin ke atas lapisannya, tingkatannya makin suci. Secara garis besar, Bade dibagi menjadi tiga bagian yaitu; yang paling bawah adalah *bebaturan* simbol alam bawah/*bhur loka*, bagian tengah di atas *bebaturan* disebut bale-balean lambang alam manusia/*bwah loka*, bagian atas disebut tumpang atau atap simbul alam dewa-dewa/*swah loka*.

Symbolisme-symbolisme tersebut diimplemantasikan dalam motif hias yang melekat pada setiap bagian dalam bangunan bade. Pembuatan dan penempatan motif hias tak hanya dilihat dari keserasian, keindahan bentuk, halusnya ukiran/tatahan, namun juga memperhatikan aturan berdasarkan norma, kepustakaan maupun mitologi yang diyakini keberadaannya. Adapun beberapa makna dari hiasan yang terdapat dalam bade adalah sebagai berikut:

**Motif keketusan** adalah hasil stilisasi bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda alam lainnya. Keketusan dibuat dengan menyusun secara berulang-ulang, dengan pola dan motif yang sama, guna menemukan satu kesatuan. Walaupun dibuat secara berantai, namun antara motif yang satu dengan motif lainnya kelihatan ada pemisah secara jelas/tajam, dapat berdiri sendiri (satu motif), dan tidak memiliki tangkai yang menghubungkan seperti pada papatran. Motif keketusan sebagai salah satu motif yang mendominasi hiasan bangunan bade dan hampir ada pada setiap *palih* mempunyai ukuran relatif lebih kecil. Penempatan motif keketusan ini ada pada setiap tias, baik itu pai maupun tias ganggong. Jenis-jenis keketusan ini seperti: kakul-kakulan yang merupakan stilisasi dari keong, batu-batuan, dari batu, pid-pid

dari pakis, dan batun timun stilisasi dari biji mentimun serta masman merupakan stilisasi dari kepingan bunga emas.

**Motif temesir** adalah motif hias yang menggunakan unsur-unsur garis lurus dengan berbagai ukuran, seperti tegak lurus (vertikal), mendatar (horizontal), dan miring. Semua unsur-unsur itu ditata/dirangkai secara terpadu sesuai dengan struktur yang diinginkan seperti berbentuk huruf T, L, tapak dara, dan swastika. Kombinasi semua unsur itu tertata dengan posisi arah biner, membuat motif hias temesir banyak dijadikan perlambang dalam keagamaan maupun menentukan tujuan hidup melalui pilihan-pilihan yang ada. Tersusunnya suatu bentuk motif geometris, dan komposisinya ditentukan berdasarkan atas fungsi. Susunan garis vertikal dan horizontal dengan panjang yang sama, di Bali disebut tapak dara, sebagai tanda kehidupan yang terbentuk oleh unsur positif dan negatif. Begitu juga motif swastika yang dijadikan lambang Agama Hindu Dharma, mempunyai susunan motif yang nyaris sama seperti tapak dara, tetapi yang membedakan adalah pada keempat ujungnya disambung dengan garis yang searah dengan putaran jarum jam.

**Motif swastika** dibuat dalam dua bentuk yaitu bentuk tunggal dan diberangkai, tidak dirangkai dalam suatu himpunan seperti yang difungsikan sebagai hiasan. Dalam seni tradisional, motif hias tapak dara, mempunyai makna simbolis yang menggambarkan lima kekuatan dunia yang bersumber dari lima arah penjuru mata angin, yakni Utara, Timur, Selatan, Barat, dan Tengah sebagai pusat. Disebut tapak dara atau hiasan tapak kaki burung dara, karena bentuknya mirip/menyerupai telapak kaki burung dara. Terkait dengan penelitian ini, penggunaan patra punggol ini secara utuh dipakai pada puncak bangunan bade yaitu atap. Hiasan atap atau *raab* yang bertingkat-tingkat tersebut pada setiap sudutnya disebut dengan *dore* atau *pemugbug*, dan pada bagian yang paling atas disebut dengan *bentala*. Adapun unsur-unsur motif tersebut adalah ampas angka, batun *poh* (biji mangga), *kepitan*, *util*, *janggar siap* (jengger ayam), dan *kuping guling* (telinga babi guling). Patra sari adalah jenis patra berbentuk bunga yang dibuat dengan

menyusun patra punggol secara simetris, dan di tengah-tengah kesimetrisannya itu.

**Karang** sebagai kata dasar yang mengandung pengertian tempat, mempunyai arti berbeda kalau diberi awalan ke- dan akhiran -an. Dari kata karang, kemudian menjadi kekarangan, mengandung arti rekaan atau karangan yang tidak sepenuhnya benar walaupun validitasnya tetap diakui. Kevaliditasan rekaan dalam menstilisasi fauna, flora, dan alam benda yang tidak bergerak, yang dijadikan motif hias adalah suatu yang sesuai apa adanya.

**Angsa.** hiasan angsa dalam bade dimaksudkan sebagai pendidikan spiritual. Binatang angsa bagi orang hindu bali mengajarkan manusia untuk selalu bisa memilah antara baik dan buruk. Sebab, angsa merupakan binatang yang bisa emmbedakan mana kotoran dan mana makanan. Selain itu, orang bali juga meyakini ahwa angsa adalah binatang yang sensitif terhadap getaran negatif.

**Karang Guak/Manuk.** Karang guak sebagai stilisasi kepala burung terkait dengan mitos tentang sifat dan tugas burung sebagai penjaga dunia atas. Mitologi maupun keyakinan rakyat yang disampaikan secara oral tentang keperkasaan ataupun ketangguhan burung dalam menjaga kedamaian dunia. Ini dapat dijumpai dalam cerita seperti lahirnya Garuda, Bhomantaka, dan Tantri Kamandaka. Pada setiap ceritera tersebut, burung mempunyai arti tersendiri, yaitu sebagai lambang yang mengandung multi nilai seperti nilai pendidikan, budi pekerti susila dan yang lainnya.

**Karang tapel** pada bangunan bade ditempatkan pada bagian tengah dalam badan bangunan. Perbedaan bentuk antara *karang tapel* dengan *karang guak* terletak pada bagian gigi dan bentuk daun telinga. Kalau *karang guak* bentuk gigi dan daun telingan agak runcing/lancip, sedangkan *karang tapel* agak rata/tapak. *Tapel* atau topeng, yang artinya alat peraga penutup muka bagi penari (dramatari topeng) oleh para kriyawan divisualisasikan berupa motif hias dengan maksud memperindah suatu ruang atau bidang. Motif hias yang menstilisasikan bentuk muka manusia ini banyak

menghiasi bangunan-bangunan tradisional Bali, dan mempunyai perbedaan yang signifikan dalam menggunakan unsur motif untuk suatu pola.

**Karang Bentulu**, motif hias ini apabila dilihat dari bentuk pola dan unsur motif yang digunakan, tidak jauh berbeda dengan motif hias *karang tapel*. Adapun yang membedakan antara *karang tapel* dan *karang bentulu*, adalah dari segi penempatan, jumlah mata, dan tidak berhidung. Penempatan kekarangan yang satu ini, tidak pada sudut bangunan, melainkan untuk menghiasi bidang tengah yang kosong di antara kekarangan-kekarangan yang ada di setiap sudut bangunan bade atau lainnya. Unsur pokok motif hias karang bentulu seperti satu mata, gigi, taring, gusi, pipi, bibir, telinga, dan alis. Motif kekarangan ini dihiasi dengan motif papatran yaitu patra punggel.

**Karang Asti atau karang gajah**. Dalam seni hias-menghias ditempatkan pada bagian dasar (bhur loka) suatu bangunan. Secara fisik binatang gajah mempunyai badan dan kekuatan besar, gading yang menawan, telinga besar namun beberapa bagian badannya ada kelucuan, misalnya ekornya kecil. Belalai, sepasang gading dan telinga yang besar melambai bagaikan daya magnet yang dapat menarik inspirasi para kriyawanatau undagi untuk menjadikannya motif hias. Motif hias *karang asti* yang ditempatkan pada bagian bawah suatu bangunan dengan mengutip cerita Sutasoma dan lahirnya Ganesha. Dalam hal itu diceritakan, bahwa Gajah Waktra memiliki kesaktian yang tidak dapat dikalahkan atau dibunuh oleh para dewa, raksasa, apalagi manusia. Semua kekuatan dan kesaktian Gajah Waktra diperoleh berkat anugerah Bhatara Ghana, sejak itu Gajah Waktra menjadi Raksasa Durmuka, yaitu manusia berkepala gajah dan memiliki empat tangan. Raksasa Durmuka semakin hari kian buas dan membunuh siapa saja yang berani melintasi hutan tempat tinggalnya yang menyebabkan para pertapa/*rsi* merasa cemas. Adalah Sutasoma, inkarnasi Budha, dapat menyadarkan segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan Durmuka dengan senjata bajra. Senjata bajra menindih dan merasuki jiwa Durmuka yang mampu melenyapkan sifat-

sifat keangkaramurkaan yang telah lama melekat pada dirinya. Durmuka tertindih tidak karena beratnya senjata bajra, namun berat itu terjadi karena kebesaran hati dan luasnya pengetahuan tentang Budha yang disatukan lewat senjata bajra. *Karang asti/gajah*, terdiri sepasang mata bulat/sipit, telinga lebar, gigi runcing/tumpul, menggunakan rahang bawah, gading dan berbelalai panjang/pendek. Kekarangan ini biasanya diletakkan pada sudut bagian bawah bangunan. Adapun karang bentulu/karang mata adalah kekarangan yang menggunakan hanya satu mata bulat dengan gigi tumpul dan sepasang telinga. Jenis kekarangan ini biasanya ditempatkan pada badan bangunan (di tengah-tengah), tidak pada sudut bangunan.

**Karang Paksi.** Dilihat dari posisi tempat, *karang paksi* atau garuda maupun karang bhoma sama-sama berada di bagian bawah badan bade. Karang bhoma berada di bagian depan bangunan bade, sedangkan karang paksi berada di bagian belakang bangunan bade. Motif hias *paksi/garuda* selain menggunakan unsur motif seperti mata bulat mulut runcung, gigi beserta taring runcung, bagian kepala dihiasi gelung/mahkota. Simbol garuda yang ada juga dimaksudkan sebagai penyemangat keluarga yang ditinggalkan, sebab seseorang akan mendapatkan kebebasan dari ikatan keduniawian. Hal ini diilhami oleh cerita sang garuda melepaskan diri dari perbudakan sang naga.

**Karang Bhoma.** Motif hias karang bhoma mempunyai perbedaan yang cukup signifikan, dengan motif hias lainnya. Keplastisan motif ini begitu kentara selain dukungan tempat yang strategis, karena terdapat bagian depan bade, dan memiliki ukuran yang besar sehingga motif hias *karang bhoma* tampak tunggal dan menonjol. Motif hias *karang bhoma* ada yang berpendapat sebagai hasil stilisasi binatang hutan dengan sepasang mata yang bundar, mulut menganga, tangan terbuka, di atas dahi terdapat karang batu dan ada pula menggunakan mahkota, pada kening terdapat karang bajra, kedua telinga berhiaskan kembang sepatu, dan disertai dengan bentuk gigi maupun taring yang tumpul. Semua jenis kekarangan yang ada di Bali, agar kelihatan lebih harmonis,

selalu dipadukan dengan patra-patra yang dianggap mendukung, misalnya karang sae dengan patra cina, karang gajah/asti dengan patra punggel. Seperti yang telah diungkapkan dia atas,

**Naga**, adalah suatu bentuk motif yang diciptakan berdasarkan realita ataupun mitos tentang makhluk-makhluk kayangan dan dewa-dewa dengan berbagai statusnya serta totem-totem yang diyakini keberadaannya. Motif naga sering dijadikan hiasan pada sebelah kiri-kanan tangga pada candi, tempat ibadah (Hindu) dan dalam bentuk panil/relief. Di Bali, setiap daerah memiliki motif naga sendiri, seperti motif naga gaya Gianyar, Badung, dan daerah lainnya di Bali. Motif hias naga ini biasanya dibuat secara berpasangan yang menggambarkan naga Basuki dan Ananta Boga. Dalam beberapa sumber, naga adalah pembelit/pengikat gunung sewaktu pemutaran gunung mendara giri. Dilihat dari segi pewarnaan, warna basuki dengan warna hijau, dan ananta boga warna merah. Motif hias naga ini selalu ditempatkan pada bagian depan bade dengan posisi mengapit Bedawang atau empas.

**Empas** atau sering juga disebut dengan bedawangnala adalah seekor kura-kura besar sebagai Awatara Wisnu yang disebut dengan Kurma Awatarar. Empas digambarkan dengan sepasang mata, dua buah gigi tanpa taring dan dari lidahnya keluar api sebagai simbol panasnya bumi. Dilihat dari bentuknya, empas mempunyai bentuk yang paling sederhana di antara kekarangan lainnya. Karang Empas menempati posisi paling bawah dalam badan bade.

#### 4.5. Tingkatan Bade Dalam Upacara Pitra Yadnya

Sebagai sebuah sarana pelaksanaan upacara keagamaan, yang pembuatannya berlandaskan pada konsep perencanaan arsitektur tradisional Bali yang dikenal dengan istilah *Tri Angga*, yang membagi segala sesuatu menjadi tiga komponen atau zona yaitu *Nista*, *Madya*, dan *Utama*, atau kaki, badan, dan kepala, serta merunut terhadap tiga buah sumbu yang digunakan sebagai pedoman penataan bangunan di Bali, yaitu; *Bhur*, *Bhuwah* dan *Swah*.

Secara umum bade kemudian dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu; *nista*, *madya*, dan *utama*. Ada pun uraian masing-masing tingkatan adalah sebagai berikut:

**a. Tingkat Nista (Sederhana)**

- *Nistaning nista*

Wadah berupa *bedeg penegenan/pepaga panusangan*. Tempat ini dibuat dari bambu berbentuk *bedeg/gedeg* yang dilengkapi dengan dua buah *sanan* (alat pemikul). Biasanya wadah ini dipikul oleh empat orang.

- *Madyaning nista*

Wadah ini dibuat dari bambu yang dibelah-belah dan dirakit kembali sehingga bentuknya sebagai berikut. Tempat jenazah memiliki enam buah kaki setinggi kira-kira satu meter dan memakai empat buah tiang dan memiliki atap. Wadah ini disebut dengan *joli*. *Joli* ini juga dipakai sebagai tempat untuk memandikan jenazah. Selanjutnya *joli* ini dipakai untuk mengusung jenazah ke kuburan untuk dikubur atau dibakar.

- *Utamaning nista*

Wadah ini sudah dibuat secara khusus oleh *undagi* (tukang wadah/bade). Pembuatan wadah ini sudah memakai ukuran-ukuran tertentu yang diterangkan pada lontar *asta kosala-kosali*. Wadah seperti ini disebut dengan *bebaturan*. Wadah ini sudah memakai *pepalihan*. Di atas *pepalihan* ini, terdapat bale-balean untuk tempat meletakkan jenazah, dan memiliki atap. Namun, pada beberapa tempat, bale-bale ini ada juga yang tidak memakai atap, dan itu tergantung dari profesi yang meninggal. *Bebaturan* pada wadah ini telah memiliki hiasan.

**b. Tingkat Madya (Menengah)**

- *Nistaning Madya*

Wadah ini disebut dengan *batur sari*, karena telah memakai *palih batur* dan *palih sari*. Di atas *pepalihan* terdapat bale-balean. Di luar *palih batur sari* ini, dikelilingi oleh

empat *saka*/tiang untuk menopang atap. Biasanya, *batur sari* memiliki dua fungsi, yaitu sebagai tempat untuk mengusung jenazah, yang kedua sebagai tempat untuk pembakaran jenazah.

- ***Madyaning madya***

*Wadah* di sini juga disebut dengan *batur sari*, namun *batur sari* di sini memiliki tambahan berupa *palih* dasar *bungan tuwung*, *bacam*, dan *karang asti*. Di atas *karang asti*, dipasang *palih batur*, dan di atas *palih batur* dipasang *palih sari*, di atasnya ditaruh bale-bale tempat jenazah. Bentuk bangunan seperti ini, apabila tidak memakai atap disebut dengan *padma sari*, memakai satu atap maka disebut *wadah batur sari*, namun apabila memakai lebih satu atap disebut dengan *bade*.

- ***Utamaning Madya***

*Pepalihan* wadah hampir sama dengan *madyaning madya*, namun pada tingkatan ini pada *palih batur* memakai *boma* dan *paksi*. Sebutan bangunan ini apabila memakai atap satu disebut dengan *wadah gunung telu*, namun apabila memakai atap lebih dari satu disebut dengan *bade gunung telu*.

### c. **Tingkat Utama (Utama)**

- ***Nistaning Utama***

*Wadah* ini memiliki tiga tingkat *palih* di atas *palih dasar* yaitu: *palih batur*, *palih paras*, *palih sancak*, dan *palih sari*. Memakai lima muka yaitu *boma*, *paksi*, *macan*, *celeng* (babi hutan), *angsa*. *Wadah* ini apabila di atas bale-balean memakai atap tumpang maka disebut kemudian dengan nama *bade gunung lima* (*bade lima muka/topeng*).

- ***Madyaning Utama***

Bentuknya hampir sama dengan yang di atas, akan tetapi *pepalihannya* ditambah lagi satu yaitu: *palih taman*. Posisinya berada di atas *palih batur* dan di bawah *palih sancak*. Memakai tujuh buah topeng yaitu; *boma*, *paksi*, *sae*,

*gajah, macan, celeng, dan angsa. Pada palih dasar memakai bedawang nala dan dua ekor naga. Wadah ini disebut kemudian dengan bade gunung pitu.*

- **Utamaning Utama**

Dalam tingkatan yang terakhir ini bentuknya hampir sama dengan *madyaning utama*, Hanya saja *pepalihannya* ditambah lagi satu yaitu *palih* karas. Sehingga menjadi lima macam *palih*. Posisinya berada di atas *palih taman*, di bawah *palih sancak*. Ditambahkan dua buah topeng, yaitu *boma bang* (merah) dan singa. Wadah ini kemudian dikenal dengan nama *bade gunung siya* (bade dengan topeng Sembilan).

#### 4.6. Bade Berdasarkan Strata Sosial Masyarakat

Telah disinggung dalam uraian sebelumnya bahwa penggunaan bade dalam upacara kematian pada masyarakat Bali merupakan bentuk penghormatan terakhir pada orang yang telah meninggal, dan tentunya ini juga dipengaruhi oleh strata sosial dari orang yang meninggal tersebut, sehingga ragam bangunan bade pada masyarakat Bali sangat beragam, dari yang bentuk sederhana hingga yang kompleks. Berikut ini adalah macam-macam bangunan bade yang menurut strata sosial masyarakat Bali.

##### 1. Bade untuk Brahmana

Bade untuk Brahmana berbentuk *padmasana* atau *padmasari*. Bentuk ini mirip dengan bentuk bangunan suci/pelinggih di tempat suci (pura atau pemerajan), hal ini dimungkinkan karena diyakini pendeta atau *sulinggih* adalah Sang Adi Guru Loka yakni guru pengajian bagi umat yang tugasnya mengabdikan pada bidang keagamaan.

Bentuk bade berupa *padmasana* diperuntukkan bagi para pinandita atau *sulinggih* (dwi jati) sedangkan *padmasari* diperuntukkan bagi para pinandita atau pemangku (eka jati).

Bentuk bade padmasana, padmalangyang, padmasari yang diperuntukkan untuk para sulinggih dan pemangku tersebut mempunyai bentuk denah berupa persegi empat panjang dan menggunakan bahan utama kayu dan bamboo dengan dihias menggunakan kertas, kapas atau kain. Pada bagian dasar padmasana terdapat bedawangnala, sedangkan pada padmasari tidak. Meski bentuknya menyerupai bangunan suci, namun nilai religious, bahan, ukuran, serta nilai simboliknya sangat berbeda.

## 2. Bade untuk Kesatria

Bade untuk strata sosial ini dibedakan menjadi dua, yakni bade untuk raja penguasa tunggal dan raja di bawah penguasa tunggal.

### a. Bade Raja Penguasa Tunggal

Bade untuk Raja Penguasa Tunggal dilengkapi dengan naga banda. Bentuknya menyerupai meru, tapi seluruh bagian strukturnya terbuat dari kayu dan dilapisi oleh kertas warna warni, terutama warna emas. Menggunakan atap bertingkat sebagai lambang alam semesta dan berbagai puncak gunung yang dilambangkan melalui tumpang. Jumlah tingkat ganjil, yakni tingkat 11 (megunung solas), tingkat 9 (megunung sia), tingkat 7 (megunung pitu), tingkat 5 (megunung lima), tingkat 3 (megunung telu).

Terkait dengan jumlah tingkat dalam bade tersebut dijelaskan dalam lontar Sukat Wadah/Bade (lembar 5a), sebagai berikut:

*“...Ana malih bade tumpang tiga, tumpang pitu, tumpang siki, mangkana paundaganing tumpang. Ana malih tumpang 1, 4, 3, 8,10 nging arang wong wenang nggangge, prihin kula wangsaning wong. Malih ana tumpang 15, 17, 19, 21. Mangkana palih undaga ning tumpang, kangetakna de sang anukaning, apan polih sami metu ring buana sariranta, kabeh mantuk ring panabetan nawa sanga, sanghyang citra gotra, sang hyang citra kara sanghyang citra pada, sanghyang sivakara gotra, sanghyang rasmaning buana mangkana dewataning palih kabeh”.*

Artinya:

“... Ada bade tumpang tiga, tumpang tujuh, tumpang satu, demikian tingkatan tumpang. Ada lagi tumpang 1, 4,3, 8, 10 namun sangat jarang dipakai orang, perhatikan kebangsawanan (klan/soroh) seseorang. Juga ada tumpang 15, 17, 19, 21. Demikian tingkatan tumpang, supaya diingat oleh para tukang, sebab semua dapat ke luar dari badan ini, semua kembali ke putaran sembilan penjuror mata angin, sanghyang citra gotra, sanghyang citra kara sanghyang citra pada, sanghyang sivakara gotra, sanghyang rasmaning buana, itulah dewatanya palih semua. (Suyoga, 2014:31).

Dari lontar Sukat Wadah/Bade (lembar 5a) tersebut dapat diketahui bahwa jumlah tingkat bade tertinggi adalah 21, selain itu juga dapat diketahui bahwa jumlah tingkatan bade ada yang berjumlah genap, namun kesemuanya jarang dipergunakan. Jumlah tumpang memperlihatkan atau menyimbolkan kekuasaan seseorang. Selain menyimbolkan kekuasaan, jumlah tumpang juga menyimbolkan lapisan alam semesta, dewa-dewa penguasa segala penjuror arah mata angin.

Bade bagi raja dan bawahannya dapat dibedakan dari beberapa ornamen yang digunakan, keberadaan nagabanda dan jumlah tumpang. Bade untuk raja menggunakan palih lima, yakni palih sari, palih, taman, palih sancak, palih karas, palih batur, dan tumpang sebagai atas sebanyak sebelas. Tumpang sebelas menggambarkan mengenai raja merupakan pusat dari kekuasaan dan mempunyai kekuasaan mutlak seluruh penjuror mata angin kerajaan, termasuk langit dan bumi. Hak ini menyamai kekuasaan dewa tertinggi yakni Dewa Siwa. Hal ini dilatar belakang dari konsep dewa raja yang menganggap raja sebagai penjelmaan dewa.

b. Raja di bawah penguasa tunggal

Bade untuk raja di bawah penguasa tunggal memiliki tumpang Sembilan atau megunung sia. Jumlah tumpang Sembilan ini juga dipergunakan oleh sanak keluarga raja penguasa tunggal. Tumpang sembilan melambangkan bahwa luas kekuasaannya sampai Sembilan penjuru arah mata angin dari wilayah kerjaan seperti halnya kekuasaan para dewata. (Sulistyawati dalam Suyoga, 2014:33).

Bade untuk golongan kesatria yang tidak menjabat sebagai raja, menggunakan bade yang tumpangnya dibawah tingkatan raja, misalnya tumpang tujuh atau sesuai dengan anugerah yang diberikan raja penguasa tunggal kepadanya. Bilangan tujuh dalam bade tumpang tujuh melambangkan kekuasaan atas utara selatan, timur barat dan bawah tengah atas. Sedangkan bilangan lima dalam tumpang sebuah bade melambangkan kekuasaan atas utara selatan, timur barat dan tengah. Tumpang tiga melambangkan kekuasaan dewata atas tiga dunia yaitu alam bawah, tengah dan atas.

### 3. Bade untuk Wesia

Bade untuk struktur masyarakat wesia atau keluarga yang pernah menjadi punggawa atau pejabat yang sederajat, mengambil wadah wujud wadah dengan dasar bade, yakni wadah yang dasarnya mempergunakan badawangnala atau ornamen saja. (Sulistyawati, 2008:110-111). Bedawangnala, berwujud kura-kura raksasa yang memiliki moncong hidung panjang dan kepala berambut api. Hal ini merupakan simbol magma, sumber api atau isi perut bumi. Bedawangnala dililit oleh dua ekor naga yang menjadi simbol dari lapisan kulit kerak bumi, atau tanah dan air atau lautan. (Wikarman, 2002:107).

Hiasan yang dipergunakan bade ini adalah bhoma dan paksi, serta ragam hias mempergunakan bahan dari kapas berwarna tujuh (turut pitu). Bhoma dalam mitologi adalah putra dari Dewi Prathiwi (Ibu Pertiwi) hasil perkawinannya dengan Dewa Wisnu ketika mengambil manifestasi sebagai Wahara Awatara

(babi hutan). Bhoma juga merupakan simbol hutan atau kayu yang besar, yang digambarkan sebagai banaspati atau raja hutan. Banaspati dalam seni patung dan religi seringkali diwujudkan dalam bentuk barong (bah-rong yang artinya bangun ruang berbentuk raja hutan) (Wikarman, 2002:108). Sedangkan paksi adalah burung dewata yang bernama garuda sebagai kendaraan Dewa Wisnu. Dalam kitab Weda, burung garuda dilukiskan dapat menerbangkan roh ke surga, atau menghantarkan roh ke alam kebebasan.

#### **4. Bade untuk Sudra**

Sudra merupakan struktur masyarakat kebanyakan atau jaba. Ada pun bangunan bade yang dipergunakan oleh struktur masyarakat ini mengambil wujud wadah dengan dasar babogeman, yang sering juga disebut bale-balean. Bangunan ini sangat sederhana, tidak memakai bhoma dan paksi. Demikian ragam hiasnya juga sederhana, hanya mempergunakan kertas tanpa memakai kapas. Sanan pemikulnya hanya satu gulung atau lapis ke arah muka belakang ataupun ke samping (Wikarman dalam Suyoga, 2014:35).



## **BAB V**

# **FUNGSI DAN NILAI-NILAI BUDAYA BADE DALAM PROSESI NGABEN DI BALI**

### **5.1. Fungsi Bade**

Bade dalam masyarakat Bali, khususnya yang menganut agama Hindu, memiliki berbagai fungsi, terutama bagi keluarga dan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Bade biasanya dipakai pelengkap upacara dalam upacara pitra yadnya (ngaben). Selain itu, bade juga memiliki fungsi bagi masyarakat sekitar, terutama bagi mereka yang menaruh minat atau perhatian terhadap bade. Adapun fungsi bade bagi keluarga maupun masyarakat akan dijelaskan dalam uraian berikut.

#### **5.1.1. Sebagai Sarana Mengusung Jenazah**

Bangunan bade yang dibuat oleh masyarakat, menggunakan aturan-aturan dalam pembuatannya, serta membutuhkan waktu, biaya dan tenaga yang sangat besar. Bade memiliki fungsi sebagai tempat jasad atau mayat dalam mengantarkannya dari rumah duka menuju kuburan (tempat pembakaran mayat). Bade dibuat dari deretan bambu yang disusun tinggi menyerupai menara. Pembuatan bade menggunakan berbagai hiasan kertas, sepuhan emas, lukisan dan dekorasi sejenis dengan warna-warni meriah. Warna yang dominan digunakan adalah warna merah, putih, hitam, dan biru. Pondasi menara terbuat dari batangan bambu dalam jumlah besar, kemudian dipanggul oleh warga masyarakat secara bersama-sama di atas bahu. Menara (bade) dibawa dari rumah orang yang meninggal hingga ke tempat pembakaran. Selama perjalanan menuju tempat pembakaran mayat, kelompok

masyarakat yang ikut mengiringi dan mengusung bade ke kuburan, mereka berteriak, bersorak, berlarian, di dalam kepulan debu-debu sambil mengusung bade, dengan warna cerah yang menutupi warna hijau. (Vickers, 2012:340).

Bade biasanya digunakan oleh golongan-golongan masyarakat tertentu, terutama masyarakat yang dipandang mampu secara ekonomi dan memiliki kedudukan dan status sosial dalam masyarakat setempat. Golongan masyarakat yang biasanya menggunakan bade adalah pemimpin-pemimpin masyarakat seperti raja dan keluarga raja, pemimpin atau tokoh masyarakat serta orang yang terpuja seperti orang-orang suci (*brahmana*), *pemangku* dan lain-lain. Sedangkan masyarakat kebanyakan atau warga masyarakat pada umumnya menggunakan *wadah* untuk mengusung mayat ke tempat pembakaran (kuburan). Bade selain memiliki ukuran yang lebih besar dan tinggi dibandingkan dengan *wadah*, bade terdiri atas berbagai ornamen yang tidak terdapat dalam *wadah*. Namun fungsi bade dan *wadah* secara umum adalah sama yaitu sebagai tempat mengusung mayat dari rumah orang yang meninggal menuju tempat pembakaran (kuburan).

### 5.1.2. Sebagai Sarana Pendidikan

#### a. Sebagai Sarana Pendidikan Masyarakat

Dalam pustaka suci *Manawadharmasastra* terutama pada *tritiyo'dhyayah* (bab ketiga), *sloka* 68, 69, 70 dan 71 ada ditegaskan tentang upacara persembahan dalam agama Hindu. Secara praktis bahwa umat Hindu melaksanakan lima persembahan (*Panca Yadnya*). Salah satu diantaranya akan dijelaskan berikut ini.

*“Adhyapanam brahma yadnyah pitr yadnyastu tarpanam, homo daiwo balibhaurto nryajno.tithi pujanam.* Artinya; Mengajarkan dan belajar adalah *yadnya* bagi brahmana, upacara menghaturkan *nterpana* dan air adalah kurban untuk para leluhur, upacara dengan minyak susu adalah kurban untuk para dewa, upacara Bali, adalah kurban untuk *bhuta* dan penerimaan tamu dengan ramah adalah kurban untuk manusia. (Subagiasta, 2005:3).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa mengajarkan dan belajar adalah yadnya bagi brahmana. Hal tersebut juga dapat kita lihat dalam pembuatan bangunan bade yang biasanya dilakukan oleh para *undagi* bade kepada warga masyarakat yang memiliki minat dan berkeinginan untuk menekuni bade secara lebih mendalam, mengenai tata cara dalam pembuatan *bade*. Biasanya untuk membuat bade, seorang *undagi* bade menurunkan ilmunya kepada warga masyarakat yang memang berminat untuk bisa membuat bade. *Undagi* bade menurunkan ilmunya kepada keturunannya, terutama kepada cucunya. Salah satu alasan, *undagi* bade menurunkan ilmunya kepada cucunya, karena rasa kedekatan seorang kakek kepada cucunya.

Satu hal penting, yang dibutuhkan dalam membuat bade, adalah keseriusan dan ketabahan mental. Apabila tidak serius dalam belajar bade, mereka tidak akan mampu membuat bade sesuai dengan aturan yang ada. Bangunan bade selain memiliki ornamen-ornamen yang banyak, juga memiliki makna atau arti tersendiri yang penting untuk dipahami oleh *undagi* bade. Selain itu dalam membuat bagian-bagian bangunan harus diperhitungkan ukuran-ukuran yang pas dalam pembuatannya, sehingga kelihatannya serasi dan enak untuk dilihat atau dipandang.

Seorang *undagi* bade selain membutuhkan keseriusan, juga membutuhkan ketabahan mental. Ketabahan mental sangat dibutuhkan pada saat mereka membuat bangunan bade. Dalam membuat bangunan bade, seorang oleh *undagi* bade, memerlukan ketabahan mental, karena dalam membuat bade sering kali dilihat atau ditonton oleh warga masyarakat sekitar, khususnya mereka yang berkeinginan untuk belajar membuat bade. Demikian pula saat memasang tingkat-tingkat bangunan bade yang ada di bagian atas *bale-bale*, juga membutuhkan kesabaran, dan sering kali dilakukan secara berulang-ulang sampai berhasil. Pada saat membuat bade perlu ketabahan mental, karena seringkali mendapat cemoohan dari warga masyarakat, apabila dalam mengerjakannya, tidak dapat berjalan dengan baik atau tidak dapat memenuhi keinginan masyarakat.

*Undagi* bade selain memiliki pengetahuan dalam membuat bade, biasanya mereka juga memiliki *taksu*. Pengertian *taksu* adalah mereka memiliki pancaran kekuatan dalam membuat bade. Sehingga setelah membuat bade, bangunan bade kelihatannya serasi dan enak untuk dilihat oleh masyarakat yang menyaksikannya. Dalam membuat bade, seorang *undagi* bade, biasanya tidak pamerih. *Undagi* bade tidak memberikan tarif khusus dalam membuat bade. Mereka diberikan imbalan sesuai dengan tradisi yang sudah berlaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bangunan bade yang digunakan sebagai tempat mengusung mayat oleh masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu, memiliki fungsi lain bagi masyarakat. Bangunan bade bagi pembuat bade memiliki fungsi pendidikan atau *edukatif*, karena dapat menambah pengetahuan masyarakat dan mendidik masyarakat untuk lebih bersikap sabar dan meningkatkan pengabdianya kepada masyarakat luas. Sikap dan perilaku seperti ini perlu untuk dikembangkan kepada warga masyarakat lainnya dalam berbagai aktivitas dalam masyarakat.

Untuk dapat membuat bangunan bade dengan baik, biasanya seseorang terlebih dahulu harus belajar dari orang-orang yang sudah memahami dan mengetahui tata aturan dalam membangun bade. Karena dalam membuat bade ada ukuran-ukurannya (*ketekan*) Bali. Meskipun sekarang ini, bade sesuai dengan *ketekan* Bali sudah kurang diminati, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya variasi dalam bangunan bade tersebut.

Berikut akan dijelaskan hasil wawancara dengan seorang pembuat bade atau *undagi* bade (Bapak Made), tanggal 20 Maret 2020, mengenai pengalamannya membuat bade. Adapun pengalaman yang telah beliau jalani sebelum bisa membuat bade akan dipaparkan dalam uraian berikut ini:

*“Sadurung mekarya bade, titiang dados tukang ukir kayu. Titiang uning mekarya bade sangkaning pengalaman ngayah-ngayah ring Geriya (wangsa brahmana) sane wenten ring sawengkon Kecamatan Kediri, salah sinunggil Gria Pejaten. Titiang sareng nulungin tukang*

*bade sane sampun pengalaman ring griya tur sambil melajah. Ida ngicenin titiang ajah-ajahan mekarya bade, sekadi sane mangkin uningin titiang”.*

Artinya:

“Sebelum membuat bade, saya bekerja sebagai tukang ukir kayu. Saya tahu membuat bade karena pengalaman *ngayah* (membantu membuat *bade*), di *geriya* (keluarga kaum Brahmana). Terutama *geriya-geriya* yang berada di sekitar Kecamatan Kediri, seperti *geriya* Pejaten dan yang lainnya. Saya membantu tukang bade yang sudah pengalaman, dan beliau memberikan pelajaran kepada saya mengenai tata cara dalam membuat bade, sehingga saya memiliki pengetahuan membuat bade”.

#### **b. Sebagai Sarana Pendidikan Siswa Sekolah**

Bangunan bade digunakan sebagai sarana pendidikan di sekolah, mengingat bangunan bade ini memiliki fungsi sangat penting dalam dunia pendidikan, yang perlu untuk diketahui anak-anak siswa sekolah, khususnya bidang pelajaran seni budaya. Bade banyak menjelaskan mengenai peristiwa kehidupan masa lalu dan telah termuat dalam beberapa lontar. Hal tersebut dapat diketahui dalam lontar *Tattwa Bhatara Astapaka*, yang merupakan *babad* (silsilah) keluarga Brahmana Buddha di Bali, bahwa tokoh yang berhubungan dengan bade, khususnya yang dinamakan *nagabandha* adalah seorang pandita yang bernama Mpu Katarangan. Dalam lontar tersebut juga dijelaskan bahwa Mpu Katarangan adalah identik dengan Mpu Astapaka, putra Mpu Angsoka, kakak dari Dang Hyang Nirarta seorang pandita istana dari Raja Dalem Waturenggong yang memerintah Pulau Bali pada tahun 1460-1550 Masehi dan beristana di puri Linggarsapura (Gelgel), kini Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali.

Dalam babad tersebut dijelaskan bahwa Mpu Katarangan datang ke Bali karena diminta oleh Dalem Waturenggong untuk memimpin upacara “*Homayadnya*”. Setelah Beliau tiba di Bali, sebelum sampai di istana Gelgel, Raja Dalem Waturenggong ingin menguji kesaktian Empu Katarangan. Upaya yang dilakukan oleh Dalem adalah membuat lobang di bawah lantai pertemuan,

selanjutnya di dalam lobang tersebut dimasukkan seekor angsa, kemudian diberi rongga udara dan ditutup dengan gedeg dari atas. Pada saat Mpu Katarangan tiba di istana (balai pertemuan), beliau disambut dengan meriah, dihadiri oleh seluruh pejabat istana dan para pandita, demikian pula masyarakat di sekitar puri. Ketika sidang berlangsung, tiba-tiba angsa yang ditempatkan di lobang tersebut berbunyi. Dalem Waturenggung pura-pura tidak mengetahui suara tersebut dan menanyai hal ini kepada Empu Katarangan. Merasa bahwa diri beliau diuji oleh Dalem, Mpu Katarangan menjawab bahwa suara tersebut ternyata seekor naga yang sangat besar muncul dari dalam lobang menyebabkan yang hadir lari ketakutan. Naga yang keluar ini langsung dipangku oleh Mpu Katarangan. Setelah suasana tenang, Dalem Waturenggong menanyakan tentang naga ini. Mpu Katarangan menjelaskan bahwa naga tersebut bernama Nagabandha, merupakan penuntun bagi sang raja untuk mencapai *Visnuloka*. Naga tersebut pula pertanda bahwa Dalem Waturenggung tidak akan lama hidup di dunia ini. Setelah mendapatkan penjelasan yang gamblang tentang terjadinya naga tersebut, Dalem Waturenggong semakin cinta dan hormat kepada Mpu Katarangan, dengan nama lain Beliau Dang Hyang Astapaka. Selanjutnya diceritakan pula Dang Hyang Astapaka meninggalkan Gelgel pergi ke arah Timur, dan membuat asrama serta menetap di Budakeling Karangasem.

Versi cerita tentang nagabandha ini dapat pula kita jumpai dalam buku *Island of Bali* yang disusun oleh Miguel Covarrubias. Buku tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 1937. Dalam buku karangan Miguel Covarrubias menyatakan: Pada suatu hari ia menonton pertunjukan Tari Jauk. Ia menemukan cerita yang dipentaskan yaitu cerita tentang nagabandha yang hampir sama dengan cerita nagabandha menurut versi *Tattwa Bhattara Astapaka* tersebut di atas, sayangnya tidak menyebutkan nama pandita yang diuji kesaktiannya dengan seekor angsa oleh sang raja. Demikianlah pula namanya pun tidak jelas, hanya disebut Dewa Agung Klungkung (Covarrubias, Op. Cit.55), dalam Titib, 2003:121).

Berdasarkan keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa cerita tentang *nagabandha* ini pernah populer pula di kalangan seni pertunjukan. Sumber lain yang menguraikan cerita tentang angsa yang berubah menjadi seekor naga, adalah cerita yang terdapat dalam *Usana Jawa* (1b.42a). Dalam lontar tersebut secara pasti tidak menyebutkan nama *nagabandha*. Berdasarkan sumber di atas dapat ditemukan persamaan bahwa cerita tentang *nagabandha* ini berkaitan dengan kesaktian (jnana) seorang pandita, yaitu kemampuan untuk mengubah seekor angsa menjadi naga.

Mengenai asal-usul pembuatan bade dalam masyarakat Hindu Bali juga dituturkan oleh seorang *undagi* (pembuat bade) dari Desa Adat Padangtegal, Kabupaten Gianyar, Bali. Beliau menuturkan bahwa pembuatan bade dimulai ketika pemerintahan raja Dalem Waturenggong berkuasa di Bali. Berdasarkan penuturannya, keluarga Dalem dapat menggunakan bade tumpang 9 maupun tumpang 11. Sedangkan bade tumpang 7 dapat digunakan oleh keluarga pasek. Sedangkan untuk bade tumpang 3 dan lima belum ada sumber pasti yang menjelaskan mengenai hal tersebut. Sedangkan untuk masyarakat umum menggunakan *wadah*.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pembuatan bade pada masa awal munculnya, hanya dibuat sewaktu-waktu, terutama saat terjadi upacara pitra yadnya (pengabenan) yang dilakukan oleh keluarga puri, dan tokoh-tokoh masyarakat seperti *sulinggih* (orang-orang yang telah disucikan). Demikian pula dapat diketahui bahwa pembuatan bade sudah dimuat dalam beberapa lontar, yang dapat dikaji secara lebih mendalam, terutama oleh para pembuat bade, sehingga tidak menyalahi aturan yang ada. Melalui bangunan bade anak-anak sekolah akan memperoleh informasi mengenai asal-usul dibuatnya bangunan bade dan berbagai ornamen yang ada dalam bangunan bade tersebut. Dengan diperolehnya mengenai bangunan bade tersebut, nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

### 5.1.3. Sebagai Sarana Mengembangkan Seni dan Budaya

Fungsi bade sebagai pengembangan seni dan budaya dapat dilihat melalui perkembangan bangunan bade dewasa ini. Masyarakat Bali dengan kemampuan kreativitasnya telah mampu mengembangkan budaya yang mereka miliki, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan yang mereka bawa sejak lahir. Adanya kemampuan mereka dalam berkarya selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti yang akan diuraikan dalam uraian berikut.

#### a. *Taksu dan Jengah*

“*Taksu*”, menurut sistem keyakinan orang Bali dapat berlaku luas dalam berbagai lapangan hidup, tidak hanya terbatas terdapat di bidang seni pertunjukan semata-mata. Oleh karena menyangkut bidang yang luas dalam kehidupan (termasuk kesejahteraan, kesehatan/dukun dan lain-lain. Hampir universal pada setiap tempat pemujaan keluarga orang Bali (*sanggah/merajan*) biasanya terdapat suatu bangunan suci (*tugu*) yang dipergunakan sebagai pusat orientasi pemujaan terhadap kekuatan tersebut. Bangunan suci sebagai pusat orientasi pemujaan terhadap “*taksu*” tersebut, biasanya dinamakan “*kemulan taksu*”.

Dalam kehidupan sehari-hari, dalam mengerjakan berbagai aktivitas, *taksu* juga menjadi hal penting untuk dapat mencapai hasil yang optimal (sesuai dengan harapan). Seperti contoh dalam membuat sarana (kelengkapan) upacara pitra yadnya (ngaben). Salah satu sarana (kelengkapan) yang dibutuhkan adalah bangunan *bade*. Dalam membuat bangunan *bade*, selain membutuhkan pengalaman dan pengetahuan dalam membuatnya, juga yang tidak kalah pentingnya adalah adanya *taksu*. Apabila seorang undagi *bade* tidak memiliki *taksu*, hasil karya yang dihasilkannya tidak mencapai yang maksimal (tidak sesuai dengan harapan masyarakat). *Taksu* yang ada pada diri seseorang biasanya telah dibawa sejak lahir dan biasanya menurun ke generasi berikutnya (keturunannya).

Lebih lanjut, *Taksu* merupakan kekuatan dalam yang memberikan kecerdasan dan keindahan. *Taksu* terwujud sebagai anugrah Tuhan merupakan hasil dari kerja keras, dedikasi, penyerahan diri pada bidang tertentu secara murni dan disiplin. *Taksu* merupakan pangkal aktivitas untuk menghasilkan karya-karya besar. Sedangkan konsep *Jengah* memiliki konotasi sebagai semangat, dan apabila diarahkan pada hal-hal yang positif dapat menimbulkan karya-karya besar yang bermutu. *Taksu dan jengah* merupakan dua kekuatan dalam yang saling mengisi, sehingga memungkinkan terjadinya transformasi budaya secara terus-menerus melalui proses pelestarian, pembinaan dan pengembangan.

Pengertian *taksu* apabila dikaitkan dengan pembuatan bade oleh *undagi bade*, merupakan hasil dari kerja keras, dedikasi seseorang, dan hal tersebut dilakukan secara tulus ikhlas dan merupakan anugrah dari *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut juga dituturkan oleh *undagi bade* dari Desa Adat Padangtegal, bahwa apa yang sudah mereka lakukan dan berikan kepada masyarakat adalah merupakan perbuatan yang dilakukan secara tulus ikhlas dan tanpa pamrih. Oleh sebab itu para *undagi bade*, tidak memperjualbelikan bade kepada masyarakat (dikomersiilkan). Mereka tidak memberikan tarif harga dalam membuat bade. *Undagi bade* menerima upah sesuai dengan tradisi yang sudah berlaku, yakni menerima upah berupa *banten* yang sudah berisi *sesari* (sejumlah uang). Konsep lainnya juga yang juga dapat dijumpai dalam bangunan bade, seperti konsep *rwa bhineda*, yang nantinya akan banyak dijelaskan pada penggunaan mitos binatang dan tumbuhan suci dalam uraian berikut.

#### **b. Binatang Mitos dan Tumbuh-Tumbuhan Suci**

Dalam kitab suci weda kita jumpai informasi tentang binatang suci seperti garuda, angsa, naga dan lain-lain. Binatang-binatang tersebut, ada yang berupa gambaran perwujudan-Nya, ada juga yang berfungsi sebagai wahana para dewata.

- **Vahana Dewata**

Binatang-binatang dan burung-burung tertentu umumnya digunakan sebagai *Vahana dewata*. Di atas binatang-binatang atau burung-burung itu para dewa atau dewi-dewi duduk mengendarainya, seperti *Visnu* di atas garuda, *Brahma* di atas angsa, *Devi (Durga)* di atas seekor singa, *Kartikeya* atau *Kumara* menggunakan burung merak sebagai kendaraan, *Ganapati* kendaraannya seekor tikus, *Indra* atau *Saste* di atas gajah (*Airawata*), *Sani* berupa burung merak, *Yama* berupa seekor kerbau, *dewi gangga* kendaraannya seekor buaya, *Yamuna* seekor kura-kura, *Vayu* kendaraannya seekor kijang, *Surya* keretanya ditarik oleh 7 ekor kuda, *Dewi Candi* kendaraannya seekor harimau, *Nirrti* kendaraannya seekor anjing, *Vahara* seekor ular, *Rati* burung kakatua, *Gauri* seekor biawak, *Kubera* kendaraannya manusia dan *Revanta* seekor kuda. Beberapa *devata* menggunakan benda-benda mati sebagai kendaraannya antara lain seperti *Sankhanidhi terompot kerang*, *Kurukulla perahu*, *Yoganidra pelbet*, *Kubera mahkota*, *Usnisavijaya petir* dan lain-lain. (Ramachandra, II, 1992:115), dalam Titib, 2003:385).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bade dapat berfungsi sebagai pengembangan seni dan budaya. Melalui konsep *taksu* dan *jengah* yang dimiliki oleh pembuat bade nantinya terus dapat dikembangkan baik kaitannya dengan bangunan bade itu sendiri maupun membangun sikap mental yang dimiliki oleh pembuat bade. Seperti tidak menonjolkan sifat bisnis dalam pembuatan bade, melainkan lebih mengedepankan konsep *ngayah* (membantu atau mengerjakannya dengan rasa tulus ikhlas). Demikian pula penggunaan mitos binatang dan tanaman-tanaman suci pada bangunan bade, menggambarkan sifat kebaikan dan keburukan yang dimiliki oleh setiap binatang. Sifat kebaikan dan keburukan tersebut juga dapat dilihat dalam sifat manusia, yang biasanya nampak dalam sikap dan perilakunya, yang sering disebut dengan istilah *rwa bhineda*. Sifat-sifat baik pada binatang

dan tumbuh-tumbuhan suci dapat diambil sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan masyarakat. Sifat-sifat kebaikan akan dapat menumbuhkan suasana damai dalam kehidupan, serta mempermudah dalam berhubungan, baik hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Sang Pencipta).

Pandangan hidup orang Bali, tampak jelas pada “konsep dualisme” yakni adanya dua konsep yang bertentangan maupun berlawanan, yang punya arti penting pada pandangan dan kepercayaan orang Bali. Konsep dualistis tersebut terwujud dalam tata arah seperti: *Kaja-Kelod* (Utara-Selatan). Yang dikaitkan dengan gunung dan lautan: *Luan-Teben, Niskala-Sekala*, Suci tidak Suci, Baik dan Buruk dan lain sebagainya. Konsep tersebut menata segala kehidupan orang Bali; contoh, dapat menata pola perkampungan masyarakat Bali, segala sesuatu yang dianggap suci dan sakral letaknya di bagian utara (*kaja*) untuk Bali selatan dan mengarah ke gunung, seperti letak pura, arah sembahyang, arah tidur. Sebaliknya, segala sesuatu yang dianggap tidak suci dan bernilai *profane* akan menempati letak di bagian *kelod* (selatan) untuk Bali selatan mengarah ke laut, seperti halnya; letak kuburan, letak kandang, tempat pembuangan, letak kamar mandi, dan lain-lain.

#### **5.1.4. Sebagai Khazanah Budaya Bangsa**

Konsepsi kebudayaan nasional seperti yang diuraikan pada pasal 32 UUD 1945 menitikberatkan pada usaha budi manusia, dengan sifat mempersatukan, memajukan, dan mempertinggi derajat manusia, maka secara konkrit kedudukan kebudayaan daerah manifest terkait ke dalam dua hakikatnya yang pokok, yakni:

1. Kedudukannya yang monial, dan
2. Kedudukannya yang parsial

Dalam kedudukannya yang monial, kebudayaan daerah memiliki dua peranan penting yakni: (a). Memperkokoh eksistensi

jati diri (*cultural identity*) sebagai akar dan kepribadian bangsa, dan (b) memberikan isi dan kontribusi yang lebih nyata bagi upaya memajukan kebudayaan nasional.

Sedangkan kedudukannya yang parsial, kebudayaan daerah adalah berperan dalam diplomasi kebudayaan dunia yang penting artinya bagi upaya mempertinggi harkat-martabat/derajat manusia Indonesia dalam pergaulan Internasional.

Sehubungan dengan uraian di atas, peranan kebudayaan daerah dalam memperkokoh eksistensi jati diri (*cultural identity*) nampaknya eksplisit dengan perannya dalam pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Kata “pelestarian”, seperti yang diartikan dalam kamus (KBBI, 1998:520), adalah: “tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, kekal”. Dari sini muncul kata kata melestarikan (menjadikan/membiarkan tetap tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaan semula, mempertahankan kelangsungannya); pelestarian (perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan, konservasi).

Pengutipan arti kata pelestarian seperti yang terdapat dalam kamus itu, hanya dimaksudkan untuk menegaskan sikap dalam uraian-uraian selanjutnya mengenai konsep pelestarian dalam pengertian kebudayaan. Sama sekali tidak bermaksud *counter konsep*, tapi yang jelas bahwa eksistensi kebudayaan adalah dinamis dan tak ada satupun kebudayaan yang bersifat statis secara mutlak (betapa pun lambannya) setiap kebudayaan akan tumbuh dan berkembang secara dinamis.

Dengan demikian penekanan arti kata pelestarian selanjutnya adalah pada kesinambungan yang intinya menyangkut aspek nilai-nilai fundamental pencerminan kualitas esensi bangsa. Kualitas esensi bangsa itu biasanya terkait erat dengan identitas budaya (*cultural identity*) yang merupakan akar kepribadian melalui seseorang, baik sebagai individu maupun kelompok merasakan kemantapan jati diri yang sekaligus memberi kepercayaan dari dalam berkiprah bagi kehidupannya (Soebandio, 1991:6-7). Jadi tanpa kemantapan jati diri manusia seperti kehilangan arah serta tujuan dalam perjalanan hidupnya, dan akibatnya cenderung akan

kehilangan daya hidup (*elan vital*) dalam perjuangan hidup. Hal ini banyak terjadi pada bangsa-bangsa yang terjajah, yang dengan usaha sadar dicabut dari akar identitas budayanya. Dalam konteks ini kemantapan identitas budaya berkaitan dengan ketahanan budaya yang selanjutnya berkaitan dengan ketahanan nasional (Yuwono, 1985, 83-92).

Itulah semuanya yang bisa dianggap alasan dasar penekanan pada pelestarian nilai-nilai fundamental yang nampaknya sesuai dengan apa yang diistilahkan oleh Romein sebagai “nilai-nilai abadi”. Seperti telah dikutip pada uraian terdahulu bahwa yang dimaksud oleh Romein sebagai nilai-nilai abadi tersebut adalah *produks budaya* yang tidak gampang menjadi ketinggalan jaman, jadi dapat eksis untuk waktu yang lama sebagai salah satu cirinya dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam cara dan tidak bersifat *ekletik* (tiap bagian mempunyai kaitan dengan bagian yang lainnya).

Akan tetapi seperti dikemukakan di atas tadi penekanan pada pelestarian nilai-nilai fundamental ini, tidak perlu harus diartikan tidak adanya unsur dinamika di dalamnya. Seperti juga telah dikutip sebelumnya. Dube menjelaskan tentang peranan nilai-nilai semacam ini “nilai-nilai memberikan perasaan identitas kepada masyarakat dan menentukan seperangkat tujuan yang diinginkannya”. Meskipun demikian kelirulah anggapan bahwa nilai-nilai itu tidak dapat disesuaikan.

Dengan demikian peranan kebudayaan daerah dalam pelestarian nilai-nilai fundamental bangsa seharusnya dapat memandang bahwa:

- a) Pelestarian budaya lebih diarahkan pada upaya menjadi semangat atau jiwa kualitas esensi nilai-nilai fundamental bangsa yang berakar di daerah-daerah.
- b) Pelestarian budaya menekankan kesadaran akan keterkaitan antara kualitas esensi budaya dan kemantapan jati diri sebagai dasar tumbuhnya daya hidup seseorang atau kelompoknya dari kemungkinan dominasi *cultural*

kelompok lain (dalam arti bangsa lain). Jadi pelestarian budaya berkaitan dengan upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya akar budaya sebagai tempat pijakan yang menjadikannya ia bisa berdiri kokoh dan tegar dalam menghadapi setiap ancaman dominasi *cultural* pihak luar terutama pada era globalisasi informasi pada masa kini dan mendatang.

- c). Pelestarian pada hakikatnya tidak menghalangi perubahan. Apalagi memang diperlukan dalam upaya peningkatan harkat serta kualitas hidup bangsa. Yang penting perubahan unsur-unsur luar itu tidak sampai mengguncangkan atau meruntuhkan kerangka dasar kehidupan bangsa (*supra struktur*). Secara konkrit, manifest dengan hal itu, dapat diberikan dengan salah satu contoh mekanisme budaya yang dimiliki budaya masyarakat Bali (Hindu).

Masyarakat Bali memang suka menerima perubahan, terbukti dari diterimanya konsep-konsep *theologies*, kosmogonis, dan filosofi seperti hakikat dari *cresthi-sthiti-Prelina*=perwujudan (kelahiran), perlindungan (kehidupan) dan kehancuran (*sirna*), adalah bentuk penegasan pandangan orang Bali yang mendasar; bahkan fenomena alam sesuai hukumnya tidak lagi diingkari konteksnya dalam pandangan filsafat, etika, budaya dan hukum kausalitas/sebab akibat telah menjadi pemahaman orang Bali dengan sangat baik dan bernilai sangat tinggi.

Mereka tidak membenturkan dua hal atau lebih, seperti rupa, benda, idea, gagasan, acuan, konsep; asalkan nilai-nilai yang terkandung adalah positif dan dinamis dan menjadi perpaduan diangkat ke tingkat yang lebih tinggi (sublimasi nilai) dari tingkat strata lebih rendah menjadi kekuatan-kekuatan yang menghidupkan, meski boleh disayangkan sering hasil-hasil produk yang bernilai tinggi orang Bali tidak dipublikasikan/dipasarkan secara luas, seperti masih kuat memberi penghormatan atas nilai magisnya saja dengan label: hanya dipergunakan untuk kalangan sendiri.

Misalnya konsep *Tri Hita Karana*, *Rwa Bhineda*, *Pedum Karang*, *Pengider-ider jagat*, *Luwanan–Tebenan (uranis-kthonis)* dan seterusnya, dapat diangkat ke tingkat yang lebih luas, regional, nasional maupun tingkat internasional, tidak hanya tingkat lokal, alasannya konsep-konsep tradisi itu sifatnya universal.

## **5.2. Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Bade**

Konsepsi nilai dalam kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya satu sama lain. Nilai merupakan inti dari kebudayaan yang pada hakikatnya dapat berfungsi menata kehidupan manusia. Nilai merupakan bagian yang paling abstrak dalam kebudayaan manusia. Nilai-nilai dasar dalam kebudayaan Bali adalah bersumber pada Agama Hindu. Kebudayaan Bali yang dilandasi oleh Agama Hindu merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan sekaligus sebagai identitas orang Bali. Seperti dijelaskan di atas pada perspektif historis, kebudayaan Bali pada garis besarnya berkembang pada 3 tradisi yaitu tradisi kecil (sistem budaya etnik), tradisi besar, dan tradisi modern. Nilai dasar kebudayaan Bali seperti adanya nilai solidaritas, nilai estetika, nilai dharma atau kebenaran, nilai etos kerja, nilai religius; nilai keseimbangan, nilai ekonomi, dan keterbukaan (Geriya, 1999, dalam Swarsi; 2004:7).

Lebih lanjut, sistem nilai masyarakat Bali dapat diklasifikasikan menjadi 2 yakni: 1. Nilai-nilai budaya yang mengacu kepada nilai-nilai keagamaan, dan 2. Nilai-nilai budaya yang mengacu pada nilai-nilai sosial atau kemasyarakatan.

**Nilai-nilai budaya yang mengacu kepada nilai-nilai keagamaan meliputi:**

1. *Bakti*: Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Landasan bakti tersebut adanya kepercayaan pada Dewa Rna, yakni hutang hidup pada Hyang Widhi Wasa.
2. *Yasa kerti*: adalah suatu aktivitas yang dilandasi rasa bakti dalam perbuatan nyata.

3. *Punia*: perwujudan rasa bakti yang kongkrit berupa persembahan. Ini mengandung nilai rasa hormat, nilai keikhlasan.
4. *Suci nirmala*: keheningan pikiran, kesucian pikiran.
5. *Ngayah*: melakukan sesuatu pekerjaan tanpa mamrih; Ngayah mengandung nilai gotong- royong.

### **Nilai-nilai budaya yang mengacu pada sistem sosial**

Nilai-nilai yang mengacu pada sistem sosial, seperti halnya adanya kata-kata yang mengandung makna sosio-religius yaitu: 1) Satia Wecana (setia dan jujur pada perkataan), 2). Polos; lugu berterus terang; 3), Jengah; suatu sikap yang memberi dorongan untuk berbuat yang terbaik dalam menyelesaikan suatu kegiatan. 4. Sagilik saguluk artinya bersatu bulat dalam memberikan keputusan, 5). *Salunglung sabayantaka* artinya bersama-sama baik dalam keadaan senang maupun susah. 6). Paras-paros; sikap tenggang rasa, dan lain-lain (Swarsi, 1998:94).

Bangunan bade, sebagai salah satu wujud hasil karya masyarakat Bali, khususnya oleh undagi bade, juga mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Bali. Mengenai nilai-nilai budaya yang tercermin dalam bangunan bade akan dijelaskan dalam uraian berikut.

#### **5.2.1. Nilai Religius**

Bangunan bade dengan menggunakan dekorasi atau ornamentasi naga dan bangunannya menyerupai bangunan padmasana, yang merupakan bangunan suci Umat Hindu, sebagai tempat pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Berdasarkan penggunaan ornamentasi dan bentuk bangunan bade seperti yang sudah dijelaskan, menunjukkan bahwa bangunan bade mengandung nilai religius, karena bangunan bade bentuknya menyerupai bangunan padmasana dan menggunakan ornamentasi bade. Mengenai pelinggih padmasana dan ornamentasi naga dapat dijelaskan dalam uraian berikut.

Adapun bangunan-bangunan yang dilengkapi dengan dekorasi atau ornamentasi naga secara umum dapat disebutkan sebagai berikut: padmasana, gedong atau palinggih, dan bade (menara jenazah pada waktu upacara ngaben). Beberapa bangunan pura di Bali terutama yang bersifat kuno hampir tidak pernah kita menjumpai bangunan padmasana, termasuk di Pura Besakih. Padmasana (Padma Tiga) di pura ini dibuat sesudah jaman Dalem, meskipun di dalam rajapurana disebutkan ada, tetapi rajapurana tersebut dibuat pada jaman Dalem Dimade. Di dalam rajapurana tersebut ada menyebutkan nama I Gusti Agung yang menjadi wakil Dalem dalam mengurus Pura Besakih. Ada pun nama I Gusti Agung itu baru ada sewaktu pemerintahan Dalem Dimade, dengan patih Agungnya bernama I Gusti Agung Dimade. Rupanya Pura Besakih pura yang berkembang terus dalam arti raja-raja atau tokoh-tokoh pemerintahan di Bali banyak membenahi atau melengkapi dengan bangunan-bangunan baru termasuk pula *padharman-padharman* yang ada di sebelahnya (di sebelah timur Pura Penataran Agung) yang mungkin dibangun sekitar abad ke-XVI. Hal ini didasarkan kepada nama tokoh atau clan (warga) yang memegang pemerintahan pada waktu itu. Kemudian oleh Dalem, keturunannya diperintahkan untuk membuat pedharman, masing-masing di Pura Besakih. Lebih lanjut Titib berpendapat bahwa Danghyang Nirarthalah sebagai penganjur utamanya memelopori menciptakan bentuk bangunan semacam ini, walaupun di daerah Ampelgading Malang, Jawa Timur ada bangunan yang mirip padmasana di Bali (Titib, 2003:399).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bangunan bade mengandung nilai religius yang dapat diketahui berdasarkan bentuk bangunan dan ornamentasi yang digunakan dalam bangunan bade. Bangunan bade menyerupai bangunan padmasana sebagai pelinggih (bangunan suci) Umat Hindu.

Keyakinan masyarakat Bali nampak pada pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa). Pemujaan adalah perwujudan cinta kasih manusia kepada Tuhan, ini merupakan

inti, nilai, dan makna kehidupan yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena Tuhan pencipta alam semesta (K. Permadi, S.H., 1990).

Dalam *Begawadgita* IX, hal 14 disebutkan: “Berbuatlah selalu hanya memuji-Ku dan lakukanlah tugas pengabdian itu dengan tiada putus-putusnya. Engkau yang memuji-Ku dan lakukanlah tugas pengabdian itu dengan tiada putus-putusnya. Engkau yang memuji dengan tiada hentinya itu dengan kebaktian yang kekal dekat pada-Ku.”

Dalam *Begawadgita* IX, 15 dan 22 disebutkan: “Yakinlah engkau bahwa aku yang tunggal ini selalu berada di mana-mana dengan beraneka wujud-Ku akan tetapi mereka yang selalu tekun memusatkan cinta bhaktinya pada-Ku, Aku akan berikan apa yang mereka minta serta aku berikan perlindungan pada yang telah dimilikinya”.

Pernyataan di atas membuktikan pandangan orang Bali terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sangat tinggi. Nilai keagamaan masyarakat Bali menjiwai semua aspek kehidupan masyarakat, seperti pikiran, perkataan, perbuatan, senantiasa mengacu pada nilai-nilai keagamaan yakni Agama Hindu.

Selain dilihat berdasarkan bentuk bangunan dan ornamentasi naga yang digunakan dalam bangunan bade, yang mencerminkan nilai-nilai religius, juga berdasarkan fungsinya. Bangunan bade berfungsi sebagai sarana mengusung jenazah dari rumah duka menuju kuburan (tempat pembakaran). Acara tersebut berlangsung dalam rangkaian upacara pitra yadnya (ngaben). Terkait pelaksanaan upacara pitra yadnya (ngaben) dapat dijelaskan dalam uraian berikut.

Mengenai upacara pitra yadnya dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. *Sawa - prateka* dan
2. *Atma - wedana*

*Sawa prateka* dibagi lagi menjadi dua yaitu :

- a. *Sawa-wedana* di dalam mana termasuk *asti-wedana*
- b. *Swastha*

1. *Sawa prateka* artinya penyelenggaraan mayat untuk kembali kepada *Panca Mahabhuta* (alam semesta), yaitu unsur-unsur air, api, hawa dan ether dengan cara dibakar atau dikuburkan.
  - a. *Sawa-wedana* yaitu upacara pembakaran mayat yang masih dapat ditemukan. *Asti wedana* ialah upacara setelah mayat menjadi tulang dan abu yang kemudian dihanyut ke air sungai yang bermuara ke laut.
  - b. *Swastha* ialah upacara pembakaran atas mayat yang tidak lagi dapat ditemukan.
2. *Atma-wedana* ialah upacara pengembalian atman dari *bhuh loka* (bumi) *bhuah loka* (alam pitara) ke *swah loka* (surga atau alam dewata).

*Sawa-prateka* dilakukan dengan jalan:

- Mayat dimandikan dengan air bersih dan terakhir dengan air wangi (*kumkuman*).
- Segala lubang yang ada di badan ditutup.
- Digulung dengan kain putih.

*Sawa-wedana* yaitu upacara membakar mayat dilakukan dengan cara:

- Mayat dibakar terutama dengan api suci yaitu api yang didapat dari *suryakanta* atau api yang sudah dipuja oleh *Sulinggih* dan dengan bahan bakar/kayu api yang dianggap suci dan harum misalnya cendana, majagau, dll, tetapi hanya sekedar sebagai syarat saja.
- Abunya dipuja (*astiwedana*) dan kemudian dihanyutkan di laut atau di air sungai yang bermuara ke laut.
- Memakai bahan sajen yang terutama terdiri dari api (dupa), air suci dan bunga yang segar dan harum.
- Diantar dengan sembah oleh sanak keluarga dihadapan Sang Hyang Widhi dan terakhir bersujud pada *Sang Pitara*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa bangunan bade mengandung nilai-nilai religius karena menjadi satu

rangkaian dengan upacara pitra yadnya yaitu sebagai sarana untuk mengusung jenazah.

### 5.2.2. Nilai Estetika

Upacara *ngaben/palebón* dalam praktek keagamaan Hindu Bali menggunakan begitu banyak *upakara* (peralatan), *banten* (sesajen), dan juga *tirta* (air suci). Beberapa *upakara* (peralatan) yang digunakan, antara lain: *pepaga*, *ete-ete pebersihan*, *pagulungan*, *lante*, *bandusa*, *tumpang salu*, *tatindih*, *wukur*, *pangrekaan*, *kajang*, *kereb sinom*, *angenan*, *deling/jemek*, *iber-iber*, *pangubes-ubesan* (berupa burung cendrawasih yang dinamakan *manuk dewata*), *bargawa/tah*, *gender*, *panuntunan*, *bade*, *patulangan*, *sekarura*, *cegceg*, *bale gumi* (*tatakan api/alas api*), *bale lanjut*, *jempana*.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa salah satu sarana yang digunakan dalam upacara pitra yadnya adalah berupa bade. Bade dibuat dengan menggunakan berbagai bahan yang disusun dan diatur dengan rapi, sehingga kelihatannya indah. Melalui motif hiasan pada bade dapat dilihat nilai estetika di dalamnya. Motif hias bade, seperti: Motif keketusan, Motif temesir, Motif swastika, Motif karang, Motif angsa, Motif *karang guak/manuk*, Motif karang tapel, Motif karang bentulu, Motif karang asti atau karang gajah, Motif karang paksi, Motif karang bhoma, Motif naga, dan Motif emas.

### 5.2.3. Nilai Sosial

Dalam masyarakat Bali terdapat 4 golongan yang dikenal dengan istilah *catur warna*. Kata *catur warna* terdiri atas 2 kata yaitu *catur* dan *warna*. *Catur* berarti empat, sedangkan *warna* berarti sifat dan bakat kelahirannya dalam mengabdikan pada masyarakat berdasarkan kecintaan yang menimbulkan kegairahan kerja. Jadi *catur warna* ialah empat golongan karya dalam masyarakat Hindu yaitu:

1. *Brahmana*
2. *Ksatria*

3. *Wesya*
4. *Sudra*
  - a. *Brahmana* ialah golongan karya yang setiap orangnya memiliki ilmu pengetahuan suci dan mempunyai bakat kelahiran untuk mensejahterakan masyarakat, negara dan untuk umat manusia, dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahuan, dan dapat memimpin upacara keagamaan (*kryawidhi-yoga* dan *krya-arcana*).
  - b. *Ksatria* ialah golongan karya yang setiap orangnya kewibawaan cinta tanah air serta bakat kelahiran untuk memimpin dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat, negara dan untuk umat manusia berdasarkan dharma.
  - c. *Wesya* adalah golongan karya yang setiap orangnya memiliki watak-watak tekun, terampil, hemat, cermat dan keahlian, serta bakat kelahiran untuk menyelenggarakan kemakmuran masyarakat, negara dan kemanusiaan.
  - d. *Sudra* ialah golongan karya yang setiap orangnya memiliki kekuatan jasmaniah, ketaatan, serta bakat kelahiran untuk sebagai pelaku utama dalam tugas-tugas memakmurkan masyarakat, negara dan umat manusia atas petunjuk-petunjuk golongan karya lainnya.

Hendaknya keempat warna ini bekerja sama bantu-membantu sesuai dengan *swadharma* (watak, sifat/bakatnya masing-masing) untuk membina kesejahteraan masyarakat negara dan umat manusia. Pengabdian setiap anggota masyarakat yang berdasarkan *swadharma* itu harus didasari oleh Triwarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *catur warna* ialah empat golongan karya dalam masyarakat Hindu. Berdasarkan pembagian golongan tersebut, pembuat bade atau *undagi* bade dapat dimasukkan ke dalam golongan *wesya* yaitu golongan karya yang setiap orangnya memiliki watak-watak tekun, terampil, hemat, cermat dan keahlian, serta bakat kelahiran untuk menyelenggarakan kemakmuran masyarakat, negara dan kemanusiaan. Bangunan bade sebagai salah satu karya yang dibuat

oleh *undagi* bade dapat diperuntukkan atau digunakan untuk keempat golongan masyarakat Bali, yakni golongan *brahmana*, *ksatria*, *wesya*, dan *sudra*.

#### 5.2.4. Nilai Ekonomi

Bangunan bade meskipun dibuat secara gotong royong oleh *undagi bade* dan beberapa orang yang ikut membantu membuat bade, namun tetap mengandung nilai ekonomi di dalamnya. Meski seperti apa yang telah diungkapkan oleh seorang *undagi* bade Nyoman Artana dari Desa Adat Padangtegal, bukan material semata yang diharapkan, melainkan perasaan senang dan bahagia yang lebih diutamakan. Adapun nilai ekonomi yang dapat dilihat dalam bangunan bade, yaitu penghargaan yang diberikan oleh pemesan bade kepada *undagi* bade/pembuat bade. Setelah bade berhasil dibangun biasanya pemesan bade mempersiapkan *bebantenan/upakara* yang nantinya diberikan kepada *undagi* bade. *Bebantenan* yang dipersiapkan tersebut dinamakan *banten santun agung*. Adapun *banten santun agung* tersebut berisi kelengkapan *upakara* seperti:

- a. *Pras, pras daksina/pras sesantun*. *Pras sesantun* berisi beras, kelapa, telur, dan buah-buah yang didapat di hutan, berupa buah pangi dan *tingkih* (kemiri). Buah-buah yang diperoleh di hutan dinamakan *buah alas-alasan*.
- b. *Soda* putih kuning.
- c. Sate sejumlah 12 lilit (buah)

Semua *banten santun agung* tersebut dibuat *sarwa* 4 (empat bagian). Selain *bebantenan*, khusus untuk *undagi* bade juga diisi *uang sesari* sejumlah Rp 270 ribu rupiah.

Sedangkan untuk *pengayah* (pembantu pembuat bade), juga diberikan *banten* yang dinamakan *banten prasantun*, juga berisikan *pras* dan *soda*. Hanya saja satenya berbeda yaitu 9 lilit (buah). Selain berupa *banten*, *undagi* bade juga biasanya juga diberikan berupa pakaian seperti baju, kaos dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bangunan bade sejak jaman dahulu memiliki nilai ekonomis, walaupun jumlahnya tidak terlalu besar. Namun belakangan ini nilai ekonomi bangunan bade sudah semakin tinggi. Apalagi pada perkembangan jaman terakhir ini, bangunan bade/*wadah* sudah banyak yang diperjualbelikan (dikomersiilkan).

#### 5.2.5. Nilai Etika

Pengertian etika adalah: 1). ilmu tentang apa yang baik dan apa yang dianggap tidak baik, sesuai dengan ukuran moral atau akhlak yang dianut oleh masyarakat luas; 2). etika merupakan ukuran nilai mengenai yang salah dan benar, sesuai dengan anggapan umum (anutan) masyarakat. Selanjutnya dalam perkembangannya muncul kata etiket. Setelah memahami yang benar dan tidak benar, baik dan buruk berlanjut dia menjadi adat sopan santun atau tatakrama yang perlu selalu diperhatikan, agar selalu dalam pergaulan sesuai dengan panutan masyarakat, khususnya hal-hal yang baik. Uraian tersebut di atas bisa diakrabkan dengan satu kata etiket (Kamus Bahasa Indonesia: 1996:400)

Dalam proses penerapan sehari-hari, kalau orang dalam berkehidupan bermasyarakat sudah berperilaku sesuai dengan adat sopan-santun yang benar, maka orang itu disebut sudah *etis*. *Etis* adalah sesuai etika, bersusila, beradab sesuai dengan ukuran nilai yang dianut oleh masyarakat. Contoh: etika berbicara dalam pergaulan, etika pendidikan, etika politik, etika melaksanakan upacara dan lain-lain. Etika pergaulan, seperti hormat pada orang tua, yang benar sesuai dengan ajaran agama mereka; bentuk; *sungkem* (pada adat jawa). Pelaksanaan *Tri Rna* dalam ajaran Hindu, *Tri Kaya Parisudha*, perilaku sehari-hari, dan contoh lainnya yang masih banyak perlu digali.

Sehubungan dengan uraian di atas bangunan bade yang dibuat oleh *undagi* bade mengandung nilai etika karena terkait dengan ajaran agama Hindu, yaitu ajaran *tri rna*. Ajaran *tri rna* mengajarkan kepada umat Hindu untuk membayar hutang kepada: 1. *Dewa Rna*, yaitu hutang kepada Sang Pencipta (Tuhan),

*Rsi Rna*, yaitu hutang kepada orang-orang suci, dan *Pitra Rna*, yaitu hutang kepada para leluhur atau orang yang meninggal. Bangunan bade yang dibuat dalam upacara pitra yadnya (ngaben), sebagai wujud rasa hormat dan bakti kepada para leluhur (orang yang telah meninggal).

### 5.2.6. Nilai Gotong-Royong

Pandangan hidup masyarakat Bali yang ditata oleh sistem nilai sebagai acuan hidup mereka secara kategorikal dicoba menganalisis beberapa nilai budaya yang menjadi acuan hidup mereka dalam berbagai aspek kehidupan yaitu sebagai berikut : Pada segi kehidupan sosial, nilai budaya yang tetap survival dan dominan adalah; nilai gotong-royong; nilai orientasi vertikal dan solidaritas kelompok. Prof. Dr. Koentjaraningrat, mengatakan bahwa gotong-royong mengandung sifat-sifat yang positif seperti; kebersamaan, keakraban, keamanan nasional. Di sisi lain ada juga sisi negatifnya yaitu konformitas yang berlebihan, pengerahan tenaga yang tidak efisien. Nilai gotong-royong adalah nilai potensial yang masih mengandung kelemahan.

Nilai gotong-royong dalam bangunan bade dapat dilihat dalam pengerjaannya, maupun saat dilaksanakannya kegiatan mengusung jenazah menuju *setra* (kuburan). *Undagi* bade dan beberapa orang yang ikut membantu membuat bade mereka selalu mengerjakannya secara gotong-royong. Terutama ekali dalam menerjakan bagian-bagian atas bade (tumpangny). Untuk memasang tumpang bade membutuhkan beberapa orang, dengan menggunakan beberapa alat yang dibutuhkan, seperti batang bamboo untuk menahan tumpang tersebut supaya tidak jatuh. Demikian pula gotong royong juga dapat dilihat pada saat mengantar jenazah ke *setra* (kuburan). *Bade/wadah* diusung oleh beberapa orang dengan penuh semangat, dan dilakukan dengan tulus ikhlas.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Simpulan

1. Bade yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di Bali, mulai dikenal sejak pemerintahan raja Dalem Waturenggong. Struktur bade terdiri atas 3 bagian yaitu: bagian dasar (kaki), bagian bale, dan bagian atap (kepala). Pembuatan bade menggunakan bahan-bahan, seperti: bambu, kayu, kertas warna-warni, kapas, dan cat. Di samping itu juga menggunakan berbagai peralatan, di antaranya: batu asah, gunting, palu besi, dan gergaji. Selama proses pembuatan bade dilaksanakan berbagai pelaksanaan upacara, dan pembuatannya dibuat berdasarkan ajaran-ajaran sastra, seperti *asta kosala-kosali*, *asta bumi*, serta *dharma laksana*. Selain itu pembuatan bade selalu dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapannya, mulai dari menyiapkan bahan, merakit bahan, memasang berbagai kelengkapan yang dibutuhkan, sampai bade tersebut selesai dan diberi upacara yang dinamakan upacara *mlaspas* bade. Bade memiliki tingkatan-tingkatan mulai dari yang paling sederhana (*nista*), sampai yang paling utama (*utama*). Bade memiliki motif-motif hiasan, seperti motif *keketusan*, motif *temesir*, motif *karang*, motif *angsa*, karang *guak/manuk*, dan lain-lain.
2. Bade memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat Hindu Bali, seperti: 1). Berfungsi sebagai sarana mengusung mayat atau jenazah dari rumah duka menuju kuburan, 2). Sebagai sarana pendidikan. Bade berfungsi sebagai sarana pendidikan, karena siapa saja yang berkeinginan untuk mampu membuat bade, sebelumnya harus banyak belajar

dari *undagi* (tukang bade), baru dapat membuat bade sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku. Bade juga dapat digunakan sebagai bahan atau materi pelajaran sekolah, terutama mengenai bentuk, fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Fungsi bade bagi masyarakat juga sebagai sarana untuk mengembangkan seni dan budaya, serta memperkaya khazanah budaya bangsa. Selain memiliki fungsi, bade juga mengandung nilai-nilai budaya, seperti nilai estetika, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai etika, dan nilai gotong-royong.

## 6.2. Rekomendasi

Dalam kesempatan ini kami selaku penulis sangat mengharapkan perhatian semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, untuk tetap menjaga, melestarikan, dan menyebarkan informasi mengenai keberadaan bade. Mengingat bade sangat unik dan menarik, serta memiliki fungsi dan nilai-nilai budaya yang adi luhung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anadhi, I Made Gede. 2016. *Komodifikasi Arsitektur Bade di Kota Denpasar*. Jurnal Studi Kultural Volume I No.1: 46-49.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2020. *Provinsi Bali Dalam Angka Tahun 2020, Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan*. Denpasar.
- ([baliexpress.jawapos.co/red/2018/04/0462442/ini-dia-simbolisasi-dan-makna-wadah-bade-dan-lembu](http://baliexpress.jawapos.co/red/2018/04/0462442/ini-dia-simbolisasi-dan-makna-wadah-bade-dan-lembu)). Diakses tanggal 6 Juni-2020.
- Bali Post, 24 Januari 2001. *Konsep dan Filosofi "Bade" Dalam Upacara Yadnya*. Diakses tanggal 11-Juni 2020.
- Basri, La Ode Ali. 2008. "Kearifan Lokal Sebagai Modal Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Etnik Bajo, Bungin Permai Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara". Denpasar : Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali*. Udayana University Press, Bali
- Geertz Clifford. 1977. *Penjaja dan Raja*. PT. Gramedia, Jakarta
- ..... 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta, Kanisius
- ..... 2000. *Negara Teater*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
- Kaler, I Gusti Ketut.1993. *Ngaben: Mengapa Mayat Di Bakar*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1983. *Butir-Butir Tercecer tentang Adat Bali*. Denpasar. Bali Agung.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Merta. 2013. *Transformasi Pecalang, dan Pergeseran Perpolisian di Indonesia*. Denpasar: Udayana University Press.
- , 2018. Monografi Desa Ubud.
- Parimarta, I Gde. 2009. *Integrasi Bangsa dan Harmonisasi Sosial Sistem Pemerintahan Desa di Bali Perspektif Sosial Historis*.
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. 2003. *Panca Yadnya: Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya*.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2017. Profil Pengembangan Desa Ubud.
- Rostiyati, Ani. dkk. 1994/1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Suaka, I Nyoman. 2013. *Tradisi Nyepi Di Sawah dalam Konteks Mitos dan Ritual*. Disampaikan Dalam Seminar Nasional Tradisi Lisan Dalam Pendidikan. Kampus IKIP Saraswati Tabanan.
- Sejarah.hariraya hindu*. [blogspot.com/2012/02/bade.html](http://blogspot.com/2012/02/bade.html). Diakses tanggal 11- Juni-2020.
- Suaka, I Nyoman. 2013. *Tradisi Nyepi Di Sawah dalam Konteks Mitos dan Ritual*. Disampaikan Dalam Seminar Nasional Tradisi Lisan Dalam Pendidikan. Kampus IKIP Saraswati Tabanan.
- Subagiasta, I Ketut. 2005. *Filosofi dan Konsep Desa, Kala, Patra Dalam Agama Hindu dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan Publik*. Makalah ini disajikan dalam Sarasehan Pesta Kesenian Bali XXVII 2005, tgl. 11 Juli 2005, dengan tema "Memaknai Konsep Kala dalam Kreativitas Seni dan Transformasi Budaya", bertempat di Gedung Natya Mandala/Aula ISI Denpasar.
- Sirta, Nyoman. 2008. *Aspek Hukum Dalam Konflik Adat di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

- Sukahet, Ida Panglingsir Agung Putra. 2016. *Hindu Bali Menjawab Masalah Aktual*. Denpasar. Wisnu Press.
- Sulistiyawati, 2008. *Arsitektur Orang Mati di Bali*. Pustaka Arsitektur Bali. Denpasar. Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali.
- Suparta, I Made. 2010. *Jenis Hiasan Tatahan Bade*.
- Swarsi, 1998. *Kebudayaan Bali (Suatu Kajian Etnografi)*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktrat Sejarah Dan Nilai Tradisional Denpasar – Bali.
- Swarsi, 2004. Program Aksi Revitalisasi Etika Dalam Masyarakat. Disampaikan pada sosialisasi Nilai Dan Dialog Budaya provinsi Bali Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Denpasar.
- Suyoga, I Putu Gede. 2014. *Arsitektur Bade, Transformasi Konsep Menuju Bentuk*. Gianyar. Yayasan Krysta Guna.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi Dan Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I.B.G. Yudha 2003. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan.
- Vickers, Andrian. 2012. *Bali Tempo Doeloe*. Jakarta. Komunitas Bambu.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Yjna Dalam Agama Hindu II*, Paramita Surabaya.
- Wikarman, Singgih. 2002. *Ngaben (Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama)*. Surabaya. Paramitha.
- Windia, WP, K Sudantra. 2006. *Pengantar Hukum Adat Bali Lembaga Denpasar*. Dokumentasi Dan Publikasi Fakultas Hukum Universitas Udayana.



## LAMPIRAN

### Daftar Informan

1. Nama : I Nyoman Artana, A.MaPd.  
Pekerjaan : Undagi Bade  
Pendidikan : Diploma  
Umur : 68 tahun  
Alamat : Banjar Tegal Merta Sari, Desa Adat Padangtegal.
2. Nama : I Ketut Dirgantara, ST.  
Pekerjaan : Swasta  
Pendidikan : Sarjana (S1)  
Umur : 33 tahun  
Alamat : Banjar Tegal Merta Sari, Desa Adat Padangtegal.
3. Nama : I Made Dudik Artha  
Pekerjaan : Staf Desa Adat Padangtegal  
Pendidikan : SMA  
Umur : 42 tahun  
Alamat : Lingkungan Padangtegal Kelod
4. Nama : I Made Gandra, SE  
Pekerjaan : Bendesa Adat Padangtegal  
Pendidikan : Sarjana (S1)  
Umur : 50 tahun  
Alamat : Lingkungan Padangtegal Kaja
5. Nama : I Ketut Budiana  
Pekerjaan : Undagi Bade  
Pendidikan : SMA  
Umur : 55 tahun  
Alamat : Banjar Tegal Merta Sari Desa Adat Padangtegal.
6. Nama : I Kadek Suarjana  
Pekerjaan : Undagi Bade  
Pendidikan : SMA

Umur : 50 tahun

Alamat : Banjar Adat Tegal Kaja, Desa Adat Padangtegal.

### Lampiran Foto



Foto 1. Para *Undagi* Bade Di Desa Adat Padangtegal.



Foto 2. *Undagi* Bade Komang Artana (Tengah) saat Wawancara.



Foto 3. Bade Tumpang 9.



Foto 4. Alat Musik (Gamelan) Mengiringi Jenazah Ke Kuburan.



Foto 5. Cerakan Bade yang akan Dipamerkan Dalam Pameran  
fenish *Arsitektur finale*.



Foto 6. Ragam Hias Dalam Tumpang Bade.